

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH KONGGREGASI
SOEURS DE NOTRE DAME (SND)
(SUSTER - SUSTER SANTA BUNDA MARIA)**

PERIODE 1934 - 1995 DI INDONESIA



SKRIPSI

Disusun Oleh :

E.M. MUDJIRAHAJU

NIM : 941314045

NIRM : 943051120604120042

**PROGRAM PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1997**

**SEJARAH KONGGREGASI
SOEURS DE NOTRE DAME (SND)
(SUSTER - SUSTER SANTA BUNDA MARIA)
PERIODE 1934 - 1995 DI INDONESIA**

SKRIPSI

**DISUSUN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

DISUSUN OLEH :

E. M. MUDJIRAHAJU

NIM : 941314045

NIRM : 943051120604120042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1997

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

SEJARAH KONGGREGASI

SOEURS DE NOTRE DAME (SND)

(SUSTER - SUSTER SANTA BUNDA MARIA)

PERIODE 1934 -1995 DI INDONESIA

**TELAH DITERIMA DAN DISETUJUI
UNTUK DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN AKHIR**

PEMBIMBING I

TANGGAL 1 MARET 1997



(DRS. G. MOEDJANTO. M.A.)

PEMBIMBING II

TANGGAL 1 MARET 1997



(DRS. JB. DWIJO ATMOKO. M.A. SJ)

SKRIPSI
SEJARAH KONGGREGASI SOEURS DE NOTRE DAME (SND)
(SUSTER - SUSTER SANTA BUNDA MARIA)
PERIODE 1934 - 1995 DI INDONESIA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

E. M. MOEDJIRAHAJU
NIM : 941314045
NIRM : 9430543051120604120042

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal : 24 Maret 1997
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. A. K. Wiharyanto

Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd.

Anggota : 1. Drs. G. Moedjanto, M.A.

2. Drs. J.B. Dwijo Atmoko, SJ, M.A.

3. Drs. A.K. Wiharyanto



.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 1997
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
Dekan,

Priyono Marwan /

(Dr. A. Priyono Marwan, SJ.)

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kasih atas segala kelimpahan berkatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi sejarah Kongregasi Soeurs De Notre Dame (SND) periode 1934 - 1995 di Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan, dorongan dan pengarahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. A.K. Wiharyanto Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberi dukungan, nasihat dan ijin penelitian.
2. Bapak Drs. B. Musidi, M.Pd. Kaprodi Pendidikan Sejarah yang telah memberi dukungan kepada penulis.
3. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A. dan Romo Drs. JB. Dwijo Atmoko, M.A. SJ selaku dosen pembimbing yang telah memberi saran dan bimbingan dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
4. Sr. M. Kanisia SND yang telah memberi ijin pelaksanaan penelitian di rumah-rumah Biara cabang SND.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Staf perpustakaan yang telah memberi ijin penggunaan fasilitas perpustakaan.
6. Staf administrasi yang telah menolong memperlancar surat ijin penelitian dan sebagainya.
7. SMA Santo Mikael, SMP, SD Pius Pekalongan yang telah menolong untuk penelitian dan pengetikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah mendukung dan membantu pencarian data-data.

Penulis merasa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk ini penulis menerima saran dan kritik dari pembaca guna penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 24 Maret 1997

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRAC	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
LAMBANG	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	3
C. Perumusan Masalah	4
BAB II. ASAL- USUL KONGGREGASI SND	
I. Konggregasi Soeurs De Notre Dame	7
a. Santa Yulia Billiard	7
b. Berdirinya Konggregasi	10
c. Amerfoort	18

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d. Coesfeld	42
II. Memulai Karyanya di Indonesia	49
III. Perambatan Karya Sampai Tahun 1941	55
BAB III. MASA PERCOBAAN TAHUN 1942 - 1945	
A. Indonesia Terlibat Dalam Perang Dunia II	66
B. Perjuangan Gereja Indonesia Selama Pendudukan Jepang	67
C. Menghadapi Tantangan Dan Situasi	70
BAB IV. MASA PERALIHAN TAHUN 1945 - 1959	
A. Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia	78
B. Posisi Misi Dan Misionaris	79
C. Pemulihan Karya Kesehatan Dan Karya Pendidikan	82
D. Nivisiat SND Di Indonesia	91
E. Tahap Dan Tujuan Pembinaan	99
BAB V. PERKEMBANGAN SOEURS DE NOTRE DAME DI INDONESIA 1960 - 1995	
A. Perluasan Dalam Karya Kesehatan	106

B. Perluasan Dalam Karya Pendidikan	111
C. Perluasan Dalam Pelayanan Sosial	125
D. Peningkatan Karya Pastoral	126
BAB VI. KESIMPULAN	135
DAFTAR PUSTAKA	139
DAFTAR LAMPIRAN	



ABSTRAK

**SEJARAH KONGGREGASI SOEURS DE NOTRE DAME (SND)
(SUSTER - SUSTER SANTA BUNDA MARIA)
PERIODE 1934 - 1995 DI INDONESIA**

**E.M. MUDJIRAHAJU
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1997**

Maksud penelitian adalah untuk mengetahui perkembangan kenggregasi SND di Indonesia dari tahun 1934 - 1995. Penelitian ini adalah suatu penelitian kepustakaan.

Penelitian tersebut menggunakan metode diskriptif yaitu peristiwa-peristiwa yang dialami para suster SND diuraikan dalam bentuk ceritera sesuai dengan data-data yang terdapat dalam buku-buku yang memuat tentang karya-karya para suster SND.

Para suster SND datang pertama pada tahun 1934. Mereka memulai karyanya dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Karya tersebut berjalan baik sampai tahun 1941 sebelum Jepang berkuasa di Indonesia.

Jepang berkuasa di Indonesia tahun 1942 - 1945. Jaman penjajahan Jepang merupakan masa percobaan yang berat bagi para suster SND dan para misionaris yang berkebangsaan Belanda. Mereka ditawan (diinternir), kerja keras dan diperlakukan dengan kejam. Jepang menyerah pada Sekutu pada tahun 1945. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Bangsa Indonesia untuk memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Setelah Indonesia merdeka para suster SND dan para misionaris boleh kembali ke pos masing-masing untuk melanjutkan karya yang sudah lama ditinggalkan.

Setelah kembali ke posnya dan mulai berkarya lagi suster SND mulai memikirkan kelangsungan karya untuk masa mendatang. Mereka membuka "Novisiat" untuk calon-calon SND yang berasal dari Indonesia (Pribumi). Setelah situasi negara Indonesia menjadi normal, para suster SND berusaha sebaik-baiknya bekerja sama dengan pemerintah dan memperluas karya mereka dalam bidang kesehatan, pendidikan, sosial dan Pastoral.

ABSTRACT

**The History of the Sisters of Notre Dame (SND)
in Indonesia, 1934 - 1995**

**E.M. Mudjirahaju
Sanata Dharma University
Yogyakarta
1997**

This bibliographical research means to describe the development of SND congregation in Indonesia from 1934 to 1995.

This is descriptive form writing describing the events experienced by the sisters based on primary resources.

The first sisters of Notre Dame came to Indonesia in 1934. They began their apostolate in health care and education. Everything went well until 1941, before the Japanese' occupation from 1942 to 1945. It was a period of trials and tribulations for SND sisters and the Dutch missionaries.

The Japanese surrendered to the Allied Forces in 1945. Their authority over Indonesia was ended. The Indonesian proclaimed their independence. The sisters and missionaries returned to their former jobs.

Thence they began to think about the future. They opened a noviciate for candidates of Indonesian nationals.

After Indonesia gained its normal situation, the sisters tried to cooperate with the government developing their health, educational, social and pastoral apostolates.

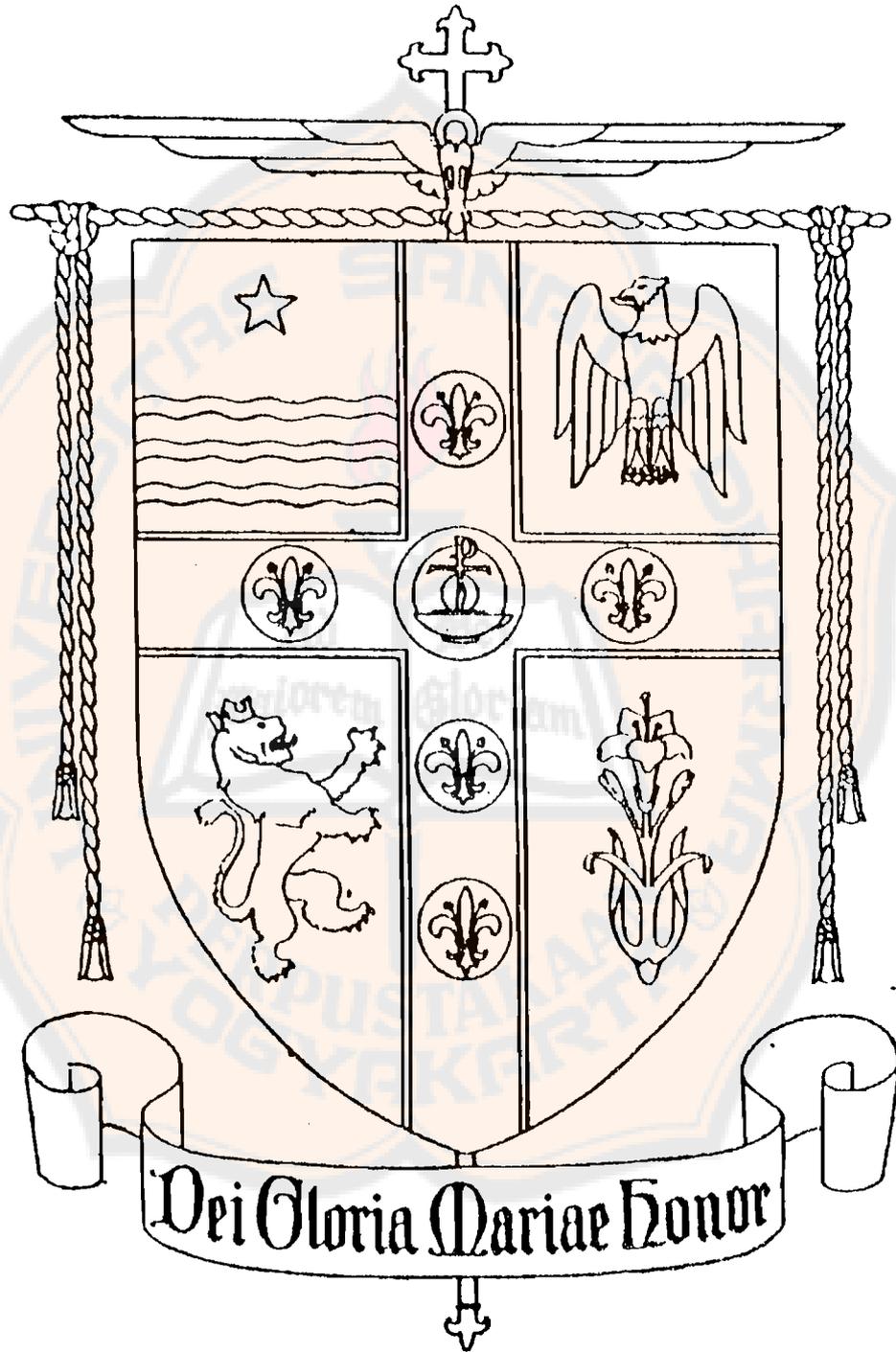
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karya ini kupersembahkan kepada :

- * Suster-suster SND yang telah memberi kesempatan kepadaku untuk studi lanjut.
- * Suster Maria Kanisia SND yang secara khusus memberikan ijin, dukungan, dorongan sehingga skripsi ini dapat selesai.
- * Suster Regina Maria SND yang dengan setia melengkapi kebutuhan studi.
- * Sebagai ucapan terima kasih kepada setiap suster yang telah ikut mendukung lewat doa, korban dan fasilitas sehingga saya dapat berhasil.

Motto hidupku :

SOLI DEO = Hanya Untuk Tuhan.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMBANG KONGGREGASI

Keterangan:

- Perisai : Lambang waktu perang
- Salib : a. Karya kerasulan yang meluas keseluruh dunia
b. Kesatuan yang mengikat para suster SND dari pelbagai bangsa yaitu satu tujuan satu semangat.
c. Keakrapan pada ibu Rohani (Santa Yulia Billiard).
d. Perkembangan Injil dan kejayaan.
- Merpati : a. Kekuatan Roh Kudus yang menyempurnakan kita.
b. Roh Kudus yang melindungi seluruh Kongregasi
c. Karena anggotanya adalah Bait Allah.
d. Kesatuan dan kesetiaan.
- Keempat julai tergantung pada suatu tali:
a. Keempat keutamaan pokok yang merupakan dasar kesempurnaan suster SND.
b. Kebijaksanaan, keadilan, kekuatan dan tahu batas.
- Bintang laut : a. Penghormatan kepada ibu Maria sebagai pelindung Kongregasi.
b. Maria sebagai pelindung kita menuju Surgawi.
- Bintang : tanda pembagi kebijaksanaan surgawi.
- Gelombang laut : Roh Kudus sebagai penyelamat dan penguat Kongregasi.
- Burung Rajawali : (Lambang Jerman): Cinta kasih kepada Tuhan (doa-doa yang selalu ditujukan ke Surga).
- Singa : (Lambang Belgi dan Belanda): Keberwiraan dan keberanian dari para pengikut Kristus dalam mengikutinya.
- Bunga Lili : (Amerika): Untuk menghormati Ibu Maria yang tak bercela/kemurnian dalam keperawanan.
- Lampu : Pusat Kongregasi di Roma.
- Monogram Kristus : Kristus menerima hidup kita.
- Lampu : Merupakan kebijaksanaan dan disitu muncul cinta Kasih.
- Kelima bunga bakung : (Perancis: Santa Yulia berasal dari Cuvilly).
- Ketiga daun bunga : a. Keutamaan Kerasulan : Ibadat, Keadilan, Cinta Kasih.
b. Keutamaan Illahi: Iman, Harap, kasih.
c. Trikaul: Kemurnian, Kemiskinan, Ketaatan.
d. Keutamaan watak Kongregasi: Cinta Kasih, Kerendahan Hati, dan Kataatan.
- Kelima bulatan : Luka-luka Kristus.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian dan penulisan Sejarah Indonesia, pada akhir-akhir ini menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Contohnya, banyak mahasiswa yang membuat skripsi tentang sejarah kota maupun sejarah Gereja tertentu. Meskipun demikian, penelitian mengenai sejarah kongregasi tarekat-tarekat kebiaraan di kalangan Katolik relatif lebih lambat jika dibandingkan dengan sejarah pada umumnya.

Hal ini antara lain disebabkan kurangnya pemahaman tentang suatu kongregasi religius. Oleh karena itu upaya memperkenalkan kongregasi kepada masyarakat sangat penting.

Pentingnya sejarah suatu kongregasi bagi masyarakat dapat menjadi bukti kehadiran kongregasi itu sendiri dan pengamat seluruh sejarah. Kongregasi ada bukan demi kongregasi itu sendiri melainkan untuk meneruskan karya Gereja Kristus dalam pelayanan kepada kaum kecil, lemah dan miskin. (Riberu J, 1983: 374).

Oleh karena itu, adanya tulisan sejarah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kongregasi juga merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban kongregasi terhadap pelayanan kepada orang kecil, lemah dan miskin. Bagi kongregasi itu sendiri, dengan melihat sejarahnya akan membantu memberi pertimbangan dalam mengambil berbagai kebijaksanaan penting. Kongregasi yang dinamis dan misioner, tentunya akan selalu belajar dari sejarahnya. Dengan demikian kongregasi akan semakin mampu mengaktualisasikan keberadaannya ditengah dunia yang terus berkembang ini.

Disamping itu penulis merasa terdorong untuk mengemukakan kegiatan aktual yang telah dirintis oleh para Suster pendahulu (SND) selama 61 tahun berkarya di Indonesia.

Dalam usia ke 61 tahun Soeurs de Notre Dame (SND) di Indonesia, telah mengalami berbagai jaman dan peristiwa. Demikian pula pola kehidupan para suster mengalami perubahan-perubahan seiring dengan tuntutan jamannya.

Meskipun demikian para suster SND terus berusaha mengembangkan karyanya ditengah masyarakat luas dan dalam dunia yang terus berubah-ubah ini. Dalam tulisan ini, penulis mencoba menulis sejarah kongregasi Soeurs de Notre Dame (SND) dalam periode 1934-1995. Penulisan ini diharapkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dapat melengkapi tulisan-tulisan yang ada mengenai kongregasi Soeurs de Notre Dame di Indonesia. Disamping itu hasil penulisan ini juga untuk menambah Dokumen Kongregasi SND yang masih sangat sedikit.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Kongregasi SND di Indonesia dari tahun 1934-1995, penulis ingin menyajikan tulisan yang isinya kurang lebih asal-usul Kongregasi SND dan awal mula kongregasi ke Indonesia yang dimulai tahun 1934 sampai perjalanan SND tahun 1995 secara umum.

2. Tujuan Khusus

- a. Penulis ingin menceritakan faktor-faktor yang mendorong lahirnya karya misi Kongregasi SND di Indonesia, antara lain yang berasal dari para suster SND, bantuan-bantuan dari pastor, pemerintah Hindia Belanda dan masyarakat Belanda yang ikut ambil bagian dari padanya.
- b. Penulis ingin mengutarakan apa Visi dan Misi Kongregasi SND di Indonesia. Di sini akan diceritakan mengenai semangat yang mendasari para suster SND dalam karya dan usahanya mewu-

Judkan visi dan misinya.

- c. Penulis akan menceritakan hasil-hasil yang dapat dilihat, dirasakan, dicapai oleh sejarah kongregasi Soeurs de Notre Dame dalam periode 1934-1995.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diusahakan jawabannya.

a. Masalah Umum

Bagaimana perkembangan Kongregasi Soeurs de Notre Dame di Indonesia dari tahun 1934 - 1995?

b. Masalah Khusus

1. Bagaimana proses awal Karya Missi Kongregasi Soeurs de Notre Dame (SND) di Indonesia, mengapa Ibu Maria Garcia memulai karya misinya, dan faktor-faktor apa yang mendukungnya?
2. Apa arti Misi dan Visi Kongregasi SND, bagaimana merealisasikannya, adakah hambatan-hambatan dan karya apa yang ditanganinya?

Skripsi ini akan disajikan dalam lima bab yang diawali dengan pendahuluan.

BAB I Pendahuluan ini berisi :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- A. Latar Belakang Penulisan, yang menceritakan pentingnya sejarah suatu kongregasi bagi masyarakat itu sendiri.
- B. Tujuan Penelitian, di sini penulis ingin menyajikan dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.
- C. Perumusan Masalah, di sini penulis ingin mengungkapkan beberapa permasalahan yang akan diusahakan jawabannya.
- D. Kegunaan penelitian disini penulis ingin menceritakan tentang kegunaan penelitian bagi kongregasi SND sendiri, ilmu sejarah, dunia pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Bab II penulis akan menyajikan asal-usul Kongregasi Soeurs De Notre Dame (SND) diistilahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Suster-suster Santa Bunda Maria, yang diawali dengan berdirinya kongregasi, yang dirintis oleh Santa Yulia Billiart, lewat Sr. M. Aloysia dan Sr. M. Ignatia SND telah melahirkan kongregasi baru Suster-suster Santa Bunda Maria tahun 1850 yang berpusat di Coesfeld Jerman, dan kongregasi ini mulai berkarya di Indonesia. Dalam hal ini penulis akan menceritakan - masa persiapannya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- pergi ke tanah misi
- mulai berkarya di Indonesia serta perambatan karyanya sampai tahun 1941.

Bab III penulis akan menyajikan pergulatan, perjuangan tarekat untuk mempertahankan keberadaannya selama jaman penjajahan Jepang : tahun 1942 sampai dengan tahun 1945.

Bab IV penulis berusaha memberikan gambaran situasi Indonesia dalam masa peralihan tahun 1945 - 1959 antara lain : Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, posisi daerah misi dan misionaris, pemulihan karya kesehatan, pendidikan, sosial, pastoral dan pelayanan sosial yang lain.

Bab V penulis akan menyajikan usaha kongregasi menanggapi kebutuhan masyarakat Indonesia khususnya dimana Suster-suster SND, perluasan karya kesehatan, pendidikan, sosial, realisasi visi dan misi SND.

Bab VI merupakan kesimpulan dari Bab I sampai dengan Bab V.

Demikian yang akan penulis sajikan dalam skripsi ini. Alenia pengantar dalam bab ini akan diuraikan dalam paragraf-paragraf selanjutnya.

BAB II

ASAL USUL KONGGREGASI SOEURS DE NOTRE DAME

I. Kongregasi Soeurs de Notre Dame

Untuk dapat mengenal Kongregasi Soeurs de Notre Dame (SND). Secara menyeluruh penulis perlu menyajikan sebagai berikut:

a. **Santa Yulia Billiard.**

Yulia Billiard pendiri SND dilahirkan tanggal 12 Juli 1951 di Cuvilly, Perancis. Menurut sejarah kerohanian di saat itu Aufklaerung sedang merajalela dengan mengabaikan hal-hal yang adikodrati. Ketika revolusi Perancis sedang bergolak, masyarakat memiliki motto yang berbunyi: "Après nous le déluge" (sesudah kita, banjir bandang). Tujuan mereka: "Ecrasez L'infame" (Hancurlah orang yang jahat).

Yulia mempunyai watak dan sifat-sifat sebagai seorang Perancis benar-benar. Semangat bernyalanya dan gairah hidup, cepat daya tangkapnya dan keras kemauannya. Ia juga memiliki sikap jujur, terbuka dan sikap pendiam, agak malu. Pendidikan pertamanya diperoleh dari seorang pamannya yang menjadi Kepala Sekolah di desa Cuvilly, Perancis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Yulia memiliki bakat yang baik dan pandai memberikan kemampuan rohaniannya kepada orang lain di waktu selesai sekolah.

Yulia Billiard sudah boleh menyambut komuni pertama pada usia 9 tahun. Dalam usia 23 tahun ia lumpuh, karena terkejut melihat ayahnya diserang penjahat dan akan dibunuh. Yulia menderita lumpuh selama 30 tahun.

Ia terus berbaring di tempat tidur. Selama menderita ia memanfaatkan waktunya untuk berdoa. Disamping itu, Ia juga memberikan pelajaran katekekismus kepada anak-anak dan remaja yang datang kepadanya.

Ketika revolusi Perancis berkecamuk, Yulia harus pergi mengungsi didampingi Felisite (kemennakannya). Ia mendapat perlindungan seorang bangsawan Gournoy-Sur Aronde. Dalam pengungsian ini Yulia bertemu dengan Fransiska Blin de Bourdon (putera bangsawan Gournoy-Sur Aronde). Ketika kaum revolusier meminta yang lumpuh harus diserahkan, ia dibawa keluar naik gerobak tersembunyi dalam tumpukan jerami menuju ke Compiegne. Terpaksa ia hidup berpindah-pindah karena pengejaran dari kaum revolusioner itu. Semua itu merupakan persiapan bagi Yulia untuk menerima karunia Allah yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diperlukan untuk terlaksananya rencana Tuhan dimasa depan.

Yulia mempunyai semboyan baik dalam keberhasilan maupun dalam kegagalan: "Betapa baiknya Tuhan Yang Maha Baik". Cinta kasih dan kebaikan Tuhan itu telah dialami di tengah hidupnya. Kesadaran akan cinta kasih Tuhan meliputi hatinya yang tampak dalam hidup yang dihayatinya. Ia menyerahkan dirinya penuh percaya dalam iman yang teguh dan kuat kepada pimpinan ilahi.

Tanggapan cinta kasih yang menyeluruh kepada Tuhan membawa manusia ke dalam keseimbangan batin, memusatkan semua perilakunya pada Tuhan saja. Dalam semangat yang sederhana dihadapan Tuhan itu Yulia melihat adanya sumber agung untuk segala keutamaan lain-lainnya. Dalam diri Yulia semangat kesederhanaan itu merupakan suatu keutamaan, yang pantas menghiasi putri-putri Tuhan.

Dalam usia 43 tahun Yulia mendapat pewahyuan dari Tuhan (penampakan) tentang tugasnya yang akan datang. Pada saat berdoa ia melihat penampakan gunung Kalfari. Di sekitar salib tempat Tuhan tergantung, ia melihat sejumlah pemudi yang mengenakan jubah biara yang belum pernah dikenalnya. Pada saat itu Yulia mendengar kata-kata: "Inilah putri-putri yang akan kuberikan kepadamu dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

suatu Konggregasi yang akan ditandai dengan salib” (Heltrud, 1996: 7-14).

b. Berdirinya Konggregasi

Yulia Biliart mempunyai sahabat bernama Fransiska Blin de Bourdon . Ia putera bangsawan Perancis. Yulia dan Fransiska mempunyai cita-cita ingin membaktikan diri untuk anak-anak kecil lemah dan miskin.

Mereka tinggal di Bentencourt. Selama tiga tahun mereka menjalani hidup dalam bentuk “novisiat”. Kemudian mereka pindah ke Amiens, menyewa rumah dan mendirikan Konggregasi Soeures de Notre Dame (SND). Yulia dan Fransiska ini mendapat bimbingan dari Pater Thomas (seorang pastor ordo Hati Kudus Yesus). Setelah berprofesi Yulia Billiart bernama Suster Ignatia dan Fransiska Blin de Bourdon bernama Sr. Maria Sint Yoseph.

Uskup Villaret dari Amiens merasa berkenan kepada rencana tersebut. Sesudah Katarina Duchatel dari Reims menggabungkan diri, Pater Varin menganggap bahwa telah tiba saatnya secara definitif mendirikan pondamen Konggregasi yang baru itu. Pater Varin adalah Imam muda (Kapelan) di Cuvilly, Perancis (Endro Tamtomo, 1965: 13)“.

Pada tanggal 2 Febuari 1804 Pater Varin

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengorbankan misa dan ketiga orang itu (Yulia Billiart, Fransiska Blin de Bourdon dan Katarina Derchatel) mengikrarkan Kaul Pertama. Sebagai pegangan hidup mereka menggunakan "Peraturan Kecil" yang disusun Pater Varin.

Pada tanggal 20 Februari datang dua pemuda yang ingin menggabungkan diri menjadi calon SND. Mereka itu bernama: Victoria Leleu dan Justine Gorcon.

Bapak Uskup Mgr. Villaret, Uskup Amiens memberi tugas kepada Pater-pater Ordo Iman Illahi untuk memberikan pelajaran katekismus di keuskupannya. Oleh karena jumlah imam sedikit, maka dengan persetujuan Bapak Uskup mereka mengajak suster-suster SND untuk memberikan pelajaran kepada pemuda-pemudi. Perlu diketahui bahwa situasi Perancis saat itu mengalami kemerosotan dalam hidup beragama.

Setelah Paus VII mengadakan Jubelium (seratus tahun perkembangan agama katolik di Perancis), sehubungan dengan pembaharuan agama Katolik di Perancis, maka para Uskup mempergunakan kesempatan dan mengadakan kegiatan misi selama 4 - 6 minggu untuk menghayati iman dan memperdalam kepercayaan. Dalam pelaksanaannya para Suster SND diikutsertakan. Para Suster membina para pemuda dan wanita-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

wanita sebagai persiapan menerima sakramen. Meskipun Yulia lumpuh, banyak wanita datang ke kamarnya untuk menerima pengajarannya (Helmtrud, 1996:16-17)

Setelah karya misi dilarang oleh pemerintah pada tahun 1804, Yulia mengarahkan dirinya untuk perkembangan Kongregasinya. Di Rue Meuve (Perancis) ia mendirikan rumah yatim piatu yang pertama.

Dengan bertambahnya karya, bertambah pula calon-calon yang masuk sebagai anggota baru. Yulia mementingkan kualitas bagi calon-calonnya. Semangat religius sangat diperhatikannya bagi setiap anggota.

Pada tanggal 2 Juli 1805 pesta Maria mengunjungi Elisabeth ia memberikan kepada para suster bagian-perbagian Konstitusi yang penting-dengan petunjuk supaya mereka mentaatinya. Untuk latihan mereka, diuji coba selama 3 bulan. Setelah itu dipertimbangkan lagi apakah hal itu dapat dipakai untuk pedoman terus atau diganti. Peraturan sementara itu sepanjang waktu mengalami perubahan yang perlu dan perluasan serta tambahan sesuai perkembangan jaman.

Pada tahun 1807 Soeurs de Notre Dame telah memiliki cabang-cabang di St. Nicolas, Mondidier, Namur, Bordeaux dan Chartron. Di sini Yulia menun-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jukkan bahwa tak ada maksud untuk membatasi apostolatnya pada satu keuskupan saja. Para suster selalu diutus oleh Pimpinan Umum dan selalu dalam hubungan dengan kerasulan kongregasi.

Konstitusi Soeurs de Notre Dame

1. Tujuan para Suster yang berserikat dan dikenal sebagai Soeurs de Notre Dame ialah mendidik pemuda secara gratis, mendidik mereka untuk mmencintai agama, pekerjaan, dan sopan santun yang baik, serta memberikan pemeliharaan kepada murid-murid muda secara yang sama di dalam asrama - Biara.
2. Para Suster dipimpin oleh pemimpin yang di bantu oleh seorang asisten dan tiga orang penasehat yang semua itu setiap tiga tahun sekali dipilih dengan sistem suara terbanyak serta dihadiri oleh salah seorang pembesar Gereja.
3. Pemilihan pejabat lain-lainnya serumah Biara terletak ditangan kekuasaan Pemimpin Biara.
4. Waktu percobaan ialah 2 tahun, Suster bawahan yang sengaja merusak tata tertib itu dapat dikeluarkan setiap waktu.
5. Mereka tetap memiliki hak milik atas kekayaannya dan dapat menggunakannya dengan bebas setiap waktu, tetapi pendapatan harus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mereka serahkan kepada Fonds bersama pada biara itu.

6. Dalam hal kerohanian mereka tergantung pada Uskup setempat dan dalam hal lain (sebagai warga negara) tergantung pada pemerintah setempat.

Sejak awal Yulia sudah menekankan pentingnya pimpinan pusat demi kelancaran dalam apostolat dan persatuan. Dengan bijaksana Ibu Yulia selalu meminta nasehat kepada Sr. M. St. Joseph dan Sr. M. Anastasia (asistennya). Jika akan mendirikan cabang baru, maka ditunjuknya seorang Suster sebagai wakilnya di tempat itu. Kepada para pemimpin setempat Ibu Julie memberi pembinaan secara khusus.

Dalam tahun 1808 Kongregasi Soeurs de Notre Dame telah memiliki 8 rumah cabang yang tersebar di 4 keuskupan. Semua itu merasa bersatu dengan Ibu Yulia dan sebagai pemimpin umum ia memimpin pekerjaan yang diterima dari Tuhan.

Pimpinan Gereja menganggap bahwa pimpinan umum tidak perlu ada, sebab Uskup di Amiens lah yang menjadi Pimpinan Kongregasi. Ia minta supaya semua pendapatan dan kekayaan Ibu Sr. St. Yoseph harus hanya untuk biara di Amiens dan ia menghendaki supaya Kongregasi hanya tinggal di satu keuskupan Amiens saja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam kesulitan ini Ibu Yulia tetap tegar dan tabah, penuh percaya akan kebijaksanaan Tuhan Yang Maha Baik. Ia pergi menjumpai Pater de Sambucy (seorang imam yang ditunjuk oleh Uskup Amiens untuk mengurus Kongregasi SND) menugaskan Abbe Cattu (teman Pater de Sambucy) dan memintanya agar mulai dengan penyusunan peraturan yayasan. Ia menyanggupi dan minta agar Ibu Yulia dan Sr. St. Joseph menyusun juga. Lebih lanjut Pater de Sambucy menugaskan Abbe Cattu agar memberikan rencananya pada pendidikan Kongregasi. Menurut pendapat Ibu Yulia rencana tersebut tidak dapat diterima alasan Abbe Cattu hanya mengambil sebuah peraturan dari abad XVI, milik "Putri-putri Santa Bunda Maria di Bordeaux".

Pada tanggal 12 Januari 1809 Tuhan menunjukkan dengan jelas kehendak-Nya yang dibawakan oleh Abbe Cattu bahwa Ibu Yulia dipersilahkan meninggalkan keuskupan dan pergi ke tempat lain yang dikehendakinya. (Ibu Yulia ditolak oleh Uskup, Abbe Cattu dan Pater de Sambucy). Abbe de Sambucy lah yang menggantikan kedudukan Ibu Yulia di Biara SND Amiens.

Ibu Yulia menerima keputusan itu dengan tenang dalam ketaatannya pada pembesar Gereja, Ibu Yulia memberitahukan kepada para suster akan surat dari Uskup dan menyatakan keputusan yang dibuatnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kongregasi SND harus berlandaskan atas Salib (dalam kehidupannya menerima korban-korban yang datang akibat dari karyanya). Sebagaimana Kongregasi yang besar yang tumbuh, hidup demi kehormatan Tuhan. Maka baiklah mereka (suster SND) menerima percobaan ini.

Dengan segera ia mengatur segalanya dengan penuh kesadaran dan ketetapan hati. Pada tanggal 15 Januari 1809 ia bersama lima suster, memindahkan yayasannya yang masih muda itu ke Namur.

Uskup Pisani de La Gaude, yang telah memenuhi pekerjaan suster-suster SND dikotanya serta menilai baiknya, menerima Ibu Yulia dengan gembira. Beliau menyetujui sepenuhnya dan selengkapnya atas tujuan ibu Yulia berhubung keempat hal di dalam peraturannya yang menjadi persoalan di Amiens itu ternyata usaha Pater Abbe de Sambucy dan Abbe Cattu telah gagal total. Ibu Yulia menolak peraturan dari Boedeaux. Dalam kegelapan ini Ibu Yulia harus meraba-raba. Yang menjadi pedoman satu-satunya bagi Suster Yulia ialah kepercayaannya yang teguh kuat kepada kebaikan Tuhan dan kepada kesediaan hatinya secara radikal untuk menjalankan kehendak Tuhan dan kehendak-Nya menunjukkan yang benar.

Dalam tahun itu juga ia mendapatkan rumah di Rue des Fosses di Namur. Itulah yang menjadi pusat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kongregasinya. Disamping itu ia dapat membuka cabang baru di St. Hubert di Belgia dan mempersiapkan cabang baru di Gent, tahun 1910 resmi dibuka.

Pada tanggal 12 Oktober 1812 Uskup Amiens menulis surat kepada Ibu Yulia untuk memperbaiki kesalahannya karena telah mengusir Suster Yulia akibat dari penjelasan (laporan) yang salah dari Abbe de Sambucy yang ingin mencari nama itu. Sekarang Uskup Amiens meminta agar Ibu Yulia kembali ke Amiens dan berkarya di situ. Namun Ibu Yulia menunggu penerangan Tuhan. Penyatuan Suster-suster kembali merupakan masalah yang berat. Hal ini sangat diperlukan banyak doa.

Setelah mencoba dan mempelajari biara di Amiens yang telah dirusak oleh Pater Abbe de Sambucy tidak mungkin diperbaiki maka satu-persatu biara di Amiens ditutup. Tahun 1816 tidak ada seorangpun Suster SND yang tinggal di Perancis (Helmtrud, 1980; 24-26).

Salib yang terakhir yang dialami Ibu Yulia adalah perlawanan / ketidaktaatan dari Suster-suster yang tidak setia. Pada bulan September 1815 ibu Yulia mengumpulkan suster-susternya di Namur, di situ ia menjelaskan permasalahannya se jelas mungkin dan menentukan tugasnya "dengan cinta kasih keibuan" tetapi juga dengan kewibawaan sebagai pemimpin umum yang ditunjuk oleh Tuhan dan semangat yang berapi-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

api. Sebelum ibu Yulia wafat masih sempat menegaskan bahwa "Kongregasi Suster SND didirikan tidak oleh manusia atau sarana-sarana manusia tetapi dari Tuhan sendiri".

c. Amersfoort

Kongregasi Soeurs de Notre Dame cabang di Negeri Belanda.

1. Latar belakang/politik dan sejarah gereja

Pembentukan Kongregasi Suster Soeurs de Notre Dame di Amersfoort terjadi dengan latar belakang politik dan ideologi yang sama seperti pada pembentukan yang terjadi di Perancis dan Belgia.

Aliran Calvinisme yang berpengaruh selama 200 tahun di Nederland telah melemahkan kehidupan katolik serta melumpuhkan terutama kehidupan tarekat-tarekat (biara-biara). Dapat dikatakan bahwa tak ada lagi biara dan biarawan. Paus Klemens XIV dalam tahun 1773 telah membubarkan Serikat Yesus dengan surat keputusannya "Dominus ac Redemptor noster".

Ketika Paus Pius VII dalam tahun 1814 membangun lagi Serikat Yesus dengan "Bulla Solicitududo omnium Ecclesiarum ", yang berperan juga betul-betul pada pendirian Kongregasi

Kongregasi Soeurs de Notre Dame Amersfoort. Pendirian Kongregasi Soeurs de Notre Dame atas inisiatif dari Pater Wolf SJ.

Negeri Belanda waktu itu disebut "Misi Holland", di pimpin oleh Vicesuperior dengan tujuh orang pastur kepala.

2. Kongregasi Soeurs de Notre Dame.

Dalam tahun 1815 mulailah kebangkitan Katolisisme karena ada orang-orang katolik yang duduk di dalam perwakilan Rakyat. Peristiwa itu dimanfaatkan untuk memajukan pendidikan dan pengajaran agama katolik serta memperkuat katolisisme secara perlahan-lahan.

Pater Wolf itulah yang menjadi pelopornya. Beliau merintis berdirinya Soeurs de Notre Dame di Amersfoort. Ia mempunyai keyakinan, bahwa pendidikan untuk pemuda sebaiknya diserahkan kepada kongregasi suster-suster; adapun pendidikan para pemuda telah ditangani para Yesuit. Oleh karena itu, ia bermaksud akan mendirikan Kongregasi suster religius untuk keperluan pendidikan pemuda. Pada tahun 1819 ada dua orang pemuda mendaftarkan diri padanya, yang menyatakan, bahwa mereka ingin memasuki kongregasi religius. Mereka itu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah: Maria Stichters dan Sophia Miltner. Oleh karena di Nederland itu belum ada kongregasi religius, ia menemui suster-suster Soeurs de Notre Dame yang ada di Belgia, yang didirikan dalam tahun 1804 oleh Ibu Yulia bersama Ibu St. Yoseph Blin de Bourdon di Amiens dan yang biara induknya sejak tahun 1809 dipindah dari Amiens ke Namur. Ia mengenal kongregasi tersebut sejak ia belajar di Belgia. Permintaannya untuk mendidik beberapa pemuda ke arah kehidupan religius yang "pada waktunya harus menjadi pondamen yayasan baru jika Tuhan berkenan memberikan rahmat-Nya" diterima dengan baik oleh Ibu St. Yoseph, yaitu pengganti pertama dari pendiri kongregasi tersebut. Biara Nonenbosch di Gent, yang penduduknya berbicara Perancis dan Vlams, akan menerima mereka sementara waktu sampai menguasai bahasa Perancis dengan baik.

Dengan demikian pada tanggal 1 Nopember 1819 di Gent itu ada: Maria Stichter (Suster M. Mathia), Sophia Miltner (Suster M. Rosalie), Lebuina van Elk (Suster M. Lebuina).

Pada tahun 1820 datang Petronella van Bommel (Suster M. Boniface) dan Cyberdina Stappershoef (Suster M. Cunera).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada tahun 1821 datanglah Engelina Lockhorst (Suster M. Willibrord) dan Johanna de Groot (Suster M. Antonia) meninggal tahun 1822.

Pada tahun 1822 datanglah: M. Magdalena C. van Werkhoven (Suster M. Ignatia), Jeannetta M. Pijpers (Suster M. Martha) dan Christina Dubois (Suster M. Antonia).

Kemudian Suster Mathia, Suster Boniface dan Suster Rosalie pergi ke Namur dalam tahun 1821 untuk dididik lebih lanjut dalam kehidupan religius. Selama waktu itu Suster Rosalie menyalin "Regles et Constitutions des Soeurs de Notre Dame", yang dihayati oleh Muder Yulia dan dalam tahun 1818 ditulis oleh Muder St. Yoseph. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda. Suster-suster di negeri Belanda wajib hidup sesuai peraturan itu.

Postulan-postulan dari Nederland itu diterima dengan ramah sekali oleh suster Soeurs de Notre Dame di Belgia; hal itu terbukti dari surat-surat, antara lain pada tanggal 17 Nopember 1819 Muder St. Yoseph menulis kepada kepala biara di Gent sebagai berikut:

"Baiklah berbicara sebentar tentang suster-suster dari Belanda itu. Mereka sudah datang, bukan? Saya bergembira tentang itu. Jika Tuhan berkenan memberi-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kan rahmat-Nya di kemudian hari akan terjadilah suatu kabar yang baik. Untuk dapat melaksanakannya saya berpendapat, kiranya lebih baik kalau ada lima atau enam pemudi yang dididik bersama-sama. Dengan demikian mereka setelah mendapat pendidikan tiga atau empat tahun dapat mendirikan biara baru dan menerima anggota baru. Demikian kiranya Konggregasi dapat berkembang dengan pertolongan Allah, tepat seperti yang kita jalankan dahulu". Helmtrud, 1996: 39)

Setelah mendapatkan pendidikan religius suster-suster itu pulang ke negeri Belanda. Sayang tidak dapat ditemukan lagi dokumen-dokumen yang dapat dipercaya tentang tempat dan cara mereka mendirikan biara pertama di Holand. "Sejarah pendek tentang terjadinya, perkembangan dan nasib Konggregasi Soeurs de Notre Dame di Amersfoort" mulai dengan kata-kata sebagai berikut:

"Konggregasi didirikan pada tanggal 29 Juli 1823 di Amersfoort oleh pastor M. Wolf yang sangat bakti dan rajin untuk Tuhan dengan bantuan pastur G. Dadelbeek dan G. A Vermeulen yang penuh minat pada karya itu". (Helmtrud, 1996: 39)

Hanya sebuah perjanjian sewa menyewa antara tuan F.J. Van Lilaar dan nona M.M.C. Van Werkhoven, yang ditanda tangani pada tanggal 24 Juni 1823, memberi penerangan tentang tempatnya. Isinya mengenai rumah di Muurhuizen 45, dan barang kali para suster mulai menghuninya sejak Juli 1823. Sebagaimana tertera dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kantor arsip Amersfoort mereka mengenakan pakaian dengan sluier dan oleh orang-orang luar mereka tidak disebut suster, tetapi "Wanita" (Dame). Karena keadaan politiklah mereka harus berhati-hati sekali dalam tingkah lakunya.

Tujuan hidup mereka adalah sama seperti tujuan hidup suster Soeurs de Notre Dame di Namur, karena mereka mengikuti peraturannya yaitu, meneruskan karya penebusan Kristus dengan cara memberikan pendidikan dan pengajaran dalam semangat kristen, terutama mereka memberikan pelajaran agama serta jahit-menjahit kepada pemudi miskin tanpa memungut biaya.

Di luar Kongregasi mereka dikenal sebagai "Pedagogie Chretienne". Untuk menghindarkan agar pemerintah tidak menganggap Kongregasi itu sebagai kongregasi religius, mereka mendirikan terhadap pemerintah suatu perkumpulan dengan nama "Associate van Werkhoven & Co." yang dikuatkan dengan akte notaris pada tanggal 13 Nopember 1824.

Setelah M.M.C. Van Werkhosen dan J.M. Pypers lulus ujian guru pada bulan Maret 1824, mereka mampu mengajarkan segala mata pelajaran. Dalam tahun 1825 dengan pertolongan pastor paroki Vermeulen dan dengan nasehatnya mereka

mendirikan sebuah asrama untuk pemuda dari kalangan yang berada. Sampai saat ini mereka memberikan pelajaran kepada anak-anak miskin tanpa memungut bayaran, sekarang mereka memasukkan juga anak-anak dari kalangan yang berada yang dapat membayar uang sekolah, ke dalam karya pendidikannya itu. Untuk memperoleh ijin mengajar mereka mengajukan peraturan kepada Pemerintah yang bunyinya sebagai berikut:

3. Peraturan Tarekat Soeurs de Notre Dame yang disebut Suster pendidikan kristiani

1. Tarekat Soeurs de Notre Dame yang disebut suster pendidikan kepada anak-anak miskin.
2. Mereka memberi pelajaran kepada para murid-murid tentang kebenaran dan kepercayaan, memberi pelajaran katekismus, mengajarkan bahasa-bahasa, membaca, berhitung, menulis baik dan pekerjaan tangan.
3. Mereka juga mengajar kepada pemuda wanita muda, memelihara asrama, jika ada tempat dan ruangan untuk itu.
4. Di samping memberi pelajaran kepada anak-anak miskin, mereka berusaha juga agar anak-anak itu belajar bekerja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



5. Tarekat itu diketuai oleh seorang pemimpin, yang berkewajiban membentuk jabatan-jabatan bermacam - macam di biara. Jika Pemimpin sedang sakit, berhalangan atau tidak ada ditempat, maka asisten mewakilinya.
6. Setiap suster tetap menjadi pemilik hak miliknya, hak menggunakannya serta juga segala apa yang diterimanya sebagai warisan. Ia dapat menggunakannya menurut pendapatnya sendiri. Akan tetapi gajinya masuk kedalam kas umum biara tempat ia tinggal.
7. Setiap tahun suster-suster mengucapkan kaul sederhana.
8. Waktu percobaan berlangsung tiga tahun.
9. Dalam Kongregasi ini untuk mengucapkan kaul diperlukan supaya sudah dewasa, berumur 21 tahun, begitu juga ijin dari orang tuanya atau permohonan untuk itu.
10. Supaya dapat diterima dalam Kongregasi ini, orang harus mempunyai sifat - sifat sebagai berikut: pikiran sehat, hati jujur, kesehatan badan yang baik, nama yang tidak tercemar, kecakapan rohani untuk mengajar. Lebih lanjut ia harus

untuk mengajar. Lebih lanjut ia harus mempunyai watak halus, suka menurut, rendah hati, menarik.

11. Suster-suster berdoa dan menyuruh anak buahnya berdoa untuk kesejahteraan Raja dan keluarga raja.

Tampaklah di situ persamaan yang besar dengan "Konstitusi des Soeurs de l'Association dite de Notre Dame" yang diajukan oleh Moeder Yulia dalam tahun 1806 dengan Konstitusi itu maka Reglement dari Amersfoort itu bukan Peraturan atau Konstitusi. Dalam "Sejarah ringkas" tersebutlah beberapa kali, bahwa masyarakat religius dari Amersfoort itu hidup menurut peraturan yang dibawa oleh suster-suster dari Namur , serta yang diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Suster Rosalie. Perlu diingat bahwa tidak ada persetujuan dari Gereja untuk peraturan yang berbahasa Belanda itu (Helmtrud, 1996 : 40 - 41).

4. Perkembangan Selanjutnya

Jumlah "Dames" (wanita-wanita) di rumah besar di Muurhuizen menjadi besar setelah suster-suster kembali dari pendidikan kebiaraan di Belgia ke Nederland. Dalam bulan Nopember

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

20 dan 26 tahun. Dari catatan tangan Kapelan Kok, yang masih disimpan di dalam arsip di Amersfoort, dapat terbaca, bahwa C.C.M. van Werkhoven adalah pemimpin Umum yang pertama dari Kongregasi baru itu. Bunyinya sebagai berikut:

"Pemimpin pertama Kongregasi dan juga Ibu Rohani dari suster-suster adalah nona van Werkhoven. Ia memiliki sifat-sifat kerohanian yang menonjol dan keutamaan besar dengan tingkah laku yang menyenangkan dan baik ia mendapat penghormatan dan cinta dari semua suster". (Helmtrud, 1996: 42)

Suster-suster dari Amersfoort sayang tidak memiliki dokumentasi yang lengkap tentang sejarah ataupun pemberitaan tentang awal mulanya seperti halnya suster-suster di Namur yang memiliki dokumentasi dalam memoar Muder St. Yoseph. Dalam sebuah berita disebutkan tentang suster-suster pertama, bahwa mereka nampak di beberapa gereja, "dimana mereka menjalankan latihan rohani sehari-hari dalam gereja umum, berpakaian sopan, mengenakan tutup kepala yang misterius dan tidak melihat ke belakang".

Meskipun mereka sangat berhati-hati orang mengerti bahwa mereka adalah biarawati, dan berita itu sampai juga kepada pihak Pemerintah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

atasan, hingga raja Willem I bermaksud mendapatkan keterangan yang jelas tentang sekolah mereka.

Dalam "Sejarah politik pendidikan dasar" karangan Mgr. Stokman OFM tertulis dalam Helmtrud, 1996: 42

"Penilik sekolah di Amersfoort, tuan H.G. Schleuter, tidak dapat menemukan dalam "Pedagogie Chretienne" itu sebagai sekolah biara. Ia sangat memuji pelajaran yang diberikan di situ."

Tetapi Schleuter mengusulkan agar Pemimpin sekolah setiap tahun mengajukan daftar dengan nama, umur dan alamat murid-murid yang diterimanya atau dilepaskannya. Dengan itu orang-orang menentukan, apakah murid-murid secara benar-benar kembali ke masyarakat itu"

Pater Wolf kiranya dapat memberikan keterangan lebih banyak tentang Pedagogie Chretienne itu. Ia secara teratur datang ke Amersfoort, dengan penuh minat atas Kongregasi baru itu yang atas sarannya Kongregasi itu berdiri. Sekolah untuk murid miskin dan asramanya diatur dengan sangat hati-hati serta memerlukan banyak tenaga apabila dilaksanakan dengan rajin.

Tetapi kecuali kepentingan duniawi itu ada lainnya. Para suster mempersiapkan diri selama bertahun-tahun untuk menghadapi hari besar mereka, yaitu hari mereka mengucapkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kaul "Soli Deo Gloria" di tangan Pater Wolf (untuk satu tahun). Kejadian itu tertanggal 23 atau 24 Juli 1825.

Jumlah para suster bertambah terus, dan karya apostolik mereka berkembang dengan baik. Dalam tahun 1826 sudah ada cabang yang didirikan di Engelen, dan empat orang suster bekerja di situ. Pada waktu itulah Nona Leiser datang ke Engelen bersama kedua orang kemenakannya.

Mereka membawa tugas dari Pastur van Hoeff untuk mendirikan sebuah lembaga kesejahteraan. Oleh karena mereka tidak berpendidikan religius maka setiap hari mereka datang kepada Soeurs de Notre Dame untuk belajar hidup religius dari suster Antonia Dubois. Mereka ikut serta pula dalam latihan-latihan rohani para suster. Kemudian Leiser meninggalkan kota Englen dan pergi bersama kawan-kawannya ke Tilburg, dan mendirikan di situ sebuah kongregasi di bawah pimpinan Pastur paroki Zwijsen yang kemudian menjadi uskup. Kongregasi itu bernama: Suster-suster cinta kasih Souers de Notre Dame".

Di samping itu sekolah untuk anak miskin, para suster di Engelen membuka asrama juga yang didirikan dalam tahun 1827. Dalam tahun 1829

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

para suster di Engelen membuka asrama juga yang didirikan dalam tahun 1827. Dalam tahun 1829 berdirilah cabang di Nijman, dan dalam tahun 1830 berdirilah cabang lain di Zevenbergen. Pada tanggal 4 Juli 1828 rumah di Muurhuizen yang disewanya itu dapat mereka beli (seharga f. 3.500) dan menjadi milik Associatia van Werkhover & Co.

Pedagogie Chretiene (yayasan Pendidikan Kristiani) tersebut tidak hanya memperoleh kebahagiaan dan hasil baik. Tetapi sebagaimana karya illahi, salib harus menjadi pondamennya juga. Dalam tahun 1826 mulailah jalan salib itu: Suster Maria Ignatia, "Pemimpin dan Ibu Rohani yang pertama" meninggal. Beberapa tahun kemudian menyusul suster Martha Pijpers. Karenanya perkumpulan ini berganti atas nama: Suster Agnes Kisters M.J, Suster Mathia Stichters, Suster Berchamans Kisters M.O.

Dalam tahun 1826 suster Marthia Stichter ditunjuk oleh Pater Wolf menjadi "Reverende Mere". Penunjukan tersebut tidak sesuai dengan Peraturan. Barang kali tindakan Pater Wolf itu dapat dimengerti karena jumlah suster-suster hanya sedikit. Banyak suster yang keluar karena tidak setuju dengan Pimpinan suster Mathia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tetapi ia meninggal dalam waktu setahun itu.

5. Tahun tahun percobaan

Di negeri Belanda angin besar dan kecauan datang dari Pemimpin Umum mereka sendiri, dari Mere Mathia Stichters. Kecuali itu ada hal lain, bahwa Pater Wolf melalaikan memasukkan Kongregasinya di Amersfoort itu di dalam pimpinan gereja yaitu kepada Vicesuperior misi Belanda. Bahkan tidak pernah menempatkannya dibawah pimpinan paroki setempat, yaitu kepada Pastur Kepala Vermeulen. Akibat tindakan Pater Wolf tersebut sungguh mencelakakan Kongregasi. Tahun 1831 Pater Wolf dipanggil pulang oleh Pater Propinsialnya, dengan catatan bahwa pendahulunya telah memberi persetujuan akan berdirinya yayasan tersebut menjadi terlantar, harus hidup sendiri. Sayang bahwa Mere Mathia ternyata tidak cakap dan tidak berpengalaman untuk memimpin Kongregasi. Ia menolak mengakui bahwa ia ditolak oleh lain-lainnya. Pada tahun 1838, ketika masa jabatannya telah berakhir, ia tetap menduduki jabatan itu. Ia menghapus begitu saja artikel yang bersangkutan itu dari peraturannya. Pada tanggal 30 Maret 1838 Pastor itu lalu menulis surat kepada Vicesuperior,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Mgr. Antonucci, tentang masalah tersebut:

Meskipun termasuk dalam paroki saya, mereka pergi ke gereja lain. Saya biasa memberikan katekismus kepada anak-anak asrama di situ. Tetapi Pemimpinnya telah menemui saya dengan kata-kata keras, dan melarang saya berhubungan dengan anak-anak di situ. (Helmtrud, 1996: 44)

Mere Mathia yang selalu menuruti pendapatnya yang keliru itu, bertindak sekehendaknya sendiri. "Ia belum cukup matang sebagai suster ordo yang aktif untuk menggabungkan doa dengan kerasulan. Ia mulai menyatakan beberapa peraturan dari Pedoman Hidup tidak berlaku." (Helmtrud, 1996:44).

Setelah suster Cunera meninggal, Sr. Mathia mengangkat suster Theresia (suster profes satu tahun) sebagai asistennya, yang tidak memberi bantuan sewajarnya. Keduanya melalaikan kewajiban mereka dan menjalankan hidup serba enak. Terutama hal-hal yang berikut inilah yang menyebabkan runtuhnya kongregasi yang tidak dapat dicegah:

- * Pemimpin Umum tidak mengurus lagi cabang-cabangnya, tidak mengunjunginya dan tidak bersurat-menyurat dengan mereka.
- * Ia tidak menerima anggota baru.
- * Ia tidak mengizinkan suster mengucapkan kaulnya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- * Ia memalsukan Peraturan dan menghilangkan apa yang dianggapnya tidak sesuai.
- * Ia sangat khawatir akan kesehatannya.
- * Ia sangat mementingkan pakaiannya dan untuk perannya itu ia banyak memerlukan waktu.
- * Akhirnya ia adalah seorang psikopat (penderita jiwa) dan seorang despot (penguasa mutlak).

Setiap orang menjalankan kehendaknya sendiri, bersemangat dunia dan tidak saling mempercayai. Ia memeriksa surat-surat yang masuk dan keluar, meniadakan rekreasi supaya tidak saling bertukar pikiran. Para suster menderita banyak sekali di bawah pimpinannya. Mereka dianggapnya sebagai pelayan. Hanya Tuhan tahu betapa banyaknya suster-suster itu menderita dalam tahun itu dan betapa besar keutamaan yang dimintanya. Salah seorang suster kemudia menulis:

"Percobaan yang kami derita diwaktu itu tidak hanya melebihi kekuatan manusia, tetapi mentertawakan setiap gambaran. Dan kami tidak dapat menceritakan keberatan kita yang beralasan kepada siapapun juga ..." (Helmtrud, 1996: 45)

Bahwa suster-suster sangat kecewa dalam pendapatnya yang benar dapat dibaca dalam sebuah surat yang diajukan pada tanggal 14

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

April 1840 kepada Mgr. Antonicci :

"Kehendak kami yang teguh dan sungguh-sungguh untuk mengabdikan kepada Tuhan kita dalam sebuah Kongregasi dalam Gereja Suci dahulu mendorong kami untuk masuk biara, agar dalam Kongregasi ini, yang didirikan oleh Pater Wolf, kami dapat menjalankan Peraturan yang menurut kata orang telah disetujui oleh Gereja. Kami menyerahkan diri kepada pimpinan Umum yang diangkat oleh pihak Gereja ..." (Helmutrud, 1996:45-46)

Dalam suasana yang demikian Kongregasi tidak mungkin dapat berdiri langsung, karena tidak ada pimpinan yang baik, maka daya hidupnya lenyap.

Ketika keadaan yang kacau itu diketahui oleh pihak gereja, Pater Wolf boleh menangani Kongregasi yang masih muda itu. Baginya sungguh suatu pukulan yang berat, karena diharuskan mengalami keadaan yang menyedihkan itu. Yang mengherankan sekali lagi ke Amersfoort, tetapi hanya mengurus biara - biara yang ada di Engelen, Nijmegen, dan Zevenbergen.

Kemungkinan sebabnya yang pokok ialah karena ada hubungan yang tegang antara dia dengan pastur kepala Vermeulen. Dengan persetujuan para suster ia mengangkat suster Clara Landman sebagai pemimpin sementara untuk suster-suster ketiga biara tersebut. Pada tanggal 1 Maret ia mengangkatnya dengan perse-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tujuan para suster sebagai Pemimpin Umum untuk ketiga biara tersebut dan mengangkat biara Engelen sebagai biara induk. Kelompok tersebut berkembang menjadi Kongregasi yang subur dengan nama "Serikat Yesus, Maria dan Yosef".

Meskipun biara induk di Amersfoort tidak lagi dibawah Pimpinan Pater Wolf, namun demi syukurnya kepadanya tetap mengakuinya sebagai pemimpin mereka, hal itu ternyata pada surat-surat tertentu. Memang Pater Wolf telah berbuat kesalahan tertentu, yang keluar tidak dari kehendak sehat, tetapi dari tak mengertinya persoalan dan dari kurangnya pengalaman. Karena sangat berhati-hati, ia merahasiakan untuk pemerintah, itulah yang menjadi motifnya, mengapa tidak menjalankan seperlunya untuk memberitahukan halnya kepada Pemimpin Gereja.

Situasi di Amersfoort semakin buruk. Akhirnya suster-suster yang berkehendak baik harus mengalami penderitaan. Akan tetapi, bagi mereka yang mencintai Tuhan, segalanya diterima dengan tabah. Mere Mathia dan kedua suster asistennya memilih seorang pastur pimpinan rohani dari pada para suster lainnya. Hal itu menyebabkan keselamatan bagi yang satu dan kecelakaan bagi yang lain. Kapelan Kok pemimpin

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

rohani suster-suster yang tertindas segera mengerti keadaan sebenarnya. Ia memberi nasehat kepada suster-suster untuk tidak memperbaharui kaul tahunannya yang akan terjadi pada tanggal 2 Februari 1840. Kedua suster bersaudara, suster Agnes Kisters dan Suster Berchman Kisters memberanikan diri memberitahukan hal itu kepada Mere Mathia, ketika pimpinan itu tidak mau menunjukkan Peraturannya. Kemudian mereka menunjukkan hal ketaatan, meminta supaya mereka keluar dari kongregasi, dan menyatakan Kongregasi bubar. Hal itu tidak diharapkan oleh Mere Mathia. Ia menolaknya dan menyatakan sanggup untuk memperbaikinya. Tetapi kedua suster itu bersaudara itu tetap pada keputusannya.

Kemudian diadakan peraturan di depan notaris, tentang hal kekayaan Kongregasi, maka Mere Mathia memperoleh ganti rugi, ia meninggalkan Kongregasi bersama dengan kelompok kawannya dan pergi ke Culemborg. Di situ mereka mendirikan "rumah villa Dilla" dan tinggal di situ sampai ia meninggal pada tahun 1874. Suster yang masih tinggal ada tiga orang: Suster Agnes Kisters, Suster Berchman Kisters, Suster Brigitte Hans, yang telah menjadi Novis

selama 11 tahun.

Semua kejadian itu lalu diberitahukan kepada Pimpinan Gereja, dan mereka mendapat izin untuk pergi ke Belgia guna memperoleh Peraturan yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita mereka.

6. Permulaan baru lagi

Bagaimana kemampuan karisma panggilan hidup membiara, jika karisma itu benar, dapat kita lihat pada jalan salib ketiga suster di atas. Tanpa kaul-kaul yang mengikat mereka itu kiranya dapat juga sebagai awam melanjutkan Kongregasinya. Tetapi didorong oleh kepercayaan dan cinta kasih mereka bermaksud memulai lagi hidup serah diri kepada Tuhan dalam masyarakat biara. Atas anjuran Mgr. van Bommel (uskup Luttich), ketiga suster itu akhirnya ke Belgia, untuk memperoleh Peraturan yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita mereka. Pada saat itu Tuhan memimpin mereka dengan jalan yang sangat menanjukan.

Setelah mengunjungi banyak biara, mereka pergi ke Gent - Nonnenbosch ke biara suster-suster Soeurs de Notre Dame. Mereka itu masih mengenal para pendaatang itu sebagai postulan

yang dikirim oleh Pater Wolff pada awal tahun 20an. Tentang pertemuan itu kemudian suster Agnes Kisters meskipun sudah lanjut usia (5 Maret 1874) menulis sebagai berikut:

Cara para suster SND menyambut kedatangan kami (tiga suster) sungguh peristiwa yang teramat mengharukan yang kami alami. Saya merasakan kenyakinan yang mendalam, sesuatu keharuan, yang tak saya lupakan, juga kemungkinan dapat mencapai umur 100 tahun. Sambil menangis dan berseru keras saya mengucap: "Di situlah kami merasa di rumah. Para suster menyambut kami dengan ramah sekali dan mendengarkan cerita kami penuh perhatian. Kami menunjukkan Peraturan kami dan mereka segera mengakui bahwa itu adalah peraturan mereka. Soeur Superieure Marie Augustine masih mengenal semua suster bangsa Belanda itu, juga suster Mathia dikenalnya, ketika saya menceritakan beberapa hal tentang dia. Suster-suster teramat ramah dan melayani kami seperti saudara mereka. Mereka menunjukkan segalanya: seluruh biara, asrama dan lain-lainnya. Kami meninggalkan Peraturan kami pada mereka, yang kemudian dengan izin Pemimpin Umum dibetulkan dengan teliti dan tak lama kemudian dikembalikan kepada kami. (Helmtrud, 1996: 48)

Setelah suster-suster itu kembali ke Amersfoort dengan hati penuh gembira dan dikuatkan dalam imannya dengan membawa Peraturan yang telah diperbaiki. Lalu menyerahkan Peraturan itu kepada Visesuperior Mgr. Antonuici dengan perantaraan Pastur Kepala Vermeulen untuk mendapatkan persetujuannya. Perbaikan-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perbaikan tersebut diadakan menurut Peraturan yang telah disetujui oleh Uskup Dehessele, Namur, pada tahun 1836. Perubahan-perubahan tersebut diadakan dengan apa yang disebut Regle Fautive, dan disimpan di arsip di Amersfoort.

Peraturan yang dikutip oleh Suster Rosalie terdapat dalam arsip suster Maria dan Yosef di Hertogenbosch. Apa yang disebut Regle Fautive yang tidak memuat bab akhir, adalah dokumen kedua.

Pada tanggal 1 Februari 1841 Mgr. Antonucci mengembalikan Peraturan tersebut kepada suster-suster dengan persetujuan sebagai berikut:

"Setelah meneliti dengan matang Peraturan yang terlampir ini yang dikirim oleh suster-suster dari Yayasan di Amersfoort kepada kami. Kami memberikan persetujuan dengan syarat dapat diadakan perubahan yang dituntut oleh keadaan zaman dan sekelilingnya ..". (Helmtrud, 1996: 49)

Sejak itu Kongregasi berdiri di atas dasar yang kokoh, dan ada kemungkinan untuk berkembang secara baru. Pada tanggal 22 Agustus 1841 tiga orang suster mengucapkan kaul di depan pastur kepala Vermeulen di Gereja "Soli Deo Gloria". Mereka mengenakan pakaian biara beserta salib dan cincin. Suster Berchmans Kisters ditetapkan sebagai Pemimpin oleh pastur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kepala Vermuelen tersebut, dan mengganti namanya dengan Marie Joseph serta mengenakan gelar Mere. Jumlah anggota bertambah terus; dalam tahun 1845 telah ada 20 anggota baru. Rumah di Muurhuizen sudah tidak mencukupi lagi, maka dibelinya sebuah rumah yang lebih besar. Marie Joseph tidaklah pertama-tama mengutamakan perkembangan lahiriah. Karena telah mengalami hal-hal yang menyedihkan, maka terutama sekali ia memikirkan tentang kehidupan suster agar berakar dalam kehidupan religius. Dalam tahun 1842 sudah ia menginginkan agar diperbolehkan mendirikan kapel. Pastur Kepala Vermeulen menerima juga agar Kapelan Kok ditunjuknya sebagai pemimpin biara. Dengan demikian ia dapat bertindak keluar sebagai wakil yang mengurus Kongregasi serta supaya kepercayaan umat makin bertambah terhadap Kongregasi itu.

Para suster kemudian mendapatkan izin untuk mendirikan kapel dan Kapelan Kok diangkat oleh pastur Vermeulen sebagai Prokurator suster-suster Soeur de Notre Dame di Amersfoort. Kapel diberkati oleh pastur Kepala Hertman pada tanggal 22 Agustus dan untuk pertama kali terjadilah penerimaan pakaian biara dan kaul di dalam kapel yang baru itu.

7. Perkembangan selanjutnya.

Setelah Kongregasi itu mengalami kesulitan-kesulitan, kini dapat mengenyam hasilnya yaitu: Kongregasi berdiri teguh kuat pada semangat Peraturan dan jumlah anggota terus bertambah, hingga dapat berkembang. Tahun 1848 berdirilah cabang biara di Voorburg, dan pada tahun 1850 di Ootmarsum. Di situlah novisiat dilaksanakan selama beberapa tahun, kecuali itu ada juga asrama dan tumbuhlah kegiatan kerasulan yang subur. Dalam tahun 1855 berdirilah di situ rumah Radboud untuk anak yatim piatu.

Dalam tahun 1853 datanglah suatu permintaan dari Jerman kepada Mere Marie Joseph, Uskup Munster, Mgr. J. Georg Muller, minta suster-suster untuk rumah di Coesfeld (Pusat Kongregasi SND yang baru) .

Dalam tahun 1853 berdirilah asrama dengan sekolah di Weesp. Tahun 1854 berdirilah rumah biara dengan sekolah di Wateringen. Dan juga sebuah asrama dengan sekolah di Enkhuizen. Kemudian dalam tahun 1856 berdirilah sekolah di Dordrech, Vlaardingem dan Hillegom. Di tahun 1857 berdirilah biara di Nykerk, 1860 di Alkmaar, 1862 di Gravenhage, 1869 di Enschede dan Soest, akhirnya di tahun 1871 di Amsterdam.

8. Riwayat singkat dari kehidupan Mere Joseph

Pada tanggal 14 Agustus 1868 Mere Marie Joseph, Pemimpin Umum Konggregasi Soeur de Notre Dame di Amersfoort meninggal dunia. Ia telah berakar dalam dengan semangat kharisma Yayasannya, hingga sesudah kaul pada usia 21 tahun tetap memelihara semangat religiusnya, meskipun pimpinannya tertinggi Konggregasi mengingkarinya. Ia bersama suster Agnes dan Suster Brigitte tetap pada pendiriannya, ketika Konggregasi akan hancur lebur. Dengan kepercayaan kepada kebaikan Allah ia meneruskan karya yang telah di mulai dengan penderitaan besar itu.

Pada waktu meninggalnya Konggregasi Souers de Notre Dame di Amersfoort memiliki 13 cabang (tanpa Amersfoort) dengan lebih dari 200 orang suster, yang diresapi oleh semangat religius yang benar-benar serta kerajinan apostolik untuk mendidik pemudi-pemudi.

d. Coesfeld

Konggregasi Souers de Notre Dame di Coesfeld dirintis oleh dua guru muda yang bernama Aldegonda Henrica Wolbring dan Lisette Kuhling yang merasa terpanggil untuk mendidik anak-anak terlantar dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yatim piatu yang ditampung dari Pastor Kapelan Teodor Elting sebagai pembimbing rohani mereka. Pastor Elting berusaha memberikan pondamen rohani yang kuat. Berkat bantuan pastor ini mereka menekankan panggilan untuk hidup membiara. Menurut pandangan pastor Elting, karya dua guru akan bertahan bila dihubungkan dengan serikat biarawati. Pastor Elting menyampaikan hal tersebut kepada Bapak Uskup Munster Jerman Mgr. Johann George. Bapak Uskup setuju dan menunjukkan kongregasi yang sesuai dengan cita-cita kedua guru tersebut. Bapak Uskup menunjuk Kongregasi Soeurs de Notre Dame (Endro Tantom. 1965: 38).

Dengan rela kedua guru tersebut menurut kepada keputusan pemimpin rohaninya. Setelah pembicaraan antara Pater Elting dengan pimpinan Soeurs de Notre Dame di Amsfoort ada kesepakatan, kemudian Pater Elting mencari rumah untuk tempat tinggal mereka. Pater Elting berhasil mendapat tawaran perumahan "St. Annathal" bekas biara suster-suster Anunciata. Dengan seluruh kekayaan Pastur Melchers, Vikaris Jenderal Munster itu bersedia memberi jaminan atas pembelian rumah St. Annathal tersebut.

Pada tanggal 2 April 1850 kedua guru itu dapat pindah ke rumah St. Annathal. Itulah awal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mulanya Kongregasi Soure de Notre Dame di negeri Jerman. Pada tanggal 3 Juni 1850 datanglah tiga Suster dari Amsfoort yang akan menmdidik mereka yaitu Sr. M Brigitte, Sr. M. Ursule dan Sr. M. Angele. Karena keramahan para suster itu kedua guru cepat dapat menyesuaikan. Pada bulan Agustus 1850 mereka mendapat teman baru yang menyusul masuk menjadi postulan. Namanya Maria Scheffer Boichorst dari Munster dan Gertrude Peger dari Munster Jerman (Endro Tamtomo, 1932 : 42).

Pada tanggal 1 Oktober 1850 postulan-postulan pertama menerima busana biara dari tangan Bapak Uskup Munster yaitu: Nona Wolbring mendapat nama Sr. M. Aloysia dan Nona Kuhling mendapat nama Sr. M. Ignatia.

Dengan peristiwa itu maka postulan barupun segera muncul untuk mendaftarkan diri menjadi Soeurs de Notre Dame.

Pada tanggal 4 Oktober 1852 kedua novis pertama mengucapkan prasetya mereka di hadapan Mgr. Johann George. Dengan ini mulailah deretan Soeurs de Notre Dame di Coesfeld. Pater Elting telah dibebaskan dari tugas di paroki Lamberti dan diberi tugas mengurus Kongregasi Soeurs de Dame sepenuhnya. Pater Elting berusaha matia-matian untuk mengurus dan meluaskan yayasan dalam bidang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

materiil.

Rumah satu demi satu diperbaiki, semangat kebiaraan ditingkatkan dan sebuah pasturan didirikan. Sekolah semakin berkembang dan perlu ditambah fasilitasnya.

Pada tanggal 2 Nopember 1852, pater Elting mulai membuka sekolah di Lembek dan Aldekerk (Jerman). Para Suster diterima masyarakat dan masyarakat merasa puas dengan pekerjaan para Suster. Tahun ganti tahun sekolah bertambah maju dan semakin banyak dikunjungi orang-orang dari lain Paroki. Di sekitar Coesfeld umat berusaha keras agar para suster suka bekerja ditempat mereka.

Setiap tahun para Suster bergantian turut retreat tahunan di Amersfoort. Usaha Pimpinan Umum sangat besar agar para suster Jerman tetap memiliki semangat yang baik adanya.

Belum lima tahun bekerja di Coesfeld datang perintah dari pemerintah Jerman agar para suster Belanda kembali ke Amersfoort. Pemerintah tidak mengijinkan adanya tenaga pengajar yang berasal dari luar negeri.

Setelah diadakan perundingan antara Uskup Munster dan Uskup Utrecht, akhirnya kedua Uskup itu menasehatkan kepada Pimpinan Umum Soeurs de

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Notre Dame agar melepaskan Coesfeld dan memberi kebebasan kepada para suster prasetya di Coesfeld atau ke Amersfoort.

Pada tanggal 8 Juni 1855 terjadi perpisahan antara suster yang berkebangsaan Jerman dan Suster yang berkebangsaan Belanda. Sebelas orang suster yang telah berprasetya dan duapuluh dua novis tetap tinggal di Coesfeld. Mereka mengelola 42 siswa calon guru, 18 anak asrama, 30 yatim piatu dan Sekolah Dasar yang mereka asuh. Sebagai pimpinan biara dipilih Sr. M. Anna. Ternyata pimpinan yang muda memiliki semangat besar seperti Ibu Yulia Billiart terutama dalam hal suka berkorban, kerendahan hati dan bekerja tak kenal lelah. Berkat ketawakalannya karya-karya konggregasi berkembang pesat. Rumah-rumah baru dibuka atas biaya sendiri. Biara-biara Cabang dipelihara dan dikunjunginya. Seluruh hidupnya dicurahkan untuk kesejahteraan para suster dan karya-karya.

Pada tahun 1872 Ibu Maria Anna dipanggil Tuhan setelah menyelesaikan tugasnya selama 17 tahun sebagai Pimpinan Konggregasi. Beliau meninggalkan suatu kesan bahwa karya konggregasi memiliki 33 buah cabang biara dengan jumlah kurang lebih

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

300 orang.

Ibu Maria Anna digantikan oleh Maria Chrisostoma. Dalam awal tugas pimpinan baru ini timbul konflik yang disebut Kulturkampf di Jerman (konflik Kulturkampf ini adalah pertentangan antara kekaisaran Jerman yaitu Bismark melawan Gereja Katolik Roma). Satu per satu sekolah yang dirintisnya selama 30 tahun itu harus ditutup atas instruksi pemerintah Jerman. Dalam situasi gawat itu pimpinan Gereja memberi ijin kepada semua suster untuk menanggalkan busana biara dan pulang ke dunia luar (keluar). Dalam situasi yang demikian itu Ibu Jenderal ingat akan perintah Uskup Cleveland (Amerika Serikat). Setelah mengadakan pembicaraan yang cukup matang akhirnya suster-suster ke Cleveland.

Pada tahun 1874 beberapa suster berangkat ke Amerika Serikat. Setelah pengejaran terus berlanjut, pada tahun 1875 semua biara cabang harus ditinggalkan dan para suster pergi mengarungi lautan Atlantik menuju ke Cleveland (200 suster). Kira-kira 30 suster mendapat tempat di Vechta daerah Oldenburg. Sebagian pergi ke Wesem di Nerderland. Untuk sementara waktu kota Cleveland menjadi Pusat Kongregasi SND. Setelah Kulturkampf masuk liang kubur, Ibu Jenderal kembali ke Jerman. Kota Mulhausen merupakan Rumah Induk Kongregasi SND.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam tahun 1922 Konggregasi SND memiliki 72 buah biara di Jerman, 8 buah biara di Nederland, dan satu buah di Italia serta 63 biara di Amerika Serikat. Para suster mengelola Sekolah dasar, asrama, S K P (Sekolah Kepandaian Putri). Sekolah Dagang dan Perguruan Tinggi untuk para pemuda (Endro Tamtomo, 1976 : 50 - 52).

Konggregasi suster-suster Soeurs de Notre Dame di Coesfeld telah berkembang dengan pesat, membuka cabang di empat tempat, yaitu:

- a. Benua Eropa : Di Jerman tahun 1850 merupakan Rumah Induk pertama, di Nederland (Belanda) tahun 1891, Inggris tahun 1933.
- b. Benua Amerika: Amerika Serikat tahun 1874 Cleveland, Toledo, Cavinton Los Angles, Brasillia (Passo Fundo Canoas) tahun 1933.
- c. Benua Asia : Indonesia tahun 1934, India tahun 1969, Korea tahun 1967.
- d. Benua Afrika : di Uganda, Tanzania dan Mozambique.

II. Memulai Karvanya Di Indonesia

Dalam catatan tahunan Rumah Propinsi SND yang berpusat di Pekalongan tertulis nama-nama suster

II. Memulai Karjanya Di Indonesia

Dalam catatan tahunan Rumah Propinsi SND yang berpusat di Pekalongan tertulis nama-nama suster angkatan pertama yang memberanikan diri untuk berangkat ke daerah misi. Kelima suster itu ialah Sr. M. Alfonsina, Sr. M. Irma, Sr. M. Reginald, Sr. M. Godefrieda dan Sr. M. Adelberta. Mereka berasal dari propinsi di Tegelen, Belanda.

1. Masa Persiapan

Dalam bulan Agustus 1934 datanglah Pater Drocken (Propinsial Misionaris Hati Kudus) ke Tegelen bersama seorang ibu yang ingin memasukan anaknya ke asrama (internat SND). Dalam pembicaraan dengan Sr. M. Garcia (Suster Propinsial SND Tegelen) Pater A. Drocken mengharapkan tenaga suster-suster perawat untuk stasi Pekalongan, Jawa Tengah.

Dalam pembicaraan tersebut Sr. M. Garcia mengemukakan kesulitan pokok "bagaimana keuangan (pembiayaan hidup) para suster nanti". Pater A. Drocken menjawab "hal itu akan datang dengan sendirinya". Pasien-pasien yang dirawat atas biaya pemerintah Hindia Belanda.

Pada tanggal 12 September 1934 sebuah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

telegram dari Mgr. J.B. Visser, prefek apostolik di Purwokerto dengan kata "Accord" yang berarti setuju para Suster SND datang ke Indonesia. Hari ini adalah hari pesta nama Maria, Ibu Maria pasti merestui karya kongregasi SND di tanah misi.

Sr. M. Reginald, perawat berijasah mendapat panggilan dari Sr. M. Garcia, demikian pula dengan keempat suster lainnya yaitu Sr. M. Alfonsina, Sr. M. Irma, Sr. M. Godefrida, Sr. M. Adelberta untuk pergi ke Pekalongan memenuhi permintaan Pater A. Drocken.

Kegembiraan meliputi semua suster dari propinsi Tegelen, Belanda. Para suster semua terlibat dalam persiapan keberangkatan kelima suster tersebut. Misalnya ada yang menyiapkan pakaian, memberikan barang-barang mainan dari sekolah untuk tanah misi itu. Ada juga yang mengumpulkan dana sukarela dari anak-anak sekolah, mengadakan bazar yang hasilnya disumbangkan kepada kelima suster yang akan berangkat ke tanah misi tersebut.

2. Pergi Ke Tanah Misi

Tanggal 28 Oktober 1934 merupakan hari khusus perpisahan kelima suster yang akan berangkat ke tanah misi. Acara perpisahan diawali dengan Ibadat "Pujian" (Pentahtaan Sakramen Maha Kudus).

Hadir dalam ibadat itu Vikaris Jenderal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

G. Boudin, wakil uskup Roermond, Pater Propinsial. MSC A. Drocken, Pater Visiator MSC dan beberapa imam dari paroki Tegelen.

Ibadat Pujian dipimpin Pater A. Drocken MSC, yang telah banyak berpengalaman kerja di tanah misi. Selama 20 tahun ia bekerja di tanah misi Indonesia.

Dalam khotbahnya beliau mengutarakan tentang martabat, karya suci, dan jabatan sebagai misionaris. Beliau mengajak para suster, khususnya kelima suster yang akan berangkat ke tanah misi untuk berkorban dengan kesetiaan hati yang besar dan penuh kepercayaan kepada Tuhan. Bagi para suster di Tegelen pun wajib menjalankan kewajiban masing-masing sebagai suster SND dalam semangat berkorban.

Setelah pemberkatan Sakramen Maha Kudus, Vikaris Jenderal mengambil tempat di depan altar dan kelima suster misionaris maju berlutut di altar untuk menerima "salib misi" yang telah diberkati. Dengan penuh keagungan Vikaris Jenderal menerima salib suci itu dengan kata-kata sebagai berikut :

"Sr. M. Alfosina terimalah salib ini sebagai tanda pengutusanmu. Salib ini akan menjadi kekuatan, bantuanmu dalam menjalankan pekerjaanmu, menjadi penghibur dalam kesulitan, menjadi perisai dalam kadaan bahaya, jaminan kemenangan akhir amin. Malaikat Allah akan mengiringi dalam perjalanan suster dan rahmat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Allah akan menyirami pekerjaan anda demi keselamatan jiwa - jiwa". Kata-kata diulangi setiap kali menerima salib kepada suster misionaris tersebut.

Kemudian koor menyanyikan dengan penuh semangat lagu " Wj Willen het rjk van den hemel verbreiden de wereld wyd" isi lagu dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut :

Kita berniat mengembangkan
Kerajaan Kristus Raja
Kita bergiat mengenalkan
Nama Yesus, Tuhan para bangsa
Di dalam hati Tuhan
Api cintanya mengalahkan
Seluruh dunia

Pada tanggal 26 Oktober 1934 datanglah sebuah telegram dari Istana Vatikan yang isinya Paus memberikan ucapan selamat jalan kepada kelima suster misionaris SND:

"Bapa suci dengan rasa bahagia mengiringi suster-suster SND yang akan pergi ke tanah misi Purwokerto dengan doa dan puji selamat, serta berkat illahi. Beliau merasa sangat gembira, karena suster-suster itu akan memperoleh hasil buah karyanya dengan berkelimpahan kurban-kurbannya yang mulia. Paus mendoakan para suster secara khusus serta mengirimkan berkat apostoliknya bagi para suster utusan itu, propinsi dan seluruh masyarakat biaranya".

Oktaviani, Kardinal Pacelli
Kota Vatikan, 26 - 10 - 1934
Tanggal 1 Nopember 1934 adalah hari

keberangkatan kelima suster misionaris itu. Setelah makan siang selesai, para suster bersalam-salaman untuk mengucapkan selamat jalan kepada kelima suster misionaris itu. Kemudian kelima

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

suster misionaris diantar sampai di Venlo (Belanda) sedangkan Moeder Garcia dan Sr. M. Benidecta mengantar sampai Rosendaal (Belanda). Dari Venlo suster tersebut naik kereta api Rapide (cepat) melalui Belgia dan menuju ke Marseille Perancis.

Di pelabuhan Marseille kapal Baluran telah menunggu kedatangan kelima suster misionaris tersebut.

Pada tanggal 2 Nopember 1934 setelah berlayar selama tiga minggu melalui Laut Tengah dan Lautan Hindia mereka sampai di Kota Batavia (Jakarta). Di Batavia para suster dijemput para suster Ursulin, karena waktu itu suster Ursulin telah lebih dulu berkarya di Indonesia. Para suster Ursulin juga mengurus perjalanan para suster misionaris SND sampai ke Pekalongan. (Noberta, 1982: 6).

3. Mulai Berkarya di Tanah Misi

Pada tanggal 23 Januari 1934, surat kabar yang terbit di Bogor memuat kabar penting (telegram) yang isinya sebagai berikut :

Dengan putusan Gubernur Jenderal No: 38/1934 perusahaan rumah sakit umum Pekalongan dan Pemalang diserahkan kepada misi Katolik. Putusan mulai berlaku pada tanggal 1 Juli 1934. Mereka akan siap dengan 3 orang suster (yang satu jururawat). (Dokpen KWI, 1974: 962).

Untuk rumah sakit Pekalongan maka Pater A. Drocken, Propinsial MSC Nederland, berusaha sekeras-kerasnya untuk mencari tenaga suster yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bersedia menyumbangkan tenaga mereka memimpin dan menguasai jalannya rumah sakit tersebut. Akhirnya para suster SND dari Tegelen menyatakan bersedia menerima tugas tersebut.

Pada tanggal 22 Nopember 1934 lima orang suster (Sr. M. Alfonsina, Sr. M. Adelberta, Sr. M. Irma, Sr. M. Godefrieda dan Sr. M. Reginald), telah tiba di Indonesia (Dokpen KWI, 1974: 962).

Rumah sakit yang diserahkan pengurusannya kepada para Suster SND sungguh amat miskin keadaannya. Pasien yang dirawat di rumah sakit Bendan (Pekalongan) sedikit saja yang dapat membayar biaya perawatannya. Dokter rumah sakit tersebut sungguh orang yang baik. Namanya Dokter Mulyadi. Tetapi beliau tidak dapat berbuat banyak, karena subsidi pemerintah sangat sedikit jumlahnya. Tak mengherankan kalau rumah sakit itu sangat kurang mendapat pemeliharaan. Oleh karena itu Sr. M. Godefrieda, Sr. M. Reginald, Sr. M. Adelberta segera menghadapi pekerjaan yang banyak. Mula-mula para pasien menaruh curiga kepada para suster itu. Namun berkat kerja keras dan pendekatan, rasa curiga itu sedikit demi sedikit dapat dihilangkan. Melihat cara kerja para suster yang rapi, tertib, dan mengutamakan kebersihan itu lama-lama mereka memahami dan merubah sikap. Ternyata para suster

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

baik, ramah dan bersahabat. Bagi para suster SND, yang menjadi kesulitannya adalah bahasa. Para suster SND harus belajar bahasa agar dapat berkomunikasi dengan para pasien. Para suster selalu mengantongi kamus kecil, sehingga setiap saat menjumpai kata-kata sulit dapat mencari dalam kamus itu. Dengan kedatangan kelima suster misio- naris ini Dokter Mulyadi merasa senang dan senantiasa menaruh kepercayaan yang besar kepada para suster. Para suster bekerja keras tidak banyak berkeluh kesah. Sr. M. Reginald bekerja di bagian perawatan, Sr. Godefrieda di kamar obat, Sr. M. Adelberta mengurus jahitan, Sr. M. Alfonsina sebagai pimpinan biara dan memberi pelajaran agama kepada katekumen. Untuk sementara para suster menyewa satu rumah sebagai tempat tinggalnya. Kesulitan lain para suster adalah cuaca, makanan dan gangguan dari binatang kecil misalnya lipas, belalang sangit, kepik hitam (Noberta, 1982: 19 - 20)

III. Perambatan Karya Sampai Tahun 1941

Dalam bulan Juli 1935 Mgr. Visser MSC, Perfek Apostolik Purwokerto, minta dengan sangat kepada Moeder Garcia agar mengirimkan suster yang dapat bekerja mengurus sekolah di Purbalingga,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

daerah Banyumas, Jawa Tengah. Sekolah itu akan ditambah dengan asrama.

Dengan adanya permintaan tersebut Moeder Garcia menawarkan kepada suster-suster yang berminat mengajar di Tanah Misi. Yang dibutuhkan lima suster. Ternyata peminat cukup banyak, sehingga Moeder Garcia memilih diantara peminat tersebut lima suster yaitu : Sr. Maria Wienand, Sr. M. Florida, Sr. M. Emmanuela, Sr. M. Norberta, Sr. M. Petronelli. Mereka merupakan angkatan ke duan yang berangkat ke Tanah Misi.

Pada tanggal 22 Agustus 1935 kelima suster misionaris berangkat ke Tanah Misi. Setelah persiapan lengkap dan menerima "Salib Misi", para suster misionaris angkatan kedua berangkat diantar Moeder Garcia dan Sr. M. Benedicta sampai ke Roosendal (Belanda). Dari Roosendal kelima suster itu naik kereta api ke Marceille, Perancis. Di pelabuhan Marceille kapal Baluran telah menunggu mereka. Kapal penuh penumpang yang sebagian besar dari Belanda yang untuk pertama kalinya berlayar ke Indonesia. Setelah sirene berbunyi kapal yang besar itu meninggalkan pelabuhan menuju laut Tengah-Terusan Suez-Laut Merah-Samudra Hindia-Karachi-Daerah Equator-Sabang-Singapura-Batavia.

Tanggal 12 November 1935 para suster

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

misionaris SND angkatan ke dua mendarat di Tanjung Priok. Mereka dijemput oleh Sr. M. Irma dan Sr. M. Godefrieda di galangan kapal. Mereka ditemani Mere Tekla dari kongregasi Ursulin. Pada tanggal 13 September 1935 para suster SND berangkat ke dua tujuan: Sr. M. Godefrieda dan Sr. M. Wienand ke Pekalongan. Sr. M. Florida, Sr. M. Emmanuela, Sr. M. Norbertha dan Sr. M. Petronelli langsung ke Purwokerto.

Sr. M. Alfonsina dan Mgr. J.B Visser MSC mengucapkan "Selamat Datang" dengan hangat kepada para suster misionaris angkatan kedua itu. Selesai makan siang para suster diantar ke Pekalongan dengan naik dua buah Jip yang siap menunggu mereka.

1. Sekolah Pertama Yang di Kelola Para Suster SND Di Jawa

Sekolah SD di Purbalingga didirikan oleh sebuah pendidikan umum swasta dengan tujuan memberikan pendidikan Belanda yang baik. Separa dari jumlah murid harus keturunan Eropa dan sisanya orang pribumi. Pada tahun 1936 jumlah murid ada 50 anak, maka lembaga pendidikan lalu meemutuskan menyerahkan sekolah kepada pihak misi dengan tujuan agar dapat berjalan terus.

Mula-mula sekolah itu menghubungi pihak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Zending, tetapi tidak mendapat jawaban. Kemudian mereka menghubungi Mgr. J.B Visser MSC, Perfek Apostolik Purwokerto, yang ikut mendirikan stasi pertama di Pekalongan. Untung Mgr. J.B Visser MSC, cepat menghubungi Moeder Garcia di Tegelen, sehingga dapat tepat pada waktunya para suster datang ke tujuan. Sekolah dibuka bulan Agustus, Sr. M. Alfonsina mengurus sekolah itu dibantu satu guru putri dan satu guru putra. Setelah para suster datang para guru itu pindah sekolah.

Gedung sekolah itu kokoh dan kuat, jumlah ruangan ada empat kelas, satu kelas untuk TK yang berlangsung hanya sampai jam sebelas siang. Setelah itu ruangan dipergunakan untuk ruangan prakarya SD. dengan bekerja sama antara para suster, Bapak / Ibu guru yang baik para murid semakin banyak yang masuk. Dari jumlah 50 anak tahun 1936 menjadi 65 anak tahun 1937. Semua pelajaran diberikan dengan pengantar bahasa Belanda. Hal ini terasa berat bagi kebanyakan murid sebab dirumah mereka tidak memakai bahasa Belanda tetapi bahasa Indonesia atau bahasa Jawa (Daerah). Pelajaran Bahasa Indonesia dan agama diberikan oleh Pastor Paroki. Mula-mula 10 anak ikut pelajaran agama Katolik yang diberikan oleh Pastor. 8 anak ikut pelajaran agama Protestan dibimbing oleh Pendeta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sedangkan yang lain bermain di luar. Lama-kelamaan anak-anak ingin ikut pelajaran agama Katolik. Pada akhirnya semua anak mengikuti pelajaran agama Katolik yang dibimbing oleh Pastor Neyens (Buku Kenangan Pemberkatan Gereja Purbalingga 28 Agustus 1992 : 19 - 20).

2. Gedung Baru Untuk Asrama Anak-anak.

Ketua dan sekretaris yayasan di tempat para suster SND bekerja beragama Katolik. Ketika membicarakan pendirian gedung baru mereka menjawab tidak ada uang; tetapi negeri belanda akan membantu, Perfec Purwokerto akan menolong karena suster SND Purbalingga itu akan merupakan bantuan juga bagi Paroki Purbalingga. Asrama yang dimaksud itu untuk menampung anak-anak miskin. Tidak lama kemudian pembangunan baru untuk asrama itu berjalan lancar. Tidak sedikit donatur yang merelakan uangnya dan memberikan sumbangan. Untung pula Sr. M. Alfonsina memiliki bakat praktis dalam hal pendirian gedung. Ruangan asrama hanya diperhitungkan untuk 24 murid. Disamping itu dibangun kapel dengan Sakristinya; kapel di rumah biara dipertahankan karena diperlukan untuk kepentingan para suster (Buku Kenangan Pemberkatan Gereja Purbalingga, 1992 : 19 - 20).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tahun 1936 bangunan asrama putri selesai dan jumlah penghuni asrama mencapai 9 anak. Pemberkatan asrama dilaksanakan pada hari minggu tanggal 15 Agustus 1936. Mgr. J.B. Visser MSC dan sekretarisnya datang tepat pada waktunya. Tak lama kemudian sebuah bus menyusul membawa Pastor dari Purwokerto bersama rombongan koor terdiri atas 2 suster dan 20 pemuda.

Misa kudus dipimpin Tripria, kapel penuh sesak karena banyak tamu yang hadir. Setelah misa selesai dilanjutkan dengan acara makan bersama kemudian tamu-tamu terus pulang.

Sejak adanya kapel baru itu para suster dapat merayakan Ekaristi 3 sampai 4 kali seminggu dan dua kali astuti (Doa Pujian / Sembah sujud).

Tanggal 15 Februari 1937 setelah pesta perkawinan Putri Ratu Belanda datanglah sepucuk telegram dari Moeder Garcia dari Tegelen kemudian Sr. M. Alfinsina membuka telegram itu. Ada kejutan bagi para suster Komunitas Porbalingga karena Ibu Maria Garcia akan mengirim dua suster lagi yaitu Sr. M. Romualda dan Sr. M. Richardi.

Dengan adanya berita gembira itu Sr. M. Alfonsina memberitahukannya kepada Mgr. J.B. Visser MSC. Kata Mgr. J. B. Visser MSC "Nah tahukah para suster bahwa daerah misi makin meluas ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tegelen akan mendapat berkat dari Tuhan karena semangat keberaniannya ". Mgr. J. B. Visser MSC, juga menunggu kedatangan Pater Schoemaker MSC, dan Pater Grootveld MSC (Norberta, 1982 : 31).

Pada tanggal 11 Maret 1937 kedua suster itu mendarat di Tanjung Priok, Jakarta. Sr. M. Wienand menjemput kedua suster tersebut. Mereka diantar ke Pekalongan dulu karena sahabat-sahabat lama ada di Pekalongan. Kemudian berangkat ke Purbalingga.

Setelah tinggal beberapa minggu di Purbalingga Sr. M. Richardi ditugaskan di Pekalongan, sedangkan Sr. M. Romualda tetap di Purbalingga untuk tugas mengajar.

Pada tanggal 26 Mei 1938 Misionaris SND angkatan keempat datang yaitu Sr. M. Ellana, Sr. M. Gerarda dan Sr. M. Theophana mendarat di Tanjung Priok. Mereka naik kapal "Dempo". Sr. M. Norberta telah siap di darat menjemput mereka langsung ke Purbalingga. Mereka bergembira dan melepaskan rasa rindu setelah beberapa tahun tidak berjumpa.

3. Sekolah Baru Dibuka Di Gombong

Mgr. J. B. Visser MSC telah meminta beberapa suster untuk membuka stasi baru di

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Gombong. Demi perluasan stasi di Gombong telah disewa rumah kecil dari penduduk. Sr. M. Irma dan Sr. M. Adelberta telah mengatur rumah itu sebaik-baiknya hingga dapat ditempati para suster yang ditugaskan di Gombong.

Pada tanggal 15 Juli 1938 Sr. M. Romualda, Sr. M. Irma dan Sr. M. Gerarda minta pamit dan tinggal di Gombong. Mereka datang di Gombong dan disambut gembira oleh umat.

Menurut rencana semula para suster akan disambut secara khusus pada hari Minggu tanggal 17 Juli 1938. Akan tetapi pada hari minggu itu ada Pastor yang meninggal sehingga penyambutan diundur sampai hari Rabu berikutnya.

Sebagai pemimpin rumah dipilih Sr. M. Romualda. Kecuali itu ada tugas tambahan bagi Sr. M. Romualda di Taman Kanak-kanak dan mengajar Agama. Sr. M. Irma mengurus jahitan dan mengajar kerajinan tangan. Sedangkan Sr. M. Gerarda mengurus rumah tangga susteran dan pastoran.

Gombong adalah kota Garnisun kecil, kota tentara Belanda. Pada tahun 1938 - 1939 banyak tentara yang dipindahkan dari Sumatera ke Gombong. Oleh karena itu Taman Kanak-kanak banyak memperoleh murid baru. bahkan perlu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

September 1940 susteran pindah ke Jl. Bengawan 31 (sekarang ini Veteran 31) Pekalongan. tanggal 30 Oktober 1940 pemberkatan kapel di susteran SND. Tanggal 10 November 1940 perpindahan pasien dari rumah sakit Bendan ke rumah sakit Kraton. Tanggal 29 Desember 1940 bayi lahir pertama di rumah sakit Kraton dan diberi nama Beatrix karena rumah sakit yang baru namanya "Rumah Sakit Beatrix". Namun nama Kraton tetap dipergunakan orang, karena rumah sakit itu berada dalam desa Kraton. Rumah sakit Beatrix namanya diganti "Rumah Sakit Misi" karena pengelola rumah sakit adalah para suster misionaris. Pada bulan Pebruari 1947 nama diubah menjadi Rumah Sakit Umum, karena diambil alih oleh Pemerintah Daerah.

Rumah sakit itu diberkati pada tanggal 28 Januari 1941 oleh Mgr. B. Willkens, Uskup Jakarta teman baik Mgr. J. B. Visser MSC. Dari pihak pemerintah hadir Inspektur Dinas Kesehatan, Residen Pekalongan, bapak Bupati, Asisten residen, dan dokter-dokter di Pekalongan, dokter Kabupaten (dr. Sumitro), Wedono, Asisten Wedono, Lurah-lurah, Pegawai Keamanan dan Pimpinan Perkebunan di sekitar Pekalongan. ruangan penuh dengan karangan bunga yang bera-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

neka warna dan hadiah-hadiah untuk rumah sakit. Untuk dokter rumah sakit yang baru bernama dr. Moelyadi yang setia mendampingi para suster sejak di rumah sakit Bendan (arsip rumah sakit, 1941).



BAB III

MASA PERCOBAAN 1942 - 1945

Periode ini merupakan masa yang sungguh berat bagi para suster SND dan hal ini juga di rasakan seluruh bangsa Indonesia. Khususnya para Suster SND yang berkebangsaan Belanda mengalami interniran yang menakutkan. Mereka bekerja di kebun, merawat orang sakit (yang sebetulnya bukan jurusannya). Kerja diawasi kadang bila tidak tahu bahasanya Suster kena marah dan ditendang - diinjak-injak. Perlakuan yang keras dan kejam. Dalam situasi yang demikian para Suster harus dapat menerimanya.

Dalam bagian ini akan dituliskan peristiwa-peristiwa yang menimpa Kongregasi SND di Indonesia selama penjajahan Jepang tahun 1942 - 1945. Indonesia merdeka dan usaha para suster SND mempertahankan karyanya:

A. Indonesia Terlibat Perang Dunia II.

Awan hitam mengepul di langit bagian utara kepulauan Hindia Belanda. Pada tanggal 8 Desember 1941 Hindia Belanda mengumumkan perang terhadap Jepang. Tentara Belanda (KL) dan tentara tanah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jajahan (KNIL) dikerahkan untuk menanggulangi kedatangan tentara Jepang. Jepang menyerang Pearl Harbour pada tanggal 8 Desember 1941, yang berarti perang kepada Amerika. Setelah pernyataan itu pemerintah Hindia Belanda menindak orang Jepang yang telah ada di Hindia Belanda. Sebagian telah pulang ke Jepang, sedang yang masih tinggal diasingkan ke India dan Australia.

Maksud penyerbuan Jepang adalah melumpuhkan kekuatan Amerika di Pasifik sehingga penyerbuan ke negara-negara Asia Tenggara, wilayah jajahan Inggris-Belanda dan Amerika Serikat (Philipina) terus ke Australia bisa berlangsung cepat dan aman. Sehari kemudian setelah pengeboman Pearl Harbour itu Gubernur Jenderal Tjarda memaklumkan India - Belanda dalam keadaan perang melawan Jepang.

B. Perjuangan Gereja di Indonesia Selama Pendudukan Jepang

Pada tanggal 1 Agustus 1990 Pater Albertus Soegiyapranata SJ diangkat menjadi Vikaris Apostolik Semarang, beliau merupakan Uskup asli Indonesia pertama.

Konflik dunia yang menyebabkan meletusnya Perang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dunia II menulari juga Asia, dan Indonesia dalam waktu singkat diduduki Jepang pada awal tahun 1942. Para misionaris yang kebanyakan bangsa Belanda, dinternir didalam kamp-kamp konsentrasi.

Meskipun belum dapat dikatakan tentang sesuatu pengejaran dalam arti kata sebenarnya, selama periode ini tidak sedikit jumlah imam, biarawan, biarawati yang meninggal dalam kamp tawanan. Suatu peristiwa tragis terjadi di Maluku, yaitu Vikaris Apostolik Ambonia Mgr. J. Aerts. MSC bersama 12 iman, dan 2 orang bruder ditembak oleh Jepang. Antara tahun 1942 dan 1945 sebanyak 74 orang imam, 47 orang bruder dan 160 suster meninggal dunia akibat kekejaman Jepang.

Biarpun sangat singkat, masa pendudukan Jepang patut dicatat khusus. kebijaksanaan Jepang terhadap Gereja Katolik memang agak mengherankan. Vikaris Apostolik Jakarta, Mgr. P. Willekens SJ dan Vikaris Apostolik Sunda kecil (Flores), Mgr. H. Leven SVD tidak ditahan. Di pulau Flores ada beberapa iman, bruder dan 30 orang suster dari berbagai kebangsaan juga tidak ditahan. Demikian pula halnya dengan para suster Jerman di Medan, para suster di Lembaga pendidikan bisu tuli Wonosobo. Maka di sana pekerjaan dapat berlangsung terus.

Uskup, imam, bruder dan suster pribumi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Indonesia masing-masing jumlahnya 1 orang, 19 orang, 60 orang dan 206 orang, semuanya diijinkan bekerja terus. Imam-imam Indonesia yang jumlahnya 19 orang itu, 14 orang diantaranya bekerja di Jawa, 2 orang di Flores, 2 orang lagi di Kalimantan Barat dan yang seorang lagi di pulau Bangka. Selama masa perang di Jawa ditahbiskan 11 orang imam. Di Sumatra, Timor, Kalimantan Timur, Kepulauan Kei dan Tanibar selama empat tahun umat Katholik terpaksa hidup tanpa pelayanan seorang imam.

Untuk itu kepentingan rohani umat Katholik, Jepang mendatangkan imam dari Jepang. Salah seorang imam Jepang itu ditempatkan di Kalimantan Barat, seorang di Ujungpandang dan seorang lagi di Manado.

Yang paling banyak didatangkan untuk Flores. Ada empat Uskup : seorang Uskup (Mgr. Yamaguchi dari Nagasaki), seorang Prefek Apostolik (Mgr. A. Ogihara SJ dari Hiroshima) dan dua orang imam.

Maksud Jepang mendatangkan keempat rohaniawan itu hendak memperkuat pengaruh mereka dikalangan umat Katolik, demi kepentingan Jepang sendiri. Maksud itu ternyata tidak berhasil. Uskup Jepang Yamaguchi Gihara, yang bergelar Laksamana Muda, ditugaskan para pembesar Tokyo datang ke Flores menggantikan Uskup yang telah bertugas di sana waktu itu. Uskup dan para

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Imam yang datang ke Flores itu tidak memenuhi kehendak dan harapan para pembesar Jepang. Malahan mereka bekerja keras bersama Uskup di Ende dan imam-imam lainnya yang tidak ditawan bagi kepentingan gereja Gereja Flores. Dengan demikian mereka justru menjadi rintangan bagi pembesar Jepang. Salah seorang perwira tinggi Jepang akhirnya merasa tidak berdaya dan kagum dengan semangat persatuan umat Katolik, dan kemudian ia bertobat dan menjadi Katolik. Ia menulis buku berjudul "I Remember Flores" yang berisi pengalaman-pengalamannya selama bertugas di Flores. (Buku tersebut ditulis tahun 1942 di Flores memakai bahasa internasional yaitu bahasa Inggris).

C. Menghadapi Tantangan Dan Situasi.

Pada tanggal 8 April 1942 Sr. M. Alfonsina telah berangkat ke Pekalongan untuk memberi semangat membesarkan hati para suster disana. Tiba-tiba sore hari jam 18.00 WIB. Biara Purbalingga mendapat tamu tiga orang Jepang diantar Tuan Van Veen (Asisten Residen Purbalingga saat itu) untuk meminta agar biara dikosongkan, akan digunakan untuk markas Tentara Berkuda Jepang. Mereka datang tanggal 19 April 1942 sore hari. Dengan penuh ketakutan para suster merelakan tempat itu. Paginya cepat-cepat memindahkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

barang-barangnya ke sekolah SD Agustinus di Jalan A. Yani 88 dibantu oleh Bapak Frans, tetangga biara. Barang-barang itu diangkut dengan mobil ke SSD Agustinus itu. Semua anak asrama juga pindah kesana. Namun karena situasi tidak aman, semua anak diambil oleh orang tua mereka masing-masing.

Pada tanggal 14 April 1942 semua orang laki-laki asing ditawan dan dimasukkan kamp interniran. Pater C. Damman Kepala Paroki Gereja di Purbalingga juga ikut ditawan antara 6-7 minggu, sebab para suster SND merayakan Misa Kudus dipimpin pastor pribumi. Sekali para suster mendapat kunjungan Pastor Belderook dari Kedu.

Pada tanggal 25 Desember 1942 wanita-wanita asing akan diangkut ke tawanan. Pagi itu juga 8 suster SND ikut ditawan yaitu Sr. M. Alfonsina, Sr. M. Ellana, Sr. M. Petronelli, Sr. M. Norberta, Sr. M. Margaritis. Mereka boleh membawa barang-barang penting. Mereka semua harus berkumpul di stasiun dan diangkut dengan kereta api menuju Purwokerto. Di stasiun Purwokerto telah banyak anak-anak dan wanita-wanita asing, juga 7 suster Ursulin. Tawanan itu akan dibawa ke Bandung. Mere Alphonsa dari ordo Ursulin merundingkan dengan seorang perwira Jepang agar semua suster boleh tinggal di biara Jalan Houtman yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

letaknya dekat interniran wanita Cipahit (Norberta, 1982: 63-64).

Pada bulan Januari 1943 suster-suster Carolus Boromeus (CB) juga ditawan. Mereka datang dari Cicadas Jawa Barat. Sr. Louise CB. segera mengurus orang-orang yang menderita sakit. Lima suster SND juga mendaftarkan sebagai perawat pasien tawanan. Pada waktu itu ada suster-suster dari Kongregasi penyelenggara Illahi (PI), Karmelit, Suster Dominikanes (OP) juga termasuk tawan Cipahit. Tentara Jepang mencari akal untuk menyiksa tawanannya. Pimpinan interniran itu menyuruh agar semua barang elektronik diserahkan kepada pimpinan kamp itu. Ada lagi perintah agar anak-anak dipisahkan dari ibunya. Mereka, baik putra maupun putri disuruh bekerja keras, mencangkul tanah, kadang mereka diancam hukuman. Semua wanita, juga para suster, setiap pagi harus apel. Terlambat sedikit dihukum cambuk dengan tali atau dipukul. Pada waktu luang beberapa suster mempergunakan untuk mengajar agama pada anak-anak tawanan, les berhitung, menulis, belajar ketrampilan secara diam-diam.

Tahun 1944 tawanan wanita ditambah terus sampai mencapai kurang lebih 12 ribu orang. Penghuni kamp banyak yang mati. Untunglah didatangkan 11 dokter dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dibantu tawanan lain merawat serta mengobati tawanan yang sakit. Dalam situasi yang tidak menentu ini, Tuhan mengirim Pater Nadlener SJ yang memberikan hiburan di waktu menderita dan dapat memberi permnyakan kepada mereka yang akan dipanggil Tuhan.

Situasi interniran semakin buruk dikarenakan makan sedikit, dan tidak bergizi sehingga banyak yang sakit. Sr. M. Alfonsina dan Sr. M. Norberta sakit demam yang serius. Selama lima hari suhu badannya mencapai 41°C. Kadang-kadang tidak sadarkan diri. Syukurlah pada hari kelima panasnya turun. Dalam keadaan yang serba kekurangan itu ada seekor babi nyasar masuk kamp. Seorang Postulan keturunan Cina bernama Bernadette membunuh babi tersebut dan dimasak untuk makan penghuni kamp itu.

Pada tanggal 12 Maret 1945 kamp interniran dipindahkan ke lapangan Houtman (Bandung). Tempat tinggal para suster sangat miskin. Pengawasan lebih ketat dan semua barang berharga harus diserahkan kepada Jepang. Pada tanggal 17 Mei 1945 para suster dipindahkan ke kramat Jakarta. Delapan suster SND dan dua suster CB mendapat satu kamar.

Semua suster ada 370 orang dari berbagai tarekat. Kramat sungguh berbeda sekali dengan Bandung. Di Kramat udara panas, kamar lebih sempit,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

makanan sedikit dan pengawasan lebih ketat. Tidak ada seorangpun imam dalam tujuh bulan, karena itu tidak pernah ikut misa kudus. Setiap hari harus apel dan tidak boleh terlambat.

Di dalam kamp itu suster-suster SND bekerja dalam perawat, Sr. M. Theophana di dapur, Sr. M. Norberta di kantor mengurus surat-surat pasien dan uang yang masuk.

Tanggal 2 Agustus 1945 keadaan mulai membaik. Palang Merah dari Amerika mengirim paket. Tanggal 15 Agustus 1945 pembagian makanan mulai menjadi lebih baik. Banyak yang bertanya, ada apa? Orang-orang yang membawa radio mulai memberanikan diri menyimak berita, dan tersiarlah berita bahwa Jepang telah menyerah kepada sekutu. Dalam bulan September 1945 Pater Van Aers datang dengan membawa berita gembira, bahwa para suster boleh kembali ke stasi masing-masing. (Buku Kenangan Gereja Purbalingga, 1992: 19).

Suster-suster di Pekalongan dalam bulan Mei 1942 harus meninggalkan biaranya. Suster-suster Ursulin menawarkan ruang sekolah boleh untuk tempat tinggal suster SND. Pastor dari Pekalongan dan Kedu pada hari yang sama dimasukkan dalam kamp di Pekalongan mendapat telegram dari Gombong yang isinya memberitahukan bahwa para suster sudah ditawan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Mereka dibawa ke Tegal kemudian dibawa ke kamp interniran di Mendut Magelang. Dalam tawanan ini suster-suster SND Pekalongan bertemu dengan Suster Romualda dari Gombong yang telah ditawan lebih dahulu. Suster SND yang ditawan di kamp Mendut ada 6 orang yaitu Sr. M. Romualda, Sr. M. Wienand, Sr. M. Godefrieda, Sr. M. Richardi, Sr. M. Gerarda dan Sr. M. Adelberta. Dalam kamp ini ada 2 orang pastor yang juga ditawan sehingga para suster dapat merayakan misa kudus setiap hari.

Pada tanggal 19 Maret 1944 suster-suster dipindahkan ke kamp interniran di Muntilan. Tempat ini adalah bekas Kolese Pater Yesuit yang dibangun hanya untuk 400 penghuni. Waktu itu ada 2000 orang wanita dan anak-anak yang ditawan di situ. Mereka datang dari Surabaya, keluarga militer kolonial. Dalam kamp di Muntilan ini banyak kutu busuk (kepinding), sehingga membuat penghuni tidak bisa tidur. Untuk tugas sehari-hari Suster Romualda merawat bayi-bayi, yang lain bekerja di kebun menanam sayur-sayuran, tetapi hasil yang baik untuk Jepang. Di dapur umum para suster bertugas membagi makanan untuk para tawanan.

Penderitaan dialami orang-orang yang diinternir di kamp-kamp tahanan karena sikap Jepang yang



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merendahkan orang, menyiksa dan membiarkan mereka kelaparan. Bulan Maret 1945 datang lagi 400 tawanan di Muntilan, Sedangkan makan tidak ditambah. Banyak yang kelaparan akhirnya sakit dan meninggal. Para suster SND mencari akal agar mendapat tambahan makan dengan mengambil singkong dari kebun secara diam-diam. Pada malam hari mereka membakar singkong dan memakannya. Mereka bekerja keras. Bila ada yang meninggal mereka harus menggali makam, mengusung jenazah serta menguburkannya. Tanggal 11 Agustus 1945 merupakan hari istimewa bagi para suster karena hari itu boleh makan dengan telur. Tanggal 19 Agustus 1945 interniran dipindahkan ke Ambarawa. Tanggal 10 November 1945 Mgr. Y. B. Visser MSC. mengunjungi para suster yang ditawan di Ambarawa. Beliau sangat khawatir dengan kesehatan para suster SND dan meninggalkan uang. Bulan Agustus 1946 Jepang kembali pulang. Tahun 1946 memberi harapan baru kepada para imam, bruder maupun suster karena ada kemungkinan kembali ke karya masing-masing (Dokpen 1974, 927-933).

BAB IV

MASA PERALIHAN 1945 - 1959

Pada tanggal 7 Agustus 1945 diumumkan pembentukan PPKI. Dalam pertemuan antara Marsekal Terauchi dengan kedua pemimpin Indonesia Soekarno dan Hatta di Dalat pada tanggal 12 Agustus 1945, Terauchi antara lain berkata :

Pemerintah Agung Tokyo telah memutuskan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Pelaksanaan kemerdekaan itu terserah kepada Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia dimana Tuan berdua menjadi pemimpinnya sebagai Ketua dan Wakil Ketua (Mohammad Hatta, 1969 : 4)

Penyerahan kepada Sekutu lebih cepat daripada yang diduga. Dalam perjalanan pulang dari Dalat, Soekarno-Hatta telah sepakat bahwa setelah tiba di Jakarta mereka akan menghimpun anggota-anggota PPKI untuk menyelesaikan UUD dan mengatur pengalihan kekuasaan.

Sesampainya di rumah, Hatta diberitahu oleh Syahrir bahwa pada tanggal 14 Agustus Jepang telah meminta damai kepada Sekutu, selanjutnya Syahrir mendesak pernyataan kemerdekaan jangan dilakukan oleh PPKI, sebab Indonesia yang lahir semacam itu akan di cap oleh Sekutu sebagai Indonesia buatan Jepang, dan merupakan hadiah Jepang kepada Indonesia. Sebaiknya Bung Karno sendiri yang menyatakannya sebagai pemimpin rakyat atas nama bangsa Indonesia, lewat corong radio (Mohammad Hatta, 1969: 25).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A. Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia

Soekarno-Hatta tidak ragu-ragu untuk secepat mungkin memproklamasikan kemerdekaan. Tetapi keduanya berpendapat tidak dapat mengesampingkan PPKI untuk mencegah campur tangan Jepang dan terjadinya pertumpahan darah. Lagi pula Soekarno masih akan mencari kepastian dari Admiral Maeda tentang penyerahan Jepang kepada Sekutu.

Pertentangan pendapat antara Syahrir bersama kelompok pemuda dan Soekarno-Hatta dipihak kelompok tua mengakibatkan penculikan Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok. Soekarno-Hatta kemudian dibawa kembali ke Jakarta oleh para pemuda.

Di rumah Admiral Maeda disusun kalimat Proklamasi selesai jam 04.00 pagi tanggal 17 Agustus 1945. Enam jam kemudian, jam 10.00 tanggal 17 Agustus 1945 diproklamirkan kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PROKLAMASI

Kami Bangsa Indonesia. Dengan ini menyatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Jakarta, 17 Agustus 1945

Atas Nama bangsa Indonesia

Soekarno-Hatta

(Solichin Salam, 1966: 115)

B. Posisi Misi Dan Misionaris

Pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah kepada Sekutu dan tanggal 17 Agustus 1945 Bangsa Indonesia telah menyatakan kemerdekaannya. Dengan diakui kedaulatan R.I secara penuh berarti juga memberi peluang baik untuk para para misionaris, dengan harapan dapat bekerja sama dengan bangsa Indonesia untuk mengisi kemerdekaan itu. Para misionaris dapat menyumbangkan karya pendidikan, guna mencerdaskan bangsa. Dengan karya kesehatan para misionaris bekerja dengan bangsa Indonesia membangun masyarakat yang sehat. Lewat karya sosial dapat meningkatkan kerja sama yang baik antar pemerintah dan lembaga-lembaga sosial. Namun kebebasan itu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak berlangsung lama. Pada bulan Oktober 1945 sampai akhir Oktober 1946 di beberapa daerah masih timbul perang saudara dan permusuhan, misalnya Tegal, Pemalang, dan Pekalongan. Hal ini tentu membuat situasi tidak aman dan belum memungkinkan para suster SND untuk melanjutkan karyanya lagi.

Akhir bulan Oktober 1946 itu barulah mereka dapat bebas bergerak lagi. Sebelum menyingsingkan baju dan bekerja keras mereka perlu cuti untuk memulihkan tenaganya. Tenaga mereka telah terkuras dalam penindasan, penyiksaan semasa Jepang berkuasa di dalam kamp-kamp tahanan. Ternyata akibat perang itu membawa dampak yang sangat merugikan. Dua orang pastor, satu bruder dan satu suster meninggal di kamp tahanan sedangkan sembilan imam tidak dapat kembali dari cuti karena kesehatannya sangat tidak memungkinkan. Gedung-gedung yang dahulu milik para misionaris/gereja dan selama masa perang untuk markas militer telah rusak dan yang masih dapat berdiri dikuasai pemerintah pun sulit diminta kembali. Komplek rumah sakit di Pekalongan (SND) dan Pemalang (Putri Bunda Hati Kudus) juga di Muntilan (Ordo Santo Fransiskus) sampai sekarang malah tidak dikembalikan.

Selama pendudukan Jepang itu Pater Th. Padma-widjaja, MSC. melayani kepentingan misi seluruh daerah Vikariat Purwokerto seorang diri. Untunglah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kemudian ada bantuan dari Vikariat Semarang. Selama masa pendudukan Jepang Pater Th. Padmawidjaja bekerja keras dan tetap bertahan. Sedangkan Romo Putuhardjana dan Romo Somahardjana yang ditahbiskan pada tahun 1940 di Negeri Belanda baru dapat ke Indonesia bulan Mei 1946 dengan menerobos garis gencatan senjata setelah Aksi Polisionil Belanda I.

Tahun-tahun berikutnya telah dipergunakan untuk menyusun kembali kekuatan dan membangun sarana-sarana misi serta untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

Para Suster Ursulin tidak kembali ke Pekalongan dan Purwokerto. Dengan demikian maka kompleks sekolah di Pekalongan seluruhnya diserahkan oleh ke Uskupan dan ditangani oleh suster-suster SND, sedang seluruh kompleks susteran di Purwokerto diserahkan kepada suster-suster Dominikanes. Karena suatu hal suster-suster Dominikanes tidak dapat kembali ke Cilacap, maka pekerjaan diserahkan kepada para suster FNDSC=PBHK.

Akibat banyaknya imam yang cuti dan tidak kembali ke Indonesia, banyak tempat yang kosong. Untuk sementara waktu stasi Pemalang, Banjarnegara, Karanganyar dan Kebumen tidak ada pastor yang tinggal tetap seperti sebelum perang.

Dengan adanya perang, para guru, pegawai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

negeri, pegawai perusahaan dan perkebunan swasta jumlahnya menyusut. Orang Belanda yang tinggal hanya golongan Indo-Eropa. Mereka merasa terikat dengan bumi Indonesia.

Dalam bulan Pebruari 1949 terjadi pergantian pimpinan tertinggi Vikariat Mgr. J.B. Visser MSC kembali ke Nederland dan Pater J.B. Visser MSC diangkat oleh Roma sebagai Administrator Apostolik. Pengangkatan itu dikukuhkan tahun 1950. Pater Schoemaker MSC diangkat sebagai Vikaris Apostolik.

Hal-hal yang menonjol dan penting dipandang dari segi misioner umum antara lain ialah berdirinya Majelis Aksi katolik, disingkat Madjakat. Majelis itu daerah kerjanya meliputi seluruh wilayah Vikariat Purwokerto dan didalamnya terhimpun semua perkumpulan dan orang-orang setempat yang berjiwa rasul.

Madjakat ini pada perkembangannya merupakan pelopor dan perintis jalan ke arah terbentuknya Dewan Paroki (Dokpen, 1974 : 934 - 936).

C. Pemulihan Karya Kesehatan Dan Karya Pendidikan

Tanggal 1 Oktober 1947 merupakan hari yang tak pernah terlupakan karena pada hari tersebut para suster SND boleh kembali ke Pekalongan untuk melanjutkan karya tugas yang telah ditinggalkan selama ada di tawanan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kapal "Tjitjalengka" (kapal angkutan antar pulau) sudah siap menunaikan kewajibannya. Para suster boleh menumpang kapal tersebut sampai ke Semarang. Karena hari sudah petang maka para suster tersebut menginap di Susteran OSF Semarang. Suster-suster OSF menerima tamu suster SND dengan ramah-ramah. Dalam penginapan ini suster SND mendapat banyak tambahan pengalaman untuk berkarya dengan mengunjungi kantor-kantor yang perlu dikunjungi. Sr. N. Wienand pergi ke Kantor Kesehatan Kota (Depkes), Sr. M. Norberta dan Sr. M. Emmanuela berkunjung ke Inspektur sekolah yang baru. Inspektur itu heran baru datang sudah berusaha mendirikan sekolah yang dahulu dikelola suster-suster Ursulin. Inspektur itu baik sekali. Kedua suster diijinkan mengambil dan membawa apa yang dibutuhkan untuk sekolahannya. Inspektur itu membuka almarnya dan mengeluarkan 60 buku tulis, 60 batu tulis, 9 buah penggaris dan dua dos kapur tulis. Melihat banyak barang yang dibawa para suster SND dari Kantor Inspektur itu suster-suster Fransiskus keheran-heranan. Lalu pimpinan sekolah menelpon ke inspektorat dan menanyakan apakah suster boleh memberikan sebagian dari milik sekolahnya untuk suster-suster Pekalongan. Permintaan itu di kabulkan dan para suster SND mendapatkan buku - buku pelajaran dari suster Fransiskanes.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tanggal 7 Oktober 1947 kapal LGT tiba di Pekalongan. Bapak asisten Residen dan staf telah berdiri di tepi pantai mengucapkan selamat datang kepada para suster SND itu. Para suster diantar dengan jeep dan penduduk melihat dengan keheranan. Kedatangan para suster menjadi buah bibir mereka di kota. "Suster - suster Kraton telah datang lagi "

Sementara itu rumah sakit juga sudah diberitahu para suster telah kembali ke Pekalongan. Sekarang ini ada di rumah asisten Residen. Sehabis sarapan pagi para suster di antar ke Kraton (rumah sakit) yang akan di kelola oleh para suster SND lagi.

Dua hari setelah para suster berada di Pekalongan baru memulai lagi tugasnya di rumah sakit itu. Sr.M Irma, Sr M Godefrieda, Sr M Richardi, Sr M Gerarda dan Sr.M Adelberta bekerja di rumah sakit. (Analen rumah Provinsi, Desember 1947 : 6-8).

Dalam Desember 1947 Sr M Adelberta jatuh sakit. Beliau sering ketakutan yang melebihi ketakutan (histeris) di dalam kamp interniran. Rumah Sakit Kraton tidak mempunyai dokter spesialis. Kemudian dibawa ke Jakarta ke rumah sakit St. Carolus. Di rumah sakit itu keadaannya semakin memburuk dan pada tanggal 31 Desember 1947 Sr M Adelberta menghadap Tuhan. Jenasahnya dikuburkan di makam susteran C.B Jakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam bulan Februari 1948, rumah sakit Kraton menjadi "Rumah Sakit Umum" . Dr Van der Horst, Instruktur kesehatan rakyat datang ke rumah sakit untuk memeriksanya, dan berkata " Dengan adanya para suster SND rumah sakit itu menjadi bersih dan rapi". Juga di katakan rumah sakit terbersih di daerah Pekalongan.

Perlengkapan yang masih perlu ditambah fasilitasnya adalah baju tidur pasien, selimut, sprei, sarung bantal dan sebagainya. Dalam bulan Maret 1948 tuan Inspektur datang setelah melihat-lihat pekerjaan Suster baik-baik berkata "Saya senang datang kemari" . Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Sr. M. Wienand untuk menunjukkan adanya kesulitan tertentu bagi perawat, sebab mereka itu tinggal jauh dari rumah sakit. Usul itu disetujui kemudian disewakan sebuah rumah yang tidak jauh letaknya dari rumah sakit, untuk asrama perawat. Pada kunjungan yang ketiga disetujui pula membangun ruangan untuk pasien-pasien yang luka berat. Sr. M. Reginald dan Sr. M. Richardi bekerja diruangan ini bersama pembantunya. Bagian wanita bersalin ditangani oleh Sr. M. Magdale-na. Pasien selalu banyak.

Pada tahun 1948, pesta 50 tahun Ratu Wihellmina sebagai Ratu negeri Belanda. Rumah sakit tersebut mendapat bingkisan obat-obatan. Sr. M. Godefrieda

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

senang karena bantuan tersebut. Pada akhir tahun 1948 para perawat mendapat bingkisan berisi sigaret, buku catatan, pensil, permen, coklat dan sebungkus roti hitam, keju dan roti spekulas. Pada etiket luar terdapat tulisan "Selamat hari Natal".

Pada tanggal 1 Maret 1952 rumah sakit misi yang telah dirintis oleh Mgr. J.B. Visser MSC dan diteruskan oleh Mgr. W. Schoemaker MSC MSC lewat pemerintah pusat Jakarta diserahkan kepada Kotapraja Pekalongan. Mgr. W. Schoemaker MSC MSC berusaha mengajukan protes tetapi tidak berhasil. Meskipun demikian para suster tetap menjalankan tugasnya di rumah sakit itu dengan tenang.

Tanggal 21 November 1952 Sr. M. Reginald menerima pengakuan sebagai perawat kepala Rumah sakit dari Menteri Kesehatan. Ia sendiri tidak percaya, karena berkebangsaan Jerman. Suster membaca surat ketetapan itu sampai dua kali. ia tidak salah baca dan dibawah terdapat tandatangan Menteri Kesehatan.

Pada tanggal 11 Agustus 1954 Sr. M. Wienand dan Sr. M. Norberta dipanggil ke rumah sakit. Di tempat ini telah menunggu Bapak Wali Kota, Direktur rumah sakit Dr. Soenarjo Said dan dua orang anggota dewan wali kota. Dengan cara kasar Bapak Wali Kota memberitahukan kepada suster-suster bahwa mulai hari itu rumah sakit menjadi milik Kotapraja. Rumah Sakit

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan seisinya, gedung bagian depan, pavilliun 4 buah, dapur, tempat cucian dan lain-lain.

Hanya paviliun yang ditempati para suster boleh dipergunakan seterusnya. Dengan keheranan Sr M. Wienand menjawab, bahwa dalam hal itu Dr. Schoemaker MSC kepada Gizi wajib di ajak berunding. Wali kota itu menyatakan tidak, hal ini telah menjadi keputusan. Demikian akhir pembicaraannya. Demikianlah rumah sakit misi disita oleh kota praja sebagaimana terjadi dengan gedung-gedung misi lainnya yang diambil alih oleh pemerintah. (Arsip Rumah sakit, 1954)

Pada tanggal 21 Oktober 1947 para suster SND mulai membuka sekolah. Cukup banyak anak-anak mendaftarkannya. Hari pertama ada 250 anak. Setiap hari terus bertambah. Tanggal 1 November tercatat ada 450 anak. Sedangkan tenaga pengajar ada 5 guru pria dan 5 guru putri ditambah dengan 2 orang tenaga suster yaitu Sr.M. Noberta dan Sr. Emanuela. Tidak lama kemudian datang Sr.M. Petroneli dan Sr.M. Margaritis sebagai tenaga pengajar juga. Inspektur setempat membantu para suster SND dengan memberi bangku dan papan tulis. Para suster diberi izin untuk mencari bangku dan kursi, papan tulis milik sekolah para suster Ursulin yang tersesat selama pendudukan Jepang di beberapa sekolah lain di Pekalongan. Pelajaran diberikan dalam bahasa Belanda. Untuk di kelas rendah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bahasa pengantarannya menggunakan bahasa Indonesia.

Sejak awal sekolah yang dikelola oleh suster SND ini bercorak Katolik. Semua siswa mendapat pelajaran budi pekerti umum. Sedangkan anak-anak yang beragama katolik mendapat pelajaran agama sebagai tambahan. Pelajaran itu banyak menarik simpati mereka .

Suster-suster SND yang di sekolah Pekalongan dengan penuh harapan menanti kedatangan Suster-suster SND yang dari Jakarta. Sementara waktu tenaga mereka masih dibutuhkan di Jakarta. Ternyata setelah sampai saatnya yang ditunggu datang pula. Sr.M. Petroneli, Sr.M. Margaritis dengan naik kapal "Tasman" jurusan Surabaya lewat Pekalongan. Mereka sampai di Pekalongan tahun 1947, bertepatan hari ulang tahun ke 13 bagi para suster SND yang datang angkatan pertama.

Sekolah yang dikelola para suster SND ada 18 kelas. Meskipun demikian karena banyak anak yang berminat, kelas tersebut jadi penuh sesak. Ada dua ruangan yang terbakar pada waktu lalu. Syukurlah tidak mengalami kerusakan banyak, Setelah diperbaiki ruangan itu dipakai untuk kelas lagi.

Pada pertengahan tahun 1948 SD menjadi 10 kelas, kemudian timbul minat untuk mendirikan SMP. Guru-guru yang telah banyak tugasnya dan bermacam-macam kesibukannya dikumpulkan dan mereka bersedia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengikuti kursus sekolah menengah. Kursus itu merupakan jembatan untuk persiapan membuka SMP. Kursus itu diadakan setiap hari antara jam 15.00-18.00. Para pengikut kursus gratis. Pelajaran diberikan dalam bahasa Belanda sebagai pengantarnya.

Pastor memberikan pelajaran budi pekerti dan bahasa Perancis, Sr. M. Margaritis memberikan pelajaran bahasa Inggris, dan Sr. M. Norberta memberikan pelajaran bahasa Belanda. Jumlah murid ada 50 orang, sehingga kursi tidak ada yang kosong. Kursus berlangsung setengah tahun kemudian ditutup. Sementara bangunan sekolah yang terbakar selesai diperbaiki, kemudian membuka Mulo (SMP jaman Belanda) dan pemerintah tinggal memberikan guru-gurunya. (Norberta, 1982 : 94-95)

Pada akhir bulan Mei 1949 biara Purbolinggo dibuka kembali. Atas perjuangan Mgr. Visser MSC yaitu: para suster dapat kembali ke Jawa Tengah, antara lain suster Ursulin di Purwokerto, suster Bunda Hati Kudus ke Tegal dan suster Santa Bunda Maria di Purbolinggo. Suster yang ke Purbolinggo ialah Sr. M. Margaritis, Sr. M. Petronelli, Sr. M. Gerarda. Di Purbalingga yang dituju adalah sekolah Santo Agustinus.

Seorang ibu guru telah membuka sekolah, satu kelas jumlahnya 82 anak untuk SD sedangkan TK ada 32

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

anak. Dalam bulan Mei 1950 sekolah misi di dalam prefekturan Purwakerto dipersatukan dalam Yayasan Pius. Kantor pusat di Purworejo. Ketua Yayasan adalah uskup atau prefek setempat, sedangkan pelaksanaannya para Bruder Karitas. Yayasan mendapat subsidi sebesar 80 % gaji guru dan pegawai yang berijasah serta yang sebelum perang bekerja telah mendapat gaji dari pemerintah.

Tahun 1951 membuka sekolah SMP baru di Peka-longan. Jumlah siswanya ada 12 anak. Sebagai kepala sekolahnya adalah Sr. M. Norberta. Sekolah ini dibuka atas desakan berbagai pihak, terutama dari Uskup Pater Zeegers MSC mengajar pelajaran agama dan ilmu ukur. Pada tahun 1952 sekolah SD dipegang oleh Ny. Liem. Sr. M. Norberta kembali ke SMP yang didirikannya dan muridnya bertambah menjadi 45 anak.

Pada tanggal 2 Februari 1955 SD Santo Agustinus di Purbalingga mendapat supervisi dan dinilai. SD Agustinus berhasil karena itu mendapat subsidi pemerintah. Di Purbalingga berhasil membuka SD, SMP, dan SGB dengan bantuan subsidi pemerintah. Sekolah semakin berkembang dan tahun 1956 ada 3 suster yang mengelola sekolah yaitu Sr. M. Emanuela, Sr. M. Ellana, Sr. M. Wilfrida. Murid SD ada 311 anak. SMP ada 130 anak. Romo Zeegers MSC pastor paroki, juga ambil bagian dengan memberi pelajaran agama dan ilmu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ukur. (Buku Kenangan Peresmian dan Pembukaan Gereja Paroki Santo Agustinus Purbalingga, Tahun 1992).

D. Novisiat SND di Indonesia

Selama 19 tahun para suster SND berkarya di Indonesia. Kini tiba saatnya untuk memikirkan tenaga baru yang berasal dari Indonesia sendiri. Para suster melihat ada permintaan dari pemuda-pemudi yang ingin menjadi suster SND.

Dari pihak rumah sakit (pengurus) menginginkan untuk mengambil alih tanah milik misi yang ditempati para suster.

Pimpinan Balai Kota tidak menyukai orang-orang asing menempati gedung di dekat rumah sakit.

Dengan alasan-alasan yang ada di atas tersebut para suster berusaha agar tanah yang masih kosong itu segera dibangun gedung novisiat. Hal itu dikuatkan dengan datangnya surat ijin dari kepausan Roma: Roma Prot. N. 4166/53. Yang ditandatangani Pater P. Ze Lanong Leg pada tanggal 29 April 1953.

Sr. M. Vienand bekerja agar bangunan cepat selesai. Tanggal 15 Agustus 1953 Novisiat dibuka pendaftaran angkatan pertama. Ada dua pemuda yang diterima di Novisiat SND yaitu Rosalia Kasminah dari Delanggu (sebelumnya bekerja sebagai bidan perawat Rumah Sakit) dan Yulia Oey dari Pekalongan. Sebagai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pemimpin Novisiat di tunjuk Sr. M. Xavera SND Suster Perawat Rumah Sakit Kraton (Analen Propinsi Des 1953, hal 6).

Pada tanggal 15 Agustus 1953 direncanakan bangunan novisiat selesai. Ternyata dapat selesai pada tanggal itu juga dan terisi dengan perabot sederhana sesuai dengan suasana biara. Suster Xavera itulah yang berusaha demikian. Ia ditunjuk sebagai pimpinan novisiat, dan orang-orang telah mengerti sebelumnya. Dengan demikian ia harus meninggalkan pekerjaannya di rumah sakit.

Waktu Suster Maria Xavera mengajukan permohonan berhenti pada dokter Soekadis, dokter rumah sakit itu, bertanya dengan keheranan : "Mengapa perawat yang terbaik yang diambilnya?" Dan ketika permohonannya dikabulkan, dengan surat dokter Soekadis memberikan kesaksian yang gemilang.

Pada tanggal 15 Agustus 1953 itu postulan yang pertama-tama untuk bangsa Indonesia mendaftarkan diri, namanya Rosalia Kasminah berasal dari Delanggu. Sebelumnya ia sudah lama bekerja di rumah sakit itu sebagai perawat dan bidan. Kawan-kawan sekerja tidak ada yang mengetahuinya sebelum itu, mereka tiba-tiba mendengar akan maksudnya itu. Karenanya pada tanggal 1 Agustus calon suster tersebut minta ber-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

henti, ialah untuk mohon diri dari orang tuanya di Delanggu.

Pesta Santa Maria diangkat ke Surga pada tahun 1953 jatuh pada hari Minggu. Misa Agung di gereja paroki diselenggarakan untuk memohon berkat bagi novisiat yang baru itu. Pada sore harinya para Suster mengadakan doa sembah sujud di kapel yang telah dihias dengan megahnya. Rosalia berlutut didampingi oleh Suster Maria Xaveria di depan altar Santa Bunda Maria. Para Suster menyanyikan lagu Veni Creator dan mohon doa Santa Bunda Maria. Kemudian postulan masuk ke dalam novisiat untuk berganti pakaian dengan pakaian biara, sebagai postulan. Sementara itu ayahnya menunggu di dalam kapel. Baru pertama kali itu ia masuk ke dalam sebuah gereja. Ia tampak terharu sekali. Selesai upacara Rosalia menunggu ayahnya keluar dari kapel lalu masuk ke dalam ruang tamu, ayahnya berpesan: " Tinggallah di sini, engkau amat bahagia " .

Pada keesokan harinya, yaitu pada tanggal 16 Agustus 1953, datanglah Yulia Oey dari Pekalongan dan mohon supaya diterima juga sebagai postulan. Ia telah lulus ujian sekolah menengah pada hari itu juga, serta sudah minta kepada orang tuanya ijin untuk masuk biara.

Pada tanggal 22 Agustus 1953, yaitu hari pesta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Santa Bunda Maria juga, Yulia Oey diterima sebagai postulan. Kakak dari ibu tersulungdengan puteranyadan ibu baptisnya ikut mengantarkannya sampai ke pintu novisiat. Pada malam harinya Bapa Uskup datang, yang khusus diundang untuk memberkati gedung Novisiat. Dalam amanatnya di kapel Bapa Uskup berkata antara lain : "*Suster-suster yang terkasih, hari ini adalah hari yang bersejarah. Dua orang pemudi telah mengetuk pintu biaramu. Semua orang yang hidup, mau meneruskan hidupnya, orang tua dalam keluarganya, para religius dalam keluarga biaranya. Pada pohon Kongregasimu, kuncup-kuncup baru bermunculan, ini menyebabkan kegembiraanmu, dengan semboyan untuk kemuliaan Tuhan dan keselamatan jiwa-jiwa*". Dengan memakai monogram SND bapa Uskup menerangkan, dengan perlindungan Nostra Divina (Bunda Maria yang mempersembahkan dirinya kepada Tuhan dalam pengabdian hidup penuh kasih). Santa Bunda Maria kita akan meneruskan jalan yang aman, jalan kesederhanaan dan cinta kasih yang mengabdikan. Dengan menyanyikan "Datanglah Roh Kudus" mereka masuk novisiat. Ruangan diberkati dengan doa-doa liturgis, juga salib Rafter yang terletak pada sebuah bantal yang dihiasi. Salib itu dihormati oleh Uskup dan semua suster dengan doa : "*O, Crux ave, spes Unica*" (artinya: *O Salib Suci engkau adalah satu-satunya pengharapanku*)".

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada keesokan harinya Pastor W. Zeegers MSC, memberkati "*Jalan Salib*", hadiah dari suster-suster Jerman, di gang novisiat. Pemberkatan itu ditutup dengan "*Te Deum*". Di kebun novisiat sebuah gua Lourdes didirikan. Dua orang postulan dengan senang hati berdoa di tempat itu dengan rosarionya, "*supaya Novisiat cepat penuh*" kata mereka. Doa-doa mereka terkabul.

Pada pesta Maria Imaculata (Maria dikandung tanpa dosa asal) (8 Desember) dua orang aspiran mendaftarkan diri : ingin menjadi Suster Santa Bunda Maria, yaitu Sri Wulan dan Helena.

Di rumah Propinsi Tegelen semua suster berdoa untuk Novisiat baru di Indonesia. Sebelum Natal mereka menerima patung-patung untuk gua Betlehem. Ini berarti hadiah besar untuk dua postulan pada perayaan pesta Natal pertama di biara.

Pada tanggal 15 Mei 1954 terjadilah sesuatu yang tidak dapat dilupakan : Pengenaan jubah suster-suster SND pertama dalam misi SND. Diantara para pengunjung khalwat yang diadakan sebelumnya, dan dipimpin oleh pastor paroki mereka, Pater Duray MSC, terdapat juga dua postulan. Pastor Duray MSC yang suka humor itu menyebutnya dua buah tunas yang akan menjadi suster dan ia akan memperhatikannya sungguh-sungguh akan tumbuhnya. Banyak nasihat yang diberikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kepada mereka antara lain agar mereka setia , setiap hari berdoa rosario.

Pastor tersebut sangat bergembira akan penganan jubah kepada dua postulan itu. Begitulah pula kedua orang calon suster itu pada tanggal 12 Mei pada siang hari, keduanya memasuki ruang makan suster profesi untuk mendapatkan nama baru maereka sebagaimana kebiasannya.

Rosalia sejak itu akan bernama Suster Maria Gaudentia, dan Yulia Oey akan bernama Suster Maria Marga. Untuk menyelenggarakan upacara penganan jubah itu, Mgr. W. Schoemaker MSC sendiri yang berkenan datang. Dengan iringan lagu Veni Creator arakan masuk ke kapel, Uskup lalu memberkati jubah biara, dan para suster yang hadir menyanyikan Litani kepada segala orang kudus, sedang kedua orang Postulan merebahkan diri di depan altar. Sesaat kemudian mereka menerima jubah biara, pelerine (tutup jubah), buku pedoman hidup dan lilin yang bernyala. Semua suster Belanda yang hadir teringat akan upacara mereka mengenakan jubah di biaranya masing-masing di tanah airnya yang jauh. Pastor Selebran mengucapkan khotbahnya dengan penuh semangat yang bertemakan: *"Apakah artinya Tuhan telah memanggil saya "*.

Sungguh hari yang penuh bahagia untuk semua.

Demikianlah tiap-tiap tahun penghuni Novisiat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terus bertambah meskipun pertambahan itu tidak besar jumlahnya.

Keadaan Novisiat SND Tahun 1934 - 1995

Tahun	Masuk	Keluar	Jumlah
1953	2	-	2
1954	2	-	4
1955	2	-	2
1956	1	-	1
1957	6	2	4
1958	1	-	1
1959	6	4	2
1960	1	-	1
1961	5	2	3
1962	2	2	0
1963	6	5	1
1964	1	1	0
1965	8	3	5
1966	6	5	1
1967	2	2	0
1968	7	2	5
1969	10	3	7
1970	7	4	3
1971	8	5	3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1973	2	2	0
1974	1	1	0
1975	3	2	1
1976	9	3	6
1977	2	2	0
1978	3	-	3
1979	3	1	2
1980	3	2	1
1981	4	-	4
1982	7	2	5
1983	2	1	1
1984	5	1	4
1985	4	1	3
1986	4	1	3
1987	2	-	2
1988	0	0	0
1989	5	1	4
1990	8	4	4
1991	12	3	9
1992	5	2	3
1993	7	3	4
1994	11	5	6
1995	5	2	3

Jumlah : 183 83 100

Catatan : - Suster kaul kekal : 63

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Juniores	: 24
- Novis	: 10
- Postulan	: 3
-----+	
Jumlah	: 100

(Wawancara dengan suster Virgo, pemimpin novisiat SND tanggal 12 Mei 1996).

Kegunaan tabel membantu para suster SND untuk melihat jumlah suster tiap tahunnya antara tahun 1953 - 1995.

Syarat-Syarat Menjadi Anggota Kongregasi SND :

1. Sekurang-kurangnya sudah 2 tahun dipermandikan secara Katolik.
2. Motivasi Jelas.
3. Mampu hidup bersama dalam kelompok.
4. Memiliki semangat doa dan merasul.
5. Pendidikan minimal SLTA
6. Sehat jasmani dan rohani
7. Mendapat ijin/persetujuan/restu dari orang tua/wali.

E. TAHAP DAN TUJUAN PEMBINAAN

a. *Pembinaan tahap I di sebut Postulan.*

Setelah si Calon hidup di asrama, mereka boleh mengikuti tes masuk atau seleksi masuk. Tes

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ini meliputi tes kepribadian berupa wawancara dan tes tertulis.

Bagi calon yang lolos seleksi ini kemudian dipanggil ke Biara dan diterima masuk postulan. Mereka masuk dalam pembinaan tahap I, yaitu masa postulan. Lamanya 1-2 tahun.

Tujuan dalam masa Postulan:

Membantu Calon mencapai kedewasaan manusia kristiani melalui perkenalan dari kedua belah pihak, calon dengan tarekat, tarekat dengan calon.

Setelah selama 1 tahun calon mencoba di Postulan merasa cocok dan dari pihak pimpinan menilai baik (setuju) maka postulan boleh menerima jubah biara, lalu masuk tahap pembinaan II.

b. Masa pembinaan tahap II disebut masa Novisiat, lamanya 2 tahun.

Masa novisiat dibagi 2:

Tahun I : Masa Kanonik

Tujuan : Membantu Novis untuk mampu membatinkan nilai dan mengintegrasikan nilai yang diyakini dengan kenyataan hidup sehari-hari.

Masa Kanonik ini Suster Novis 1 tahun penuh dalam pembinaan di Biara saja.

Tahun II: Masa eksperimen atau percobaan

Tujuan : Membantu Novis mengalami kenyataan hidup



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

religius, kemampuan untuk menghayati spiritualitas tarekat dan membatinkan nilai.

Dalam tahun percobaan ini novis biasanya dicoba di rumah-rumah cabang Konggregasi untuk melihat karya-karya pelayanan konkret dan mencoba menolong tugas pelayanan yang ada dalam komunitas itu.

Dalam tahun percobaan ini Novis dapat menguji diri memadukan doa dan karya. Dalam tugas ini Novis dapat berlatih membiasakan diri, membantu waktu dengan tepat dan cermat. Kapan berdoa, kapan bekerja, istirahat, dan sebagainya.

Di sini disamping Novis tersebut berlatih, menguji diri sejauh mana mampu dalam tugasnya. Di samping itu pula juga para Suster profes dapat memberi penilaian apakah Novis boleh mengikrarkan kaul atau harus mundur karena belum siap. Untuk masuk jenjang pendidikan tahap tiga penentuan boleh mengikrarkan kaul atau tidak ada penilaian dari :

- Pemimpin Novis, berupa laporan kemajuan kehidupan rohani Novis tersebut.
- Penilaian dari pemimpin setempat di mana Novis boleh tinggal dalam komunitas yang dititipinya. Pemimpin setempat memberikan laporan secara

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tertulis berdasarkan pengamatannya selama novis dititipkan di rumah cabang yang bersangkutan.

- Dalam hidup doa novis tersebut.
- Penyesuaian dengan para Suster.
- Tanggung jawab terhadap tugasnya.

Bila seorang novis dinyatakan lulus atau baik, ia boleh masuk kepersiapan khusus untuk profesi, kemudian khawalat 8 hari dan pengikraran kaul.

c. Pembinaan Tahap III di sebut masa Yuniortat 5 - 9 tahun ditandai kaul sementara.

Tujuan : membantu yuniortat memiliki sikap mencintai tarekat secara mendalam, sehingga pihak tarekat mempunyai alasan yang kuat untuk menerima secara definitis sebagai anggota tarekat ditandai kaul kekal.

Dalam masa yuniortat ini para Suster muda yang telah siap pakai diberi tugas sesuai dengan kecakapan yang dimiliki berdasarkan ijazah yang telah dicapainya. Misalnya Suster yang bersangkutan telah lulus D 2 jurusan SD atau TK, biasanya lalu ditempatkan menjadi guru di sekolah milik yayasan sendiri. Bagi mereka yang lulus SMU, bila Pemimpin melihat yang bersangkutan perlu ditingkatkan dalam study maka mereka boleh kuliah sesuai dengan bakatnya. Bila Suster, sekiranya kemam-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

puannya sampai di SMU saja maka diberi tugas dimana yang bersangkutan itu dapat bekerja sesuai karya yang ditangani Kongregasi. Misalnya : untuk mengurus asrama, untuk bekerja di Rumah Tangga, atau memelihara kebun, ternak dan sebagainya.

Bagi para Suster Yuniior biasanya ada pembinaan khusus dari Pemimpin Yuniior. Mengingat para Suster Yuniior ini sudah bekerja dalam pos masing-masing, untuk pembinaan rutin satu bulan sekali mereka berkumpul di Rumah Propinsi. Masa Yuniiorat diakhiri dengan pengikraran kaul kekal.

- d. Pembinaan Tahap IV disebut Religus Muda, lamanya 2 tahun setelah kaul kekal.

Tujuan : Membantu suster semakin setia dalam kerjasama dengan rahmat Tuhan, sehingga mampu menjadi pewaris kharisma tarekat yang utuh dan sehat.

Demikianlah yang dapat saya tuliskan mengenai persyaratan dan pembinaan novisiat.

BAB V

PERKEMBANGAN SOUERS DE NOTRE DAME DI INDONESIA

TAHUN 1960 - 1995

Setelah mengalami penjajahan Jepang berakhir di bumi Indonesia ini kita beralih ke alam kemerdekaan. Suatu bangsa yang dapat mengatur bangsanya dengan hati yang bebas dan menentukan nasibnya sendiri. Sesudah berhasil mencapai kemerdekaan, sekarang ini tugas kita adalah mengisi kemerdekaan dengan pembangunan.

Soeurs de Notre Dame merintis kembali karya-karya yang telah ditinggalkan selama berada dalam kamp tahanan. Setelah situasi negara berjalan stabil dan mantap, para Suster SND memulai karyanya lagi dalam bidang kesehatan, pendidikan, sosial, dan pastoral.

Propinsi Bunda Penasehat Yang Baik *Soeuers De Notre Dame di Indonesia* berdiri sebagai propinsi tanggal 24 Oktober 1961).

Bulan Januari 1947 Sr. M. Alfonsina dipanggil kembali ke Tegelen (Belanda) untuk menerima tugas baru sebagai pemimpin Propinsi. Sebagai pengganti pemimpin misi SND di Indonesia diangkat Sr. M. Wienand.

Tahun 1951 Sr. M. Alfonsina didampingi oleh Sr. M. Constansa mengadakan visitasi yang pertama ke

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Indonesia. Setelah berkeliling mengadakan kunjungan di tempat para suster SND berkarya, mereka menilai cukup berhasil. Semangat pengabdian para suster cukup besar dan karyanya cukup memuaskan. Dari pembicaraan Sr. M. Alfonsina dengan para suster SND menghasikan suatu masukan bahwa sangat perlu untuk mempersiapkan tenaga asli Indonesia untuk masa yang akan datang. Mereka memikirkan perlunya pendidikan calon suster (novisiat) yang akan melanjutkan karya suster SND di Indonesia.

Tahun 1953 dibuka novisiat SND di jalan Bengawan 31 Pekalongan (sekarang jalan Veteran 31).

Tahun 1956 Sr. M. Alfonsina mengadakan visitasi yang kedua kalinya didampingi Sr. M. Margarita SND. Dalam visitasi itu Sr. M. Alfonsina bersama para suster SND yang berkarya di Indonesia mengadakan pertemuan bersama untuk memikirkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk perkembangan karya misi. Semua usul dan masukan dari para suster ditampung untuk bahan pertimbangan yang akan dibicarakan dalam pertemuan propinsi yang dihadiri oleh wakil-wakil dari rumah cabang dan dewan propinsi.

Tahun 1958 misi SND Indonesia diangkat menjadi Vice Propinsi (tingkatan sebelum propinsi). Dan tanggal 24 Oktober 1961 diresmikan menjadi Biara Propinsi dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nama "*Propinsi Bunda Penasehat Yang Baik*", pesta pelindungnya dirayakan setiap tanggal 26 April.

Syarat-syarat dari Vice Propinsi menjadi Propinsi :

1. Jumlah suster telah mencapai 50 orang.
2. Mandiri dalam keuangan.
3. Tidak menginduk pada propinsi lain.
4. Segala urusan langsung ke Rumah Induk.
5. Merupakan lembaga resmi menurut kanon no. 21 (Gereja) maupun sipil.

A. Perluasan Dalam Karya Kesehatan.

1. Di Pekalongan.

Rumah sakit yang dikelola oleh para suster SND telah diambil alih oleh Kota Praja Pekalongan. Para Suster satu persatu mulai mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai perawat rumah sakit. Meskipun banyak kesulitan mereka tidak menyerah dan kehabisan akal. Para Suster kemudian merintis lagi, membuka Rumah Sakit Bersalin yang diberi nama "Budi Rahayu", di jalan Barito No. 5 Pekalongan tahun 1965. Rumah sakit

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersebut diberkati bulan September 1966. Suster yang bekerja di Rumah Sakit Bersalin Budi Rahayu, ialah: Sr. M. Magdalena, Sr. M. Jibrail, dan Sr. M. Gaudentia, Sr. M. Lusia, Sr. M. Mikaela

Direktur pertama Rumah Sakit Dr. Sunarya Said dari tahun 1966 - 1977. Dalam perkembangan selanjutnya Rumah Sakit Budi Rahayu diresmikan menjadi rumah sakit umum, tanggal 15 Mei 1974. Yang menjadi direktur Dr. Y. Rahmat sampai sekarang.

Rumah Sakit Umum Budi Rahayu melayani: Perawatan umum ada di ruang St. Yosep, klinik bersalin, bagian ruangan bersalin, ruang anak-anak, kamar bedah, B.K.I.A, laborat dan ronsen, tahun 1995 ditambah I.C.U, perkantoran dan kamar jenazah.

Rumah Sakit Budi Rahayu dapat menampung 104 pasien. Terdiri atas:

- a. Ruang dewasa 46 tempat tidur.
- b. Ruang bersalin 17 tempat tidur.
- c. Ruang anak-anak 38 tempat tidur.

Rumah sakit Budi Rahayu adalah rumah sakit Katolik satu-satunya yang ada di Pekalongan. Berkat kerja sama yang baik antara para dokter, para suster, dan tenaga medis yang lain, rumah

sakit itu sampai sekarang mampu melayani masyarakat dengan baik (Kenangan 50 tahun SND Berkarya di Indonesia, 1984: 10).

2. Poliklinik dan Rumah Bersalin Santa Theresia di Rembang (Jawa Tengah).

Setelah Rumah Sakit Budi Rahayu cukup kuat dan maju, para Suster SND berusaha membuka cabang baru dalam bidang kesehatan. Atas permintaan Pastor Paroki di Rembang dan dikuatkan oleh ijin Bapak Uskup Surabaya no. 55 / 66, para Suster SND memulai cabang baru di kota Rembang. Mereka membuka poliklinik dan rumah sakit bersalin.

Di samping itu juga melayani pengobatan berkeliling stasi-stasi yang masuk paroki Rembang. Pagi sampai siang jam kerja para suster melayani pasien di Poliklinik dan Rumah Sakit Bersalin. Sore hari suster melayani stasi-stasi yang membutuhkan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh Pastor Paroki. Pada awalnya berjalan dengan baik dan lancar. Akan tetapi karena kemajuan jaman dan dari pihak pemerintah sekarang juga memperhatikan pelayanan dalam bidang kesehatan,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

apalagi memiliki perlengkapan lebih baik, membawa akibat juga bagi rumah sakit dan poliklinik yang dilayani para suster. Ada juga pasien yang dahulu ke susteran kemudian berobat ke rumah sakit pemerintah, yang ongkos pengobatan lebih murah, tidak mustahil, banyak pasien yang berobat ke poliklinik pemerintah. Itulah realita dan pasang surut dalam karya pelayanan yang dihadapi oleh para suster SND sampai sekarang, khususnya di Rembang (Analen Biara Santa Theresia Rembang 1967)

3. Poliklinik Santa Yulia di Sukorejo.

Dengan adanya tawaran dari Pastor Paroki Isidorus Sukorejo Kendal untuk membuka cabang baru di Sukorejo para Suster SND akan membuka biara cabang baru dan memberi pelayanan tersebut dalam bidang kesehatan. Hal ini tersebut telah diawali setelah mendapat persetujuan dan ijin dari Bapak Kardinal Yustinus Darmoyuono Pr. melalui surat ijin no. 695/B/I/a/69. Para Suster SND bekerja sama dengan Pastor Knetsch SJ. yang waktu menjabat Pastor Kepala Paroki St. Isidorus Sukorejo. Disamping karya kesehatan para suster memberikan juga penyuluhan tentang hidup sehat,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

peningkatan gisi dan kebersihan lingkungan, baik di keluarga-keluarga maupun masyarakat dimana para suster tinggal. Di Sukorejo para suster membuka poliklinik untuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Di stasi-stasi disamping memberikan pengobatan para suster juga memberikan pelayanan mengenai PKK, yaitu: ketrampilan memasak, menyulam, merenda, dan kebersihan di keluarga-keluarga.

Untuk pelayanan stasi, para suster biasanya berangkat bersama Pastor Paroki mempersembahkan Misa di stasi. Sebelum misa dimulai para suster mengadakan pelayanan untuk pengobatan. Pastor memberikan pelajaran agama. Setelah misa selesai, dilanjutkan pengobatan lagi. Biasanya mereka menginap di stasi yang memang dikhususkan untuk para suster dan Pastor bila sedang ada di stasi itu. Pagi harinya mereka baru pulang ke Sukoreja (Analen Biara Santa Yulia Desember 1970).

4. Poliklinik di Biara Cabang Stella Maris Jakarta.

Bulan Desember 1985 para suster SND membuka ploklinik baru di komplek perumahan

Interkota Indah Blok A no. 3-5 Kelurahan Duri Kosambi, Cengkareng Jakarta Barat 11740 diberi nama Poliklinik Stella Maris. Biara Cabang Stella Maris masuk Paroki Thomas Rasul Bojong Indah. Pada awalnya poliklinik ini mendapat sambutan dari masyarakat cukup baik. Banyak pasien yang datang berobat dan sembuh. Pasien setiap bulan kadang mencapai jumlah yang cukup banyak antara 600-1000 orang. Keadaan ini berjalan antara tahun 1985 - 1993. Tahun 1993 ada empat dokter yang berdomisili di Interkota. Dokter itu membuka praktek sore hari di rumahnya. Disamping membuka praktek pada sore hari mereka juga mendirikan apotik di Interkota. Hal ini menyebabkan para pasien yang berobat ke Stella Maris berkurang dan akhirnya pada tanggal 25 Desember 1994 poliklinik itu ditutup.

B. Perluasan Karya Pendidikan

Konsili Vatikan II diadakan mulai tahun 1962 sampai tahun 1965. Setelah selesainya konsili Uskup Schoemaker MSC mengunjungi stasi-stasi dan mengadakan Triduum (renungan-renungan tiga hari) mengenai soal pokok hasil konsili.

Dalam renungan itu Bapak Uskup mengajak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

refleksi tentang keterlibatan para rohaniwan / wati, dan awam dalam kehidupan Gereja. Dari refleksi itu timbul perbedaan pendapat antara yang menghendaki segera diadakan usaha-usaha secara langsung dengan mereka yang lebih condong terhadap pertumbuhan perlahan-lahan. Dalam masa sesudah Konsili Vatikan II terjadi pembangunan gereja-gereja/kapel baru, bidang kesehatan, usaha misi pun mendapat perluasan besar sehingga hampir di semua stasi ada poliklinik dan rumah bersalin, yang ditangani oleh para suster. Juga pendidikan sekolah diperluas. (Dokpen, 1974: 941-942).

Setelah para suster SND kembali dari interniran, mereka memulai tugas baru meneruskan karya pendidikan yang dahulu dirintis oleh para Suster Ursulin. Sesudah Indonesia merdeka para suster Ursulin tidak kembali ke Pekalongan lagi karena tenaga berkurang (banyak suster yang meninggal) Akhirnya sekolahan yang dahulu dikelola para suster Ursulin diserahkan kepada para Suster SND.

Pada tahun 1955 di Pekalongan terdapat 13 orang suster, 9 suster bekerja di rumah sakit, 4 suster bekerja di sekolah. Pada pendaftaran siswa pertama

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tercatat 450 siswa yang tercatat (Sr. Norberta, 1982: 91).

Sekolah ini telah berkembang pesat dan meliputi: TK, ada 198 murid, SD PIUS ada 905 murid, SMP PIUS ada 499 murid. TK dan SD ada di Jln Progo No. 16 Pekalongan, SMP PIUS ada di Jalan Patriot No. 12 Pekalongan. (Laporan Bulan Juli 1995).

Pada tahun yang sama ada tiga suster SND yang bekerja di sekolah. Jumlah murid SD ada 311 anak. SMP ada 130 anak. Menurut laporan bulan Juni 1995 siswa TK ada 96 anak, SD ada 349 anak, dan SMP ada 462 siswa (Laporan bulan Juni 1995).

Tahun 1966 di Rembang dibuka Taman Kanak-Kanak di Jln. Gambiran No. 5, namanya TK santa Theresia. Dari tahun 1960-1970 ada dua kelas yaitu kelas nol kecil dan nol besar. Untuk SD, SMP, dan SMEA dikelola oleh Yayasan santo Yohanes Gabriel. Pada tahun 1970 Yayasan St. Gabriel membuka TK Santa Maria (satu komplek dengan SD). Maka TK yang dikelola Susteran jumlah murid merosot karena banyak yang masuk ke TK Santa Maria. Jumlah murid TK Santa Theresia menurut laporan bulan Juni 1995 tercatat 33 anak.

1. Biara Cabang Sendang Asih Denggung Sleman

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Yogyakarta.

Tanggal 1 Januari 1976 Kongregasi SND Pekalongan membuka cabang biara baru di Paroki St. Aloysius Mlati Sleman. Rumah cabang ini dibuka setelah menerima ijin dari Bapak Uskup Semarang no. 946/B/V/13/1974, yang isinya: Bapak Uskup setuju Suster-suster SND berkarya di Paroki Santo Aloysius Mlati Sleman. Romo Wignyosupatmo SJ mengusahakan tempat dan fasilitasnya agar para suster dapat menolong di Parokinya. Untuk sementara waktu para suster boleh tinggal di rumah Bapak Suratman di Ngepos sambil mempersiapkan rumah baru yang sedang dibangun.

Bapak Suratman adalah orang katolik yang penuh semangat dan merelakan sebagian rumahnya ditempati para suster. Beliau merasa senang dan mendapat berkah yang melimpah karena kehadiran para suster di tengah keluarganya. Kurang lebih selama satu satu tahun para suster tinggal bersama dengan keluarga Bapak Suratman.

Pada tanggal 19 Januari 1976 diadakan serah terima jabatan Kepala Sekolah SMP Santo Aloysius yang lama yaitu ibu Lies Hardjono kepada Sr. M. Tekla sebagai Kepala Sekolah yang baru.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kecuali bekerja di sekolah para suster mendapat tugas menolong di Paroki, terutama mengajar agama di lingkungan.

Gedung SMP lama dirasa tidak memadai karena para siswa sangat terganggu dengan kebisingan kendaraan yang lalu lalang di jalan raya depan sekolah itu. Lagi pula hanya ada tiga ruang untuk tiga kelas, ruang kegiatan tidak ada. Ruang Kepala Sekolah kecil, WC kurang memadai. Para suster mulai memikirkan untuk memulai suatu kegiatan mencari dana agar dapat membangun gedung yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa-siswi SMP Santo Aloysius. Berkat bantuan para penderma baik dari dalam maupun luar negeri mulailah pembangunan gedung SMP Santo Aloysius pada tanggal 22 Mei 1976. Tepat pada tanggal 14 Agustus 1976 pembangunan gedung SMP Santo Aloysius yang baru selesai.

Pemberkatan gedung SMP yang baru dilaksanakan oleh Romo Vikjen yang mewakili Bapak Kardinal Yustinus Darmoyuwono yang berhalangan hadir. Sedang peresmian oleh Bapak Bupati Sleman yang disaksikan oleh para tamu undangan.

Sebelum pemberkatan gedung baru para

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

siswa-siswi SMP Santo Aloysius sudah dipindahkan lebih dahulu di kelas yang baru tahap demi tahap. Mereka senang sekali dan bekerja angkut-angkut penuh semangat. Para staf guru pun juga bekerja keras bersama para siswa-siswi SMP, mengatur tempat-tempat, membersihkan lantai. Semua tidak ada yang menganggur, mereka bekerja keras mempersiapkan pemberkatan dan peresmian agar berlangsung dengan baik dan lancar.

Rumah biara untuk para suster sudah dibangun bersebelahan dengan bangunan SMP St. Aloysius yang dibatasi oleh lapangan. Susteran yang selama satu tahun menempati rumah Bapak keluarga Suratman, kini telah pindah ke biara baru pada tanggal 4 Nopember 1976. Sejak semula para suster mendapat tambahan tugas mengajar di SPG Santo Agustinus dan STM Negeri.

SPG St. Agustinus Sleman didirikan pada tanggal 1 Januari 1969, dibawah Yayasan Perak Murni (Pendidikan Rakyat Murba Nasional Indonesia). SPG tersebut terletak di sebelah Selatan pasar Sleman, kelurahan Tridadi, Sleman. SPG tersebut meminjam gedung SMP Kanisius, masuk siang hari dari tahun 1969 sampai bulan Mei tahun

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1977. Bulan Mei tahun 1977 itu SPG Santo Agustinus tersebut dipindahkan ke Deggung dan diambil alih oleh Yayasan Papa Miskin yang diresmikan oleh Bapak Kepala Bidang Pendidikan Guru Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Bapak Drs. Gunadi Martosusiswo.

Dari tahun 1977 sampai akhir Nopember 1981 SPG Santo Agustinus menempati gedung baru di Deggung Tridadi Sleman Yogyakarta. Dalam kegiatan kurikuler mereka mengolah sawah untuk praktek pertanian. Karena tuntutan jaman SPG perlu memiliki asrama, ruang belajar luas dan lingkungan yang tenang. Tuntutan pemerintah untuk menuju SPG tipe D, tiap kelas harus ada dua jurusan TK dan jurusan SD. Pimpinan Yayasan Papa Miskin yaitu Romo Wignyosupadmo SJ mencarikan induk asuh SPG ke Yayasan Santa Maria Pusat Pekalongan. Berkat bantuan Bapak Sakiyo (Kepala SMA Agustinus) dan Bapak A. Sudono, Yayasan Santa Maria Pusat Pekalongan mendapat bantuan tanah wakaf seluas 6.425 m di Warak, Sumberadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Oleh Yayasan Santa Maria kemudian dibangun gedung permanen 6 ruang dan tempat sepeda, WC, ruang penjaga sekolah yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pembangunannya selesai akhir tahun 1981.

Pada bulan November 1981 SPG St. Agustinus menempati gedung baru di Warak Sumberadi Mlati Sleman Yogyakarta. Pada tanggal 7 Februari 1983 SPG St. Agustinus diberkati Romo A. Harjoyo Pr., Vikep DIY mewakili Pejabat Uskup Semarang Joyo Siswoyo Pr. Penandatanganan prasasti dilakukan oleh Bapak Drs. Rudjotoprojosuto, Bupati Sleman dan Bapak Drs. Lasmadi Kepala bidang Pendidikan Guru DIY.

Pemberkatan dan peresmian SPG St. Agustinus dihadiri para Undangan, antara lain tamu dari Roma Ibu Jenderal SND beserta Asisten Misi, Sr. M. Xavera (pimpinan Propinsi SND), Kepala Sekolah serta guru-guru. Siswa-siswa SMP St. Aloysius Deggung menyumbangkan atraksi drumband dengan pakaian adat Yogyakarta yang sangat memikat para undangan. Siswa-siswi SPG St. Agustinus menampilkan diri dengan mengenakan pakaian Bhineka Tunggal Ika. Para undangan menikmati makan siang bersama dari hasil kreasi siswa-siswi SPG sendiri.

Pada tanggal 6 Januari 1987 SPG St. Agustinus mendapat status "Disamakan", oleh Mendikbud nonor 001/C/Kep/1987. Menurut Mendikbud

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nomor 1566/I.13/Y 89, pada tanggal 25 Februari 1989 SPG perlu alih fungsi. Dengan keputusan surat tersebut di atas SPG St. Agustinus di integrasikan ke SMU St. Mikael Mlati Sleman. (SK Depdikbud no. 001/C/Kep/I/1987.

Demikianlah riwayat singkat SPG St. Agustinus Mlati lewat suka dan dukanya.

Pada tahun 1983 ada tawaran karya baru lagi yaitu SMA Kartika yang dikelola oleh awam. Melihat keadaan SMA yang perlu dibantu serta ditingkatkan penanganannya, para Suster SND setelah mempertimbangkan dengan baik bersedia mengelolanya. Pada tahun itu juga para suster sudah memiliki SMA St. Yulia yang telah memiliki murid banyak. Dengan adanya surat dari P dan K harus disalurkan ke SMA lain karena dengan alasan SMA Kartika sebelum diambil para suster sudah dibubarkan oleh Kanwil. Oleh karena itu kemudian para suster berusaha untuk mendapatkan izin baru mendirikan SMA St. Mikael. Pada bulan Juni 1984 ada berita yang menggembirakan bahwa SMA St. Mikael boleh dibuka (SMA St. Yulia harus ditiadakan).

Berhubung SMA Mikael gedung tidak meme-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nuhi syarat dengan tuntutan pendidikan yang ada, maka tanah kosong SPG St. Agustinus (yang telah diintegrasikan dengan SMU Mikael) mulai dibangun disesuaikan dengan tuntutan gedung sekolah masa kini. Jadi satu kompleks ada dua gedung yakni sekolah SPG dan SMA. Bangunan SMA St. Mikael itu selesai dan diresmikan pada tahun 1984.

Kecuali kegiatan di sekolah SMP, SPG, dan SMA para suster membantu paroki seperti: mempersiapkan anak-anak untuk komuni pertama, pendalaman iman di stasi-stasi, mengunjungi orang tua yang membutuhkan perawatan. Susteran juga sering dipergunakan untuk doa rosario bersama dan dilanjutkan dengan perayaan ekaristi, terutama pada bulan Mei dan Oktober. Letak bangunan gua Maria di susteran sangat berada di halaman tengah, sehingga sejumlah umat lingkungan suster itu dapat tertampung bila berdoa bersama. Bahkan umat selalu memilih Susteran sebagai tempat berkumpul untuk novena Roh Kudus, persiapan masa Puasa, masa Adven, dan latihan koor. Berkat doa Bunda Maria yang hadir di tengah-tengah keluarga SND kerukunan umat dan semangat hidup menggereja semakin giat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Biara St. Aloysius juga menampung beberapa anak Marganingsih (yatim - piatu) yang mau melanjutkan sekolah di SMU St. Mikael. Mereka membantu para suster baik di rumah tangga, dapur maupun lain-lain. Ada dua anak Marganingsih yang sudah lulus dari SPG St. Agustinus, sekarang mengajar di SD. PIUS Pekalongan. SMP St. Aloysius yang sudah lulus dan tidak dapat melanjutkan sekolah disalurkan agar dapat bekerja di rumah sakit Budi Rahayu sebagai pembantu perawat. Demikian karya-karya yang ditangani oleh para suster SND Biara Sendang Asih Deggung Tridadi Sleman (Dari arsip biara Cabang Sendang Asih bulan Desember 1976).

2. Biara Cabang Notre Dame Jakarta.

Biara Cabang dibuka 14 Juli 1988. Semula untuk tempat tinggal para suster di komplek perumahan di Jalan Kembang Agung 1, Blok F/23 Kembangan, Puri Indah Jakarta Barat 11610. Karya di bidang pendidikan. Dimulai dengan membuka Taman Kanak-Kanak yang telah diawali pada tanggal 20 Juli 1987 di dekat biara Notre Dame dengan jumlah murid pertama 19 anak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setelah mendapat tanah yang luas, Yayasan Santa Maria membangun gedung untuk TK dan SD, dan kemudian ternyata mengalami perkembangan yang pesat. Tahun ajaran 1988 jumlah siswa meningkat menjadi 27 anak untuk SD sedang TK ada 141 anak.

Tempat yang dipakai untuk TK terasa sempit. Untunglah para suster mendapat tawaran tanah yang cukup luas. Letaknya tidak jauh dari lokasi TK tersebut. Diatas tanah itu dibangun gedung baru 18 ruang. Lokasi ini ada di Jalan Puri Kembang Raya. Setelah gedung itu jadi, murid TK dan SD dipindahkan ke kelas yang baru. Untuk sementara waktu ruangan yang ada dipergunakan untuk TK dan SD. Ternyata setelah gedung baru selesai atau jadi peminat semakin banyak. Secara bertahap suster SND membuka SMP dan SMU.

Secara berurutan TK dan SD dibuka tanggal 18 Juli 1987. SMP dan SMU dibuka tanggal 19 Juli 1993.

Inilah sekilas riwayat TK - SD - SMP - SMU Notre Dame. Keterangan lebih terinci ada pada lampiran.

3. SND Membuka Cabang Pendidikan di Rembang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Untuk memperluas bidang pendidikan para suster SND membuka sekolah Taman Kanak-Kanak di Rembang Jawa Tengah diberi nama TK Santa Theresia yang diawali tanggal 15 Agustus 1955.

Dalam tahun pertama ada 49 anak yang mendaftarkan. Hampir setiap tahun jumlah anak terus bertambah sampai tahun 1970 mencapai 80 anak, nol besar 42 anak dan nol kecil 38 anak.

Pada tahun 1970 Yayasan Yohanes Gabriel mengelola sekolah SD-SMP-SMU dan SMEA. Membuka Taman Kanak-Kanak yang bernama TK Santa Maria. Dengan adanya TK Santa Maria ini maka mengingat , TK Santa Maria ada pendukungnya SD-SMP-SMU dan SMEA maka TK Santa Theresia jumlahnya merosot.

Antara tahun 1971-1978 jumlah pertahun rata-rata ada 37 anak. Tahun 1978 jumlah naik ada 52 anak dengan tenaga guru 2 orang. Tetapi tahun 1986 turun drastis hanya 22 anak yang masuk. Tahun 1988 bertambah menjadi 51 anak. Sampai tahun ajaran 1991 jumlah peminat masih banyak ada 55 anak.

Tahun 1992 ada kenaikan gaji guru. Murid TK yang mendaftar sedikit, dana yang masuk tidak

cukup untuk menggaji guru dan mencukupi kebutuhan sekolah. Setelah Yayasan menimbang-nimbang untung ruginya untuk perkembangan karya akhirnya pada tahun ajaran 1995/1996 TK Santa Theresia ditutup. Anak-anak yang masih ada disalurkan ke TK Santa Maria.

4. *Taman Kanak-Kanak Perwita Asih.*

Dengan adanya tawaran karya baru di Tawangmangu (Solo) para suster SND meluaskan karya pendidikannya dengan membuka Taman Kanak-Kanak dan karya pelayanan kesehatan.

Taman Kanak-Kanak dibuka tanggal 15 Juli 1985, jumlah anak yang mendaftar ada 37 anak dan tenaga guru yang mengajar ada 2 orang. Untuk meningkatkan jumlah anaknya, dua orang guru itu berusaha mendekati orang tua murid dan anak-anak kecil di sekitar sekolah, diajak bermain di sus-teran. Lama-lama mereka tertarik dan mau masuk sekolah.

Atas kreatifitas kedua ibu guru tersebut tiap tahun jumlah anak bertambah, yaitu tahun 1987 ada 59 anak. Tahun 1988 menjadi 60 anak.

Keberhasilan KB mempengaruhi jumlah anak

yang masuk. Misalnya mulai tahun 1990 jumlah anak mulai menurun dari 49 anak menjadi 31 anak. Namun tahun berikutnya tahun 1992 jumlah anak naik lagi menjadi 44 anak.

Pada tahun 1993 turun lagi jumlahnya menjadi 31 anak. Tahun 1994 turun hanya ada 28 anak. Sampai tahun 1995 TK Perwita Asih mempunyai 33 murid dengan guru 2 orang. Demikianlah pasang surut dari TK Perwita Asih Tawangmangu Solo.

C. Perluasan Dalam Pelayanan Sosial.

Biara Cabang Wisma Cinta Sesama Marganingsih Rembang. Para Suster SND membuka karya baru dalam pelayanan sosial yang menampung anak-anak yatim-piatu dan mereka yang terlantar. Panti asuhan Marganingsih dibuka sejak tanggal 1 Desember 1972. Rumah ini sebelumnya dipergunakan untuk pendidikan calon suster-suster SND (Novisiat) yang sementara waktu dipindahkan dari Pekalongan ke Rembang. Letak panti asuhan ini ada di Jalan Gambiran no. 5 Rembang 59217. Sebagai pimpinan pertama adalah Sr. M. Vita yang dibantu oleh Sr. M. Godefrieda. Pembukaan awal ada sejumlah 20 putri dan 4 anak laki-laki, jumlah semua ada 24 anak. Dari 24 anak ini telah dipercayakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kepada para suster untuk dipelihara dan dididik menjadi orang yang berguna bagi dirinya maupun bagi sesama kelak. Mereka terdiri atas: anak-anak ada 6 anak, SD ada 16 anak, SMP ada 2 anak. Yang diterima di panti asuhan ini adalah: anak yatim atau piatu, anak yatim dan piatu dan anak terlantar (orang tua tidak mampu memelihara, mendidik dan membiayai anaknya karena beban keluarga terlalu berat).

Kegiatan yang diberikan di Panti ialah: bagi yang usia sekolah belajar, menjahit, menyulam, membuat kristik, ternak ayam dan berkebun.

Penghuni panti setiap tahun bertambah, maka atas kebaikan dokter Maryono (asal Lasem) memberikan rumah dan tanahnya untuk panti asuhan di Jln. Raya Lasem No. 105. Jumlah anak panti usia TK sampai SMU ada 45 anak, sekolah ketrampilan ada 4 anak, informal ada 12 anak. Jumlah ada 64 anak. Ini keadaan anak panti dalam tahun 1984.

D. Peningkatan Karya Pastoral.

Para suster SND mempunyai kewajiban untukewartakan kebaikan Tuhan kepada sesama yang dijumpainya. Dalamewartakan kebaikan Tuhan disampaikan oleh para Suster lewat pelajaran agama pada umumnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karya pastoral ini dijalankan oleh para Suster di setiap Biara cabang.

- Lewat :
- mengajar agama.
 - persiapan Baptis.
 - persiapan Komuni I.
 - persiapan Krisma.
 - persiapan bina Iman anak.
 - bina lanjut di wilayah-wilayah dimana para Suster berkarya.
 - memberi rekoleksi, retreat.

Para Suster SND membangun Rumah Retreat di Tawangmangu, diberi nama " Rumah Samadi Santa Maria" Rumah Retreat ini dapat menampung 96 orang, mulai dibuka bulan Maret 1993.

1. *Rumah Cabang Biara Miryam Jakarta Timur.*

Biara ini dahulu merupakan rumah milik keluarga dokter Thio yang kemudian dibeli oleh para Suster SND. Sedangkan dr. Thio pindah ke negeri Belanda. Alamat lengkap dari biara ini: Biara Miryam, Jln. Otto Iskandardinata 1/2a, Jakarta Timur 13310.

Biara Miryam adalah tempat tinggal para

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

suster SND yang masih studi di Jakarta. Para suster studen ini pada hari-hari luang, libur atau Minggu membantu Paroki dengan: mengajar calon permandian, mengajar anak-anak yang belum komuni pertama, mengajar bina iman, mendampingi Legio Marie dan memberi retreat untuk kelompok mudika Paroki. Inilah sekelumit tentang keberadaan biara Miryam di Jakarta.

2 Rumah Cabang Panti Wreda Melania di Rempoa Ciputat Jakarta.

Para suster SND mulai bekerja di Panti Wreda pada tanggal 25 Januari 1992. Karya yang ditangani adalah pelayanan terhadap orang-orang yang sudah usia lanjut/jompo (lansia) bekerja sama dengan Yayasan Melania Jakarta, Bapak Uskup sebagai penasehatnya. Karya ini semula ditangani oleh para Suster PI (Penyelenggara Ilahi), kemudian diserahkan kembali kepada Keuskupan Agung Jakarta. Keuskupan menawarkan kepada Suster SND. Jumlah orang jompo ada 40 orang yang terdiri atas oma dan opa, yang dititipkan oleh keluarganya karena tidak sanggup memeliharanya. Suster SND yang pertama bekerja di panti ini adalah Sr. M. Lusya yang telah dipanggil Tuhan. Kemudian digantikan oleh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sr. M. Vita SND ditemani oleh Sr. M. Aloysia dan Sr. M. Theresiana (Analen Panti Jompo bulan Desember 1994).

3. *Biara Cabang Santo Mikael Kupang.*

Biara Cabang Santo Mikael Kupang diawali pada tanggal 1 Juli 1991, setelah persetujuan kontrak ditandatangani oleh Mgr. G. Monteiro SVD pihak I dan oleh Suster M. Kanisia SND (Propinsial SND) pihak II. Surat perjanjian kerja ini disetujui tanggal 05 Juli 1991.

Tugas para suster di Seminari Tinggi Santo Mikael Penfui adalah menolong mengurus rumah tangga Seminari Tinggi. Ada tiga suster yang ditugaskan : Sr. M. Anzelm sebagai pimpinan rumah tangga, Sr. M. Vincentin dan Sr. M. Monika yang masih studi bahasa Inggris. Sr. M. Anzelm setelah tiga tahun selesai bertugas, kemudian digantikan Sr. M. Vincentin sebagai pimpinan rumah ditemani Sr. M. Irma dan Sr. M. Monika yang masih studi. Demikian sekelumit tentang karya di Biara Santo Mikael Kupang (Surat Kontrak Kerja 05 Juli 1991).

4. *Karya Baru di Biara Visitasi Ruteng.*

Biara Visitasi Ruteng dibuka pada tanggal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

22 Juli 1993. Para suster SND menangani karya sosial, bekerja sama dengan para Burder CSA (Burder Santo Aloysius) meliputi: kursus ketrampilan memasak, menjahit, peternakan ayam, membuka kantin untuk melayani para pegawai kantor yang ada di sekitar biara itu.

Suster SND yang bekerja di Biara Visitasi ini adalah: Sr. M. Elis sebagai pimpinan rumah, Sr. M. Theresita Guru Ketrampilan, Sr. M. Florida masih kuliah. Suster mengambil jurusan Kateketik di Ruteng.

Tempat para suster SND berkarya di Ruteng ini udara dingin dan tanah subur, pemandangan indah dikelilingi pegunungan. Kota di atas perbukitan, udara sejuk dan segar. Para suster bekerja ditempat ini setelah ada surat ijin dari Bapak Uskup Mgr. Eduardus Sangsun SVD no. 087/XIII.3/90.

E. Realisasi Visi dan Misi SND.

Visi asal kata vision (Latin) yang berarti penglihatan (pandangan), impian / pengertian/ide (Prent.C.M. dkk, 1969 : 933)

Misi asal kata dari Missio (Latin) yang berarti pengutusan. Istilah " misi " digunakan dika-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

langu orang bukan Kristen, setelah para Jesuit mengikat diri dengan kaul khusus untuk diutus (*votum de missionibus*). Sebelum kegiatan itu disebut *apostolatus* atau *progratio fidei* yakni kerasulan atau pewartaan iman. Misi berakar dari Allah Tritunggal. Misi sebagai kegiatan Gerejani. Misi sebagai pewartaan Injil. Misi dan Gereja tak terpisahkan, sebab melanjutkan pengutusan Allah Putra dan Roh Kudus yang berawal dari Allah Bapa (Jo 17 : 18-21). Putra (Sabda) dilahirkan atau diutus sejak kekal (Adol Heuken, 1993:164 -165)

Lewat gereja para suster SND diutus dalam karya pelayanan cinta kasih, kepada mereka yang membutuhkan; khususnya bagi kaum miskin dan lemah (Konstitusi, 1980 : 13).

Menurut visi SND, suster-suster SND di Indonesia mengikuti Kristus yang bersemangat miskin dengan melibatkan diri peduli kepada kaum miskin dan lemah. Karya pelayanan Suster SND terutama melayani kaum kecil lemah dan miskin. Visi ini akan tercapai apabila setiap suster SND diresapi semangat pengorbanan demi kepentingan kaum miskin, kecil dan lemah (terlantar). Santa Yulia (Pendiri Sarikat Soeurs Notre Dame) juga menasehatkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kepada para setiap suster puteri-puterinya sebagai berikut :

"Putri-putriku, anda tidak hidup untuk diri anda sendiri saja" Tujuan kongregasi adalah memajukan kemuliaan Allah. Betapa seharusnya anda bahagia, bahwa anda dipanggil untuk menjalankan tugas-tugas yang sama seperti Kristus dan para rasul (Konstitusi SND, 1980 : 14)

Berdasarkan intruksi tersebut di atas di dalam tugas para Suster mengutamakan pelayanan kepada orang kecil, lemah dan miskin misalnya : anak yatim-piatu, orang-orang jompo yang kesepian karena anaknya sendiri tidak mau memeliharanya. Juga pelayanan kesehatan dipelosok-pelosok misalnya: Ngalihan, Gemoh, Curug Sewu, Pilangsari, Tambahrejo.

Inilah antara lain bentuk-bentuk relisasi misi dan visi para Suster SND dalam mengemban karya perutusannya.

Hambatan-hambatan yang dijumpai para Suster SND dalam merelaisasi misi dan visinya.

Dalam pelaksanaan tugas sehari para suster SND tidak selalu mulus. Kadang kala berjalan lancar, kadang kala tersendat-sendat. Hal-hal yang menghambat itu dirasakan ada dua hal antara lain :

- a. Hambatan dari dalam : misalnya tuntutan karya yang membuat suster kurang mampu untuk melaksanakan tugas, misalnya suster yang bertugas disekolah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagai Kepala Sekolah Ijasah SPG pada hal kuliah sambil bekerja tempat perkuliahannya didaerah itu tidak ada, harus keluar kota

- b. Cuaca dan udara yang sangat panas yang kurang menunjang dalam tugas. Perbedaan suhu yang terlalu panas membuat seorang suster sakit-sakitan.
- c. Suster yang kurang dewasa dalam sikap, yang menimbulkan keributan dimana ia dipindahkan.

Hambatan dari luar :

- a. Dalam masa perang contohnya : suster-suster di internir Karya semua ditutup.
- b. Dalam masa peralihan pemerintah dari Jepang ke Indonesia merdeka. Banyak Pastur, Burder, Suster yang berkebangsa asing dimasukan kepenjara lagi. Dalam situasi demikian suster-suster SND tidak ada kesempatan berkarya dengan bebas karena selalu diawasi oleh militer.
- c. Setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada tanggal 11 Agustus 1954 rumah sakit misi yang dikelola suster SND diambil alih oleh Pemerintah Kota Praja Pekalongan.

Pada tahun yang sama banyak rumah sakit misi disita oleh pemerintah setempat.

- e. Dengan adanya Instruksi Menteri Pendidikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tahun 1988 yang isinya penghapusan SPG (alih fungsi atau tutup).

Hal tersebut juga merupakan hambatan bagi karya Suster SND khususnya di biara cabang Santo Aloysius Sleman meskipun tidak fatal.

- f. Pada waktu PKI meletus pada tahun 1965 para suster SND dimasukan daftar yang akan dibunuh. Untunglah Tuhan belum menghendaki para suster untuk berhenti berkarya di dunia. Para pemerintah daerah membongkar aksi tersebut, menemukan list tersebut dan kemudian meringkus orang-orang PKI itu dan dan dimasukan dalam penjara.

Catatan : Data-data ini berdasarkan kejadian kejadian historis yang dialami oleh para suster SND antara tahun 1934 - 1995.

BAB VI

KESIMPULAN

Untuk mengetahui Sejarah Kongregasi Soeurs De Notre Dame periode 1934-1995 di Indonesia, kita perlu tahu asal-usul Kongregasi SND.

Kongregasi Soeurs De Notre Dame dirintis oleh Julia Billiard bersama Fransisca Blin de Bourdon (Sr. St. Joseph dan Chatarina Duchatel. Mereka memulai hidup membiara di bawah bimbingan Pater Varin. Mereka menyewa rumah di Rue Neuve (Prancis). Uskup Villaret (Amiens) merestui mereka (Helmutrud, 1996: 15).

Dalam suka maupun duka Ibu Julia selalu melihatnya tangan Tuhan ada dalam peristiwa tersebut. Maka sukses maupun gagal, kata-kata yang selalu diucapkannya ialah *"betapa baiknya Tuhan Yang Maha Baik"*.

Banyak pemuda-pemudi kemudian mengikuti jejak Ibu Julia dan kawan-kawannya itu. Mereka menggabungkan diri menjadi anggota Soeurs De Notre Dame. Biara SND menjadi sempit, maka perlu mencari rumah baru untuk tempat tinggal mereka. Kemudian dibukalah biara cabang baru di Namur (Belgia). Biara ini kemudian menjadi pusat Kongregasi Soeurs De Notre Dame (Rumah Induk).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Para suster SND juga mendidik calon yang berasal dari Amersfoort (Belanda). Dalam perkembangan selanjutnya berdirilah sebagai Kongregasi Soeurs De Notre Dame di Amersfoort. Suster SND Amersfoort mendidik calon-calon yang berkebangsaan Jerman di Coesfeld (Jerman). Pada perkembangan seterusnya melahirkan Kongregasi Soeurs De Notre Dame di Coesfeld (Jerman).

Kongregasi Soeurs De Notre Dame di Coesfeld membuka Propinsi baru di Tegelen (Belanda). Propinsi Tegelen mengirim suster misionarisnya ke Indonesia.

Mereka datang ke Indonesia tahun 1953, berkarya di Purbalingga dan Pekalongan (Jawa Tengah). Para suster SND membuka novisiat tahun 1954 di Pekalongan.

Para suster SND berkarya dalam bidang pendidikan, kesehatan, pastoral dan sosial. Visi SND dalam karyanya mengutamakan pelayanan kepada kaum kecil, lemah dan miskin dengan semboyan "*SOLI DEO*" (Hanya untuk Tuhan saja).

Calon-calon SND menerima pembinaan dasar Novisiat selama :

- 1 tahun masa postulan
- 2 tahun masa Novisiat
- antara 5-9 masa yuniorat

Dalam masa pembinaan inilah Kongregasi dapat melihat apakah mereka itu betul-betul cocok untuk terus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12. Biara Cabang Santo Mikael Kupang, Flores.
13. Biara Cabang Hati Kudus Mejasem Tegal.
14. Biara Cabang Maria Visitasi Ruteng NTB.

Jumlah Suster Profes kekal 68 suster.

Yuniorat 19 suster.

Novis 10 suster.

Postulan 3 suster.

Jumlah semua ada 100 suster.

Demikianlah yang dapat penulis sajikan tentang Sejarah Kongregasi Soeurs De Notre Dame (SND) periode 1934-1995 di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adol Heuken, 1993, Ensiklopedi Gereja, Jakarta, Yayasan Cipta Loka Jakarta.
- Anton E. Lukas, 1989, Peristiwa Tiga Daerah Revolusi dalam Revolusi, Jakarta: PT. Temprint Jakarta.
- Dokpen, 1974, Sejarah Gereja Indonesia, Ende: Arnoldus Ende Flores.
- Endro Tamtomo, 1932, Tunas Yang Tangkas, Rembang: Perc. Sang Timur Rembang.
- Endro Tamtomo, 1965, Batu Berjiwa Menjadi Batu Kepala, Jakarta: PT. Andika Jakarta.
- Endro Tamtomo, 1973, Tuhan Masih Minta Lagi, Rembang: Perc. Sang Timur Rembang.
- Endro Tamtomo, 1976, Jalan Menuju Surga, Rembang: Perc. Sang Timur Rembang.
- Hatta, Mohammad, 1978, Memoir, Jakarta: PT. Tinta Mas Indonesia.
- Hardawiryana, SJ. 1982, Terjemahan Surat Santa Julia, Jakarta: PT. Andika Jakarta.
- Helmutrud, Sr., 1985, Asal Usul dan Sejarah Kongregasi SND, Pekalongan: SND Pekalongan.
- Helmutrud, Sr., 1996, Asal Usul dan Sejarah Kongregasi SND, Jakarta: Andika Jakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Kapitel, 1987, Konstitusi SND, Jakarta: PT. Andika
Jakarta.
- L B I, 1981, Tafsir Pujian Baru I Mateus, Yogyakarta:
Kanisius.
- Mateus, 1965, Injil Mateus, Flores: Ende Flores.
- Moedjanto, G., 1989, Indonesia Abad ke-20 I, Yogyakarta:
Kanisius Yogyakarta.
- Marsella, Sr., 1991, Biografi Santa Julia Billiard,
Pekalongan: SND Pekalongan.
- Norberta, Sr., 1982, Sejarah Misi SND di Indonesia,
Pekalongan: SND Pekalongan.
- Prent. CM. Dkk, 1969, Kamus Latin Indonesia, Yayasan
Kanisius Semarang.
- Riberu, J., 1983, Tonggak Sejarah Pedoman Arab, Jakarta:
Dokpen KWI Jakarta.
- Salam, Solichin, 1966, Bung Karno Putera Fadiar
Djakarta: PT. Gunung Agung.
- Anzelm. M., Sr., 1996, Wawancara: Permulaan SND di
Flores dan Ruteng, Flores:-----.
- Asumta SND, M. Sr., 1994, Analen Biara Stella Maris,
Jakarta.
- Brosur SND, 1984, Brosur SND, Pekalongan: SND
Pekalongan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

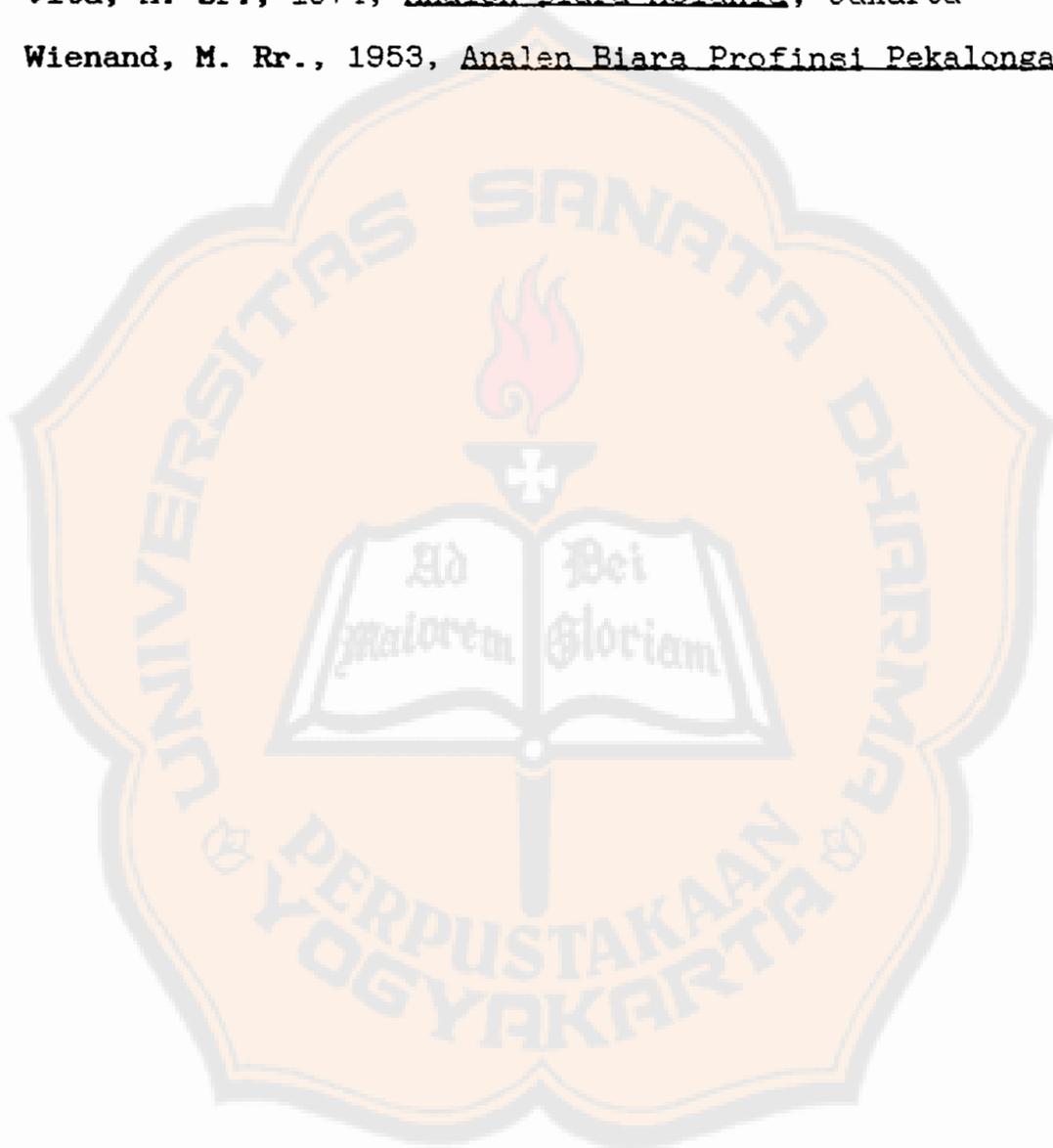
- Gereja Purbalingga, 1992, Buku Keuangan Pemberkatan Gereja Purbalingga, Purbalingga: Gereja Purbalingga.
- Aloysia SND, M. Sr., 1967, Analen Biara Santa Theresia, Rembang.
- Ignasia SND, M.Sr., 1970, Analen Biara Santa Julia, Sukorejo.
- Julia Billiart, 1915, Surat Santa Julia Billiart, ARSIP SND Pekalongan.
- Josefa, Sr., 1993, Laporan Bulanan TK, SD, SMP, Jakarta: Notre Dame Jakarta.
- Krisanta, Sr., 1976, Dokumen Biara Sendang Asih. Yogyakarta: Sleman - Yogyakarta.
- Monteiro, 1991, Surat Kontrak Kerja, Ende: Keuskupan-Ende.
- Sesilia SND, M. SR., 1976 Analen Biara Sendang Asih Dengung. Sleman.
- Depdikbud, 1987, S.K. Dedikbud No. 001/C/Keb/I, Jakarta.
- SND, 1953, Analen Profinsi SND, Pekalongan.
- Suratman, 1996, Wawancara : Berdirinya Biara Cabang Sendang Asih. Yogyakarta: SND Yogyakarta.
- Suster - Suster SND, 1996, Wawancara: Mengapa Masuk SND.
- Suster M. Norberta, SND., ---, Sejarah Missi Kita di Indonesia. judul asli Geschichte unserer Mission in Indonesian diterjemahkan oleh R.F. Endro Tamtomo.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Virgo, Sr., 1996, Wawancara: Data-data Novisiat, Pekalongan: SND Pekalongan.

Vita, M. Sr., 1974, Analen Biara Melania, Jakarta

Wienand, M. Rr., 1953, Analen Biara Profinsi Pekalongan



Daftar lampiran

- Hal 1-12 Lampiran dari Bab I Asal-usul Kongregasi SND hal. 8
Hal 13-21 Lampiran dari Propinsi Indonesia Bab IV hal. 108
Hal 22-27 Lampiran dari Bidang Pastoral hal. 129
Hal 28-38 Lampiran dari Bidang Pendidikan hal. 115
Hal 39-42 Lampiran dari Bidang Kesehatan hal. 110
Hal 43-44 Lampiran dari Bidang Sosial hal. 128
Hal 45-67 Surat-surat Keputusan/Perjanjian antar instansi
Hal 68 Lagu Soli Deo Semboyan



K H A R I S M A S N D
(KHARISMA SOEURS DE NOTRE DAME)



Santa Yulia Billiard

Ibu Rohani
Kongregasi SND
Coesfeld

"O, Betapa Baik Tuhan
Yang Maha Baik"

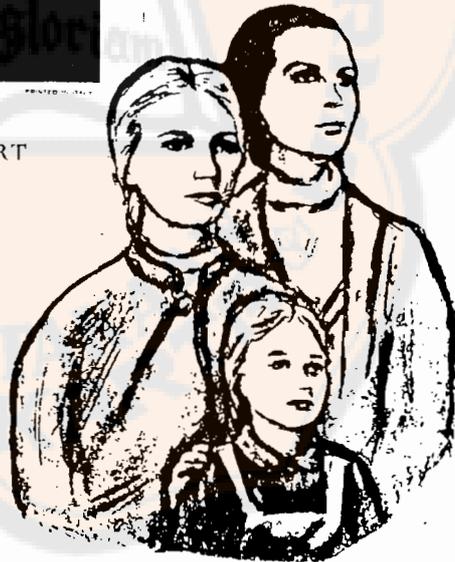
SANCTA IULIA BILLIART
ORA PRO NOBIS

Aldegonda Wolbring
(Sr.M.Aloysia)

dan

Lisette Kuhling
(Sr.M.Ignatia)

Pendiri Kongregasi SND
Di Coesfeld, Jerman



"SOLI DEO"

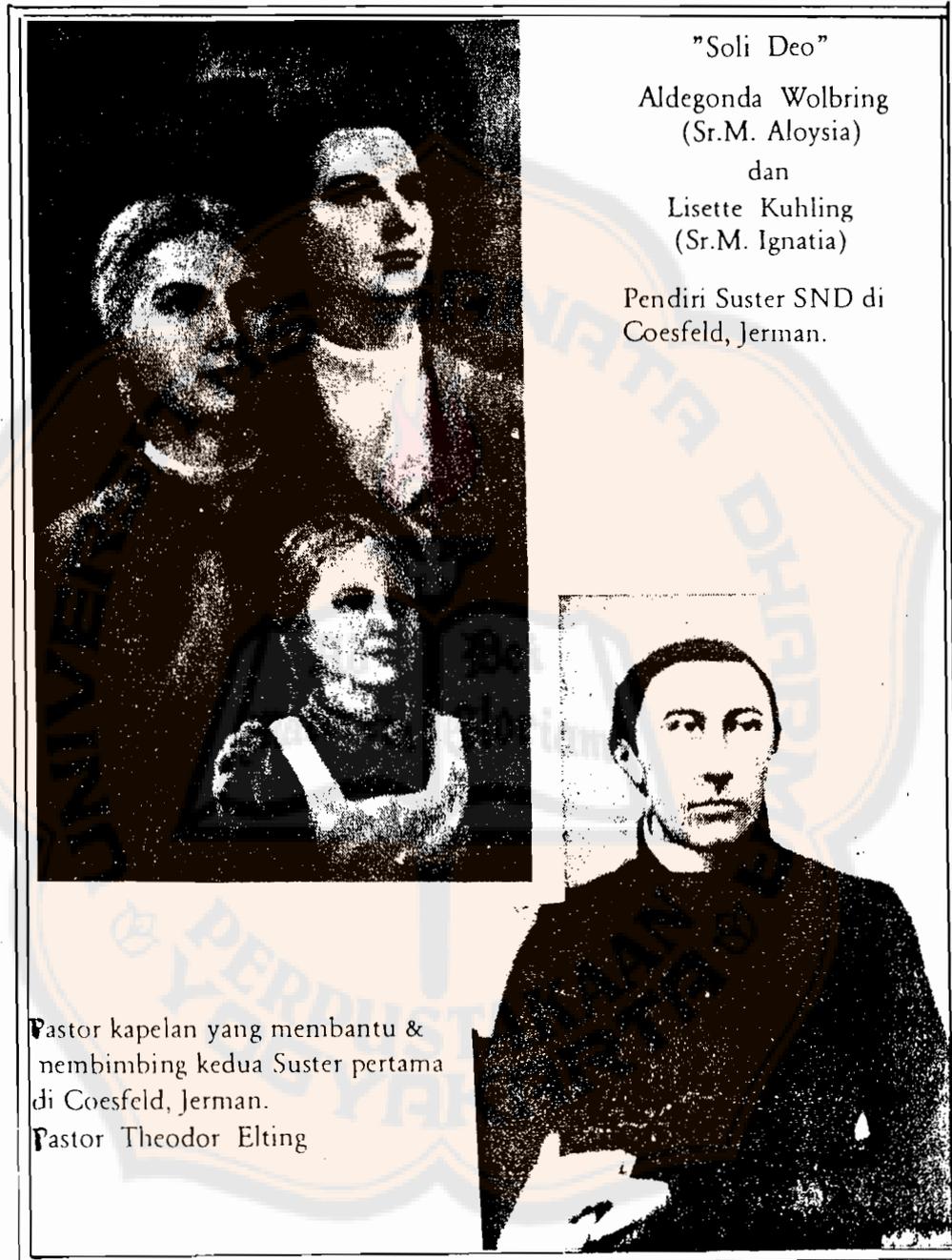
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SPRITUALITAS DAN KHARISMA SND

Spiritualitas SND hidup dalam kesederhanaan. Cara hidup yang demikian terungkap dalam ketiga keutamaan yang merupakan ciri khas Suster SND. Adapun ketiga keutamaan tersebut adalah cinta kasih, kerendahan hati dan ketaatan.

KHARISMA SND

Kongregasi SND melanjutkan kharisma Santa Yulia Billiart yaituewartakan kebaikan Tuhan dengan ungkapan "BETAPA BAIKNYA TUHAN YANG MAHA BAIK"



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Lisette Kießling
Zuster Maria Ignatia

... waarom vraag je ook mij niet
je te helpen?...

10 Januari 1822 - nov. 1869



Gonda Welbring
Zuster Maria Aloysia

... zij zocht en vond een thuis voor het kind...
in de overgave van zichzelf...

8 Januari 1828 - 6 Mei 1889

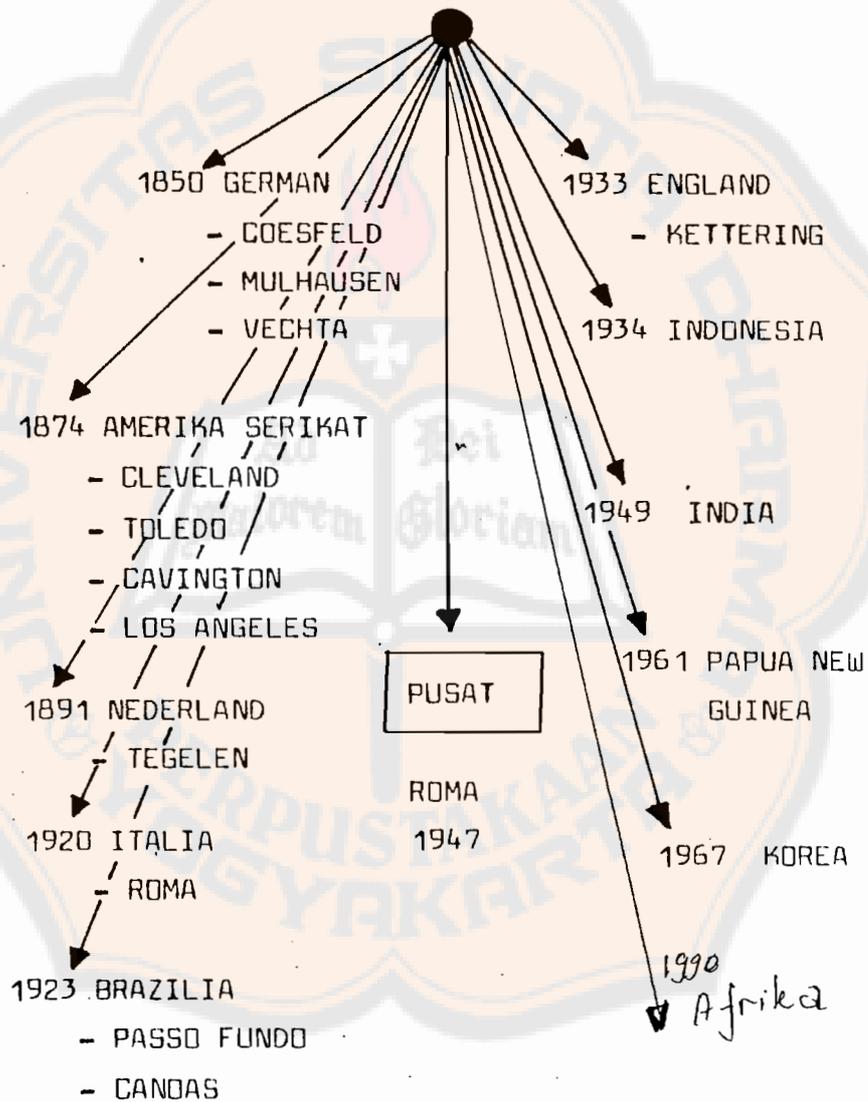


St. Annababbe: Het eerste moederhuis, waar het religieus-apostolisch leven van de congregatie ontkiemde.

KONGREGASI SND

RUMAH INDUK

1850 DI COESFELD, GERMAN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SUSTER --SUSTER YANG PERNAH TERPILIH SEBAGAI PIMPINAN GENERALAT

1. Ibu Jenderal yang I : Ibu Maria Anna SND.
Wafat tanggal 31 Maret 1872.
2. Ibu Jenderal yang II : Ibu Maria Chrisostoma SND.
Wafat tanggal 24 Mei 1895.
3. Ibu Jenderal yang III : Ibu Maria Casilia SND.
Wafat tanggal 08 Maret 1925.
4. Ibu Jenderal yang IV : Ibu Maria Antonia SND.
Wafat tanggal 30 Juli 1946.
5. Ibu Jenderal yang V : Ibu Maria Vera SND.
Wafat tanggal 14 April 1962.
6. Ibu Jenderal yang VI : Ibu Maria Anzelm SND.
7. Ibu Jenderal yang VII : Ibu Maria Raphaelita SND.
8. Ibu Jenderal yang VIII : Ibu Maria Joell SND.

Suster Maria Joell adalah Ibu Jenderal yang masih menjabat sampai sekarang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Bernarde Moeder Maria Anna
de eerste generale overste, en de nederige
Behoedster van de Innerlijke Vlam.

*Maria Scheffer-
Boichorst*

13 Januari 1816 - 31 maart 1872

St. Annabid
eerste kapel van „Onze Lieve Vrouw”.





MOTHER MARY CHRYSOSTOMA SND

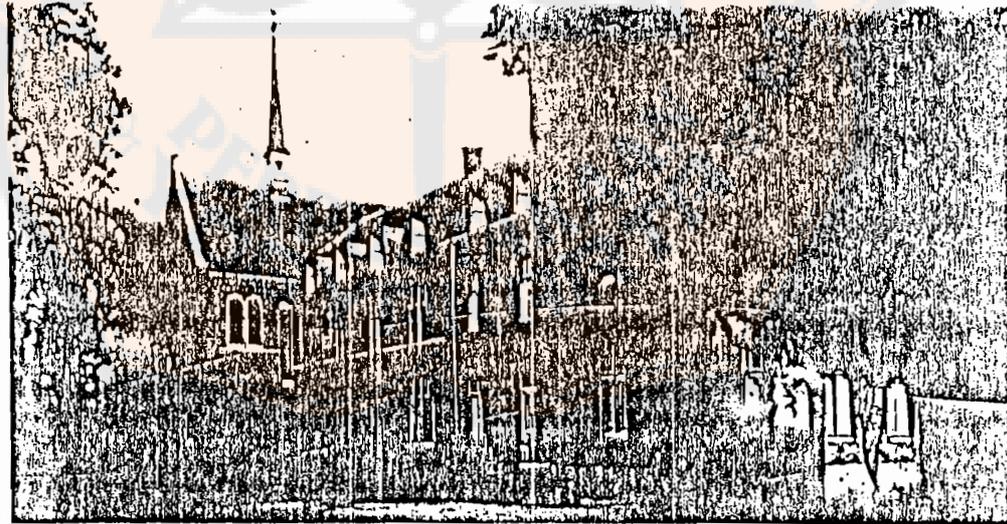
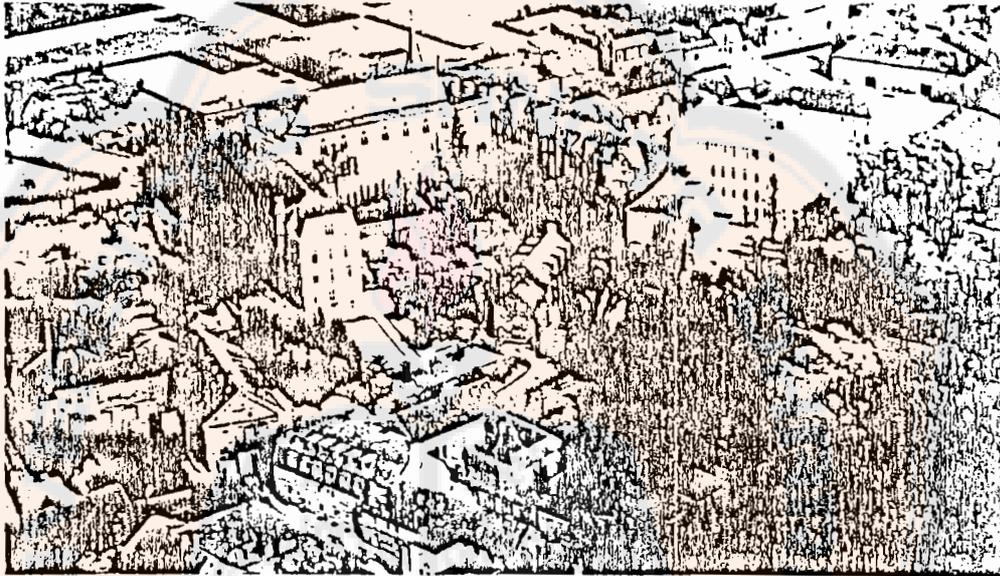
PENJAJAN UMUM KE 2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Renilda Romeng

13 Maart 1853 - maart 1925

1. *Eerwaarde Moeder Maria Cecilia*
„De Moeder” en derde generale overste.
2. Het begon met Villa Bongartz in *Mülbau*, en groeide uit tot het tegenwoordige provinciaalhuis van de provincie: „*Maria-Regina*”.
3. *Tegelen*: centrum van de Nederlandse provincie: „*Regina Virginum*”

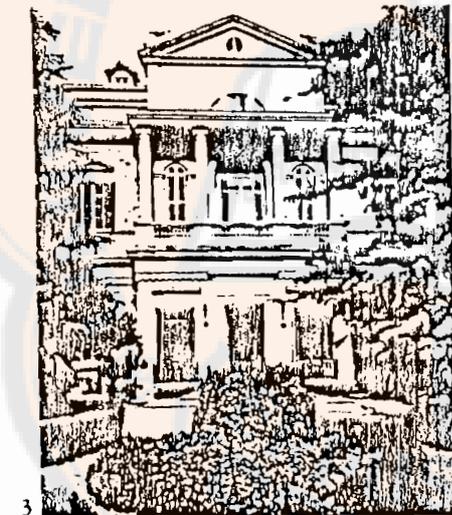


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. De vierde generale overste: *Eduarda* *Moder Maria Antone*. Haar plaats was in de slagschaduw van het Kruis...



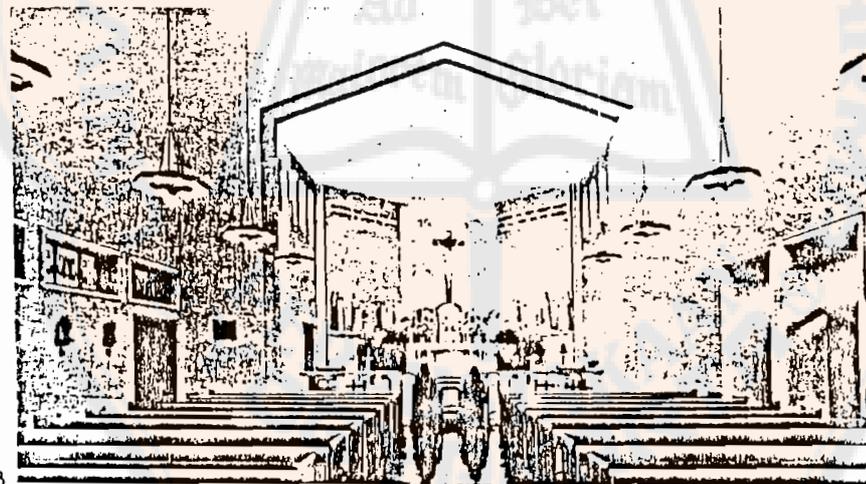
2. ...maar belette haar niet het apostolische werk uit te breiden naar *Hoddesdon*, nu centrum van het Stella Maris-district in Engeland.



3. „*Casa Pio X*”, het provinciaalhuis voor de Italiaanse provincie van het H. Hart.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. „We staan aan het begin van een nieuwe periode“: *Eerste Moeder Maria Vera*, de vijfde generale overste.
2. In het middelpunt van de gehele christenheid: *Rome*: generaal en moederhuis.
3. *Kapel*: ...met altijd durend: aanbidding... door vertegenwoordigsters van alle provincies.





Mother Mary
Anselm

JBU JENDRAL ke VI



Sr. Maria Raphaelita SND
PEMIMPIN UMUM KE VII
Para Suster Santa Bunda Maria
di
ROMA



Sr. Maria Joell SND

PEMIMPIN UMUM KE VIII

Para Suster S N D di

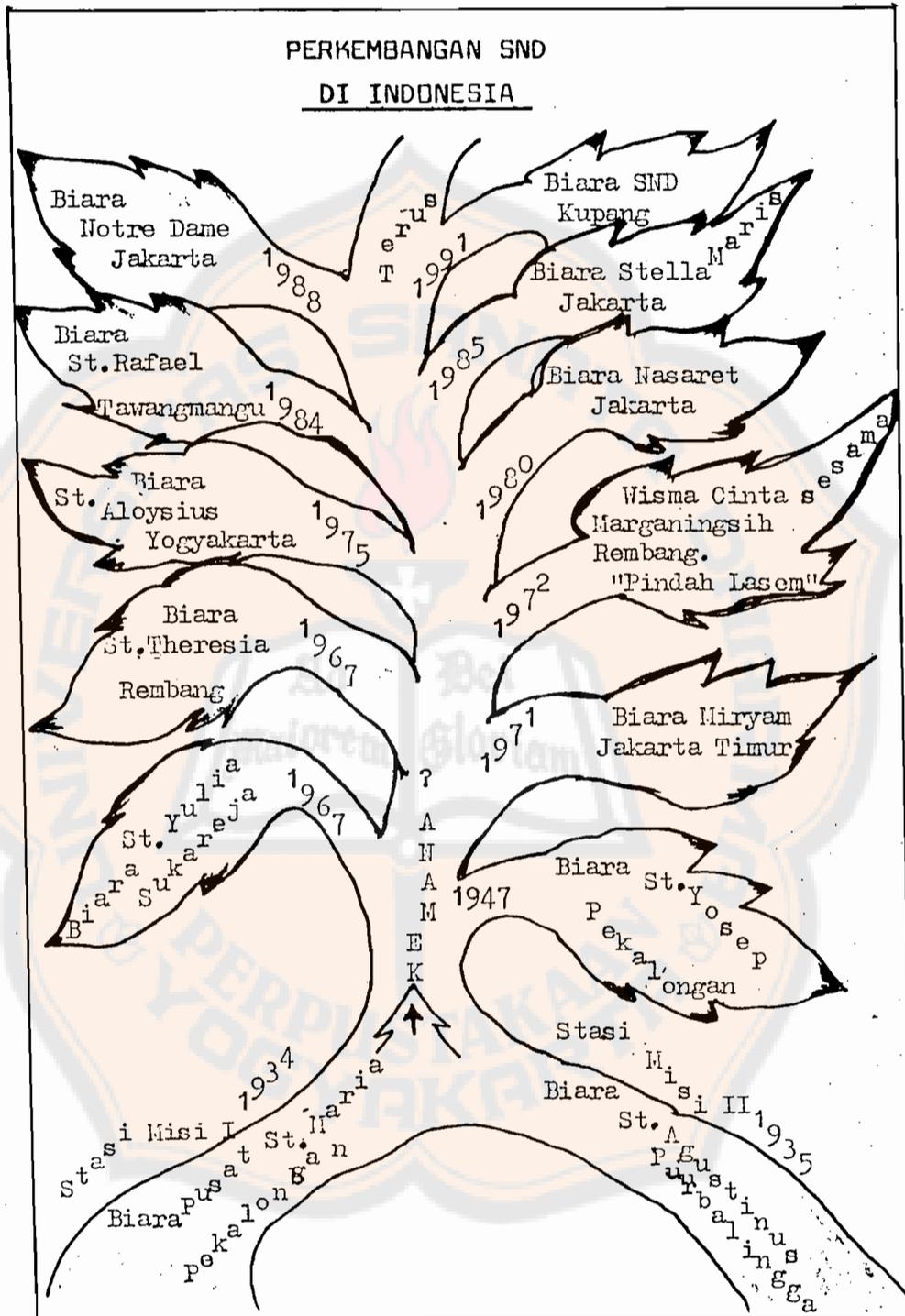
R O M A

SEJARAH SINGKAT
PROVINSI SUSTER SANTA BUNDA MARIA
(S N D)

NS



DI INDONESIA





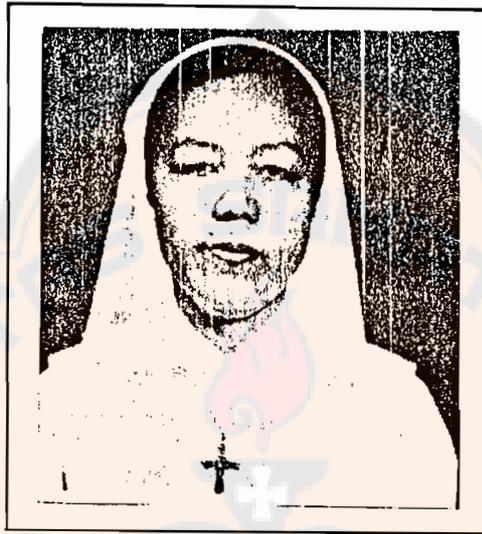
*Sr. Maria Wienand SND
Pemimpin Propinsi 1
Suster-suster SND di
Indonesia*



Sr. Maria Xavera SND
Provinsial yang Kedua
Para Suster Santa Bunda Maria
di
INDONESIA



Sr. Maria Marga SND
Provinsial yang Ketiga
Para Suster Santa Bunda Maria
di
INDONESIA

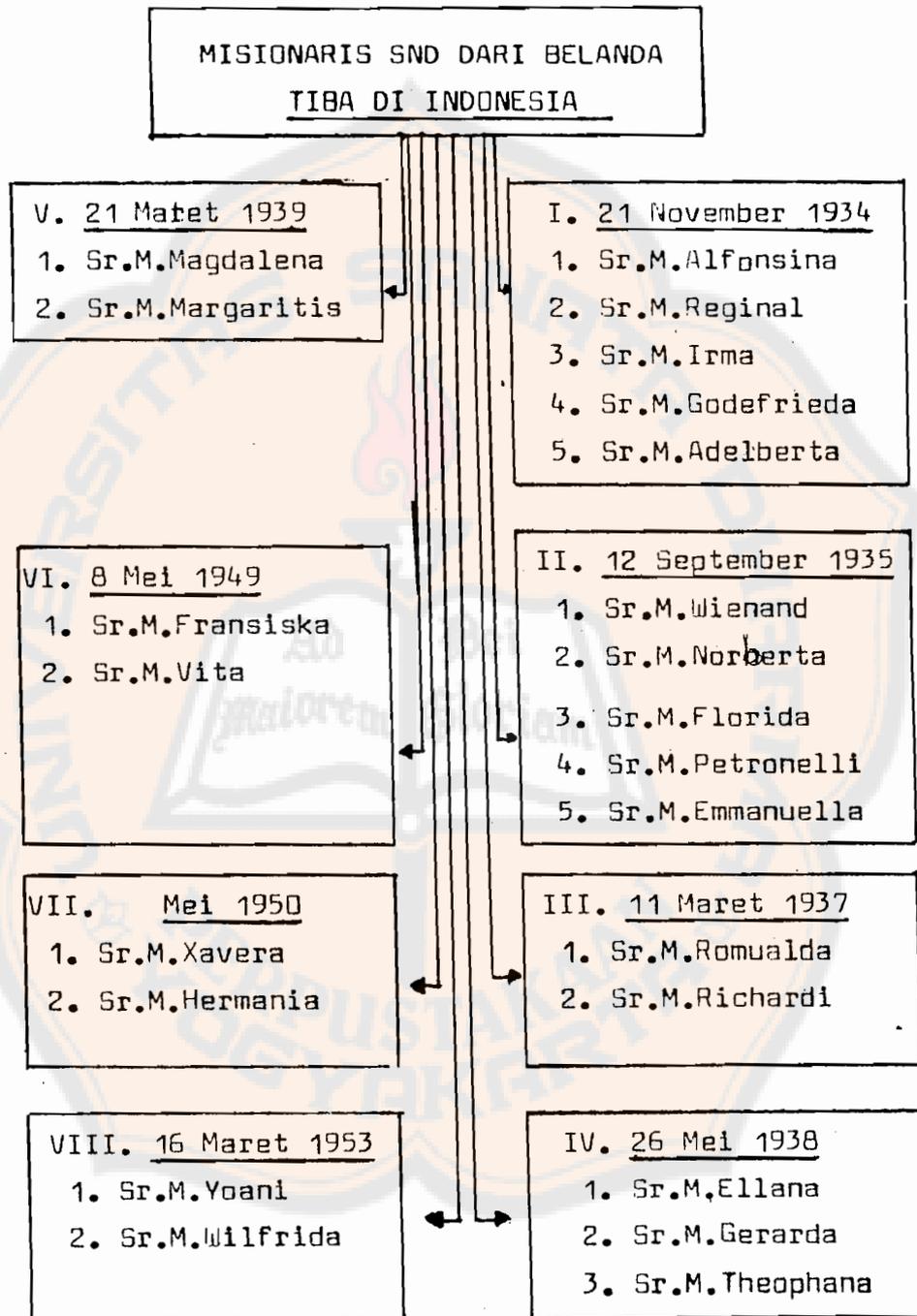


Sr. Maria Tekla SND
Provinsial yang Keempat
Para Suster Santa Bunda Maria
di
INDONESIA



Sr. Maria Kanisia SMD
Propinsial yang ke Lima
Para Suster Santa Bunda Maria
di

I N D O N E S I A



MISIONARIS I



adelberta
Su Irena

Godofrida
Reginald
alfarisina

O BETAPA BAIKNYA TUHAN



Christus' licht en liefde brengen ze overal: eerst en vooral in Indonesië bij de zieken in *Pekalongan*.



Tegelen: serieuze voorbereiding op de consequentie van hun beantwoorden van God's roep, in het noviciaat.

KARYA-KARYA PELAYANAN SUSTER SANTA BUNDA MARIA
(S N D)

1. KARYA PASTORAL

- Pelajaran Agama



Aku dibawa kepada iman yang benar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Mempersiapkan Permandian, Komuni Pertama dan Sakramen Krisma anak-anak dan orang dewasa.



"Aku bahagia
Tuhan datang
dihatiku dalam
Komuni Kudus"

"Aku diangkat
dan dipersatu-
kan dalam
Gereja
Kudus"



"Tuhan memperkuat imanku
dengan Sakramen Krisma"

- Membimbing Retret Anak-Anak Dan Muda-Mudi.



Rekoleksi dan Retret
Bersama para Suster SND

- Rumah Retret.

" Bertemu Tuhan "
pada saat hening di Rumah Retret "St. Maria" Pekalongan



- Pembinaan Iman Anak-anak dan Orang tua.



Imanku selalu dihidupkan melalui pendalaman iman



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Kunjungan ke keluarga yang sangat membutuhkan.
- Pendampingan kelompok bilansia (bapak,ibu lanjut usia).



Tuhan mengunjungi pondok hidupku lewat Suster
SND



Bersama Suster dan teman-teman seperjuangan, aku
maju terus di jalan iman.

2. KARYA PENDIDIKAN

- Pendidikan Formal : TK, SD, SMP, SMU

BIARKAN ANAK-ANAK SEJAK DINI MENGALAMI CINTA

DAN BERKEMBANG SELAYAKNYA



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran perkembangan TK dan SD Biara Cabang Notre Dame
Jakarta:

Tahun 1987 TK awal A : 13 anak

B : 4 anak

C : 2 anak

Jumlah 19 anak dengan tenaga guru 3 orang.

Tahun 1988 TK awal A : 18 anak

B : 7 anak

C : 2 anak

Jumlah 27 anak dengan tenaga guru 3 orang.

Tahun 1989 TK awal A : 38 anak

B : 59 anak

C : 42 anak

Jumlah 141 anak dengan tenaga guru 5 orang.

Tahun 1990 TK awal A : 36 anak

B : 58 anak

C : 43 anak

Jumlah 137 anak dengan tenaga guru 5 orang dan 1 pegawai negeri.

Tahun 1991 TK awal A : 73 anak

B : 77 anak

C : 73 anak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jumlah anak 113, tenaga guru 6 orang dan 1 pegawai negeri.

Tahun 1992 TK awal A : 75 anak
B : 113 anak
C : 117 anak

Jumlah 305 anak, dengan tenaga guru 8 orang.

Tahun TK A : 63 anak
B : 128 anak
C : 123 anak

Jumlah 306 anak, tenaga guru 7 orang.

Tahun 1994 TK A : 62 anak
B : 124 anak
C : 120 anak

Jumlah 306 anak, dengan tenaga pengajar 11 orang.

Tahun 1995 TK A : 118 anak
B : 160 anak
C : 134 anak

Jumlah 412 anak, dengan tenaga guru 12 orang.

SD Notre Dame :

Dibuka tanggal 18 Juli 1987

Jumlah murid kelas I : 13 anak, dengan tenaga pengajar
1 orang.

Tahun 1988 kelas I : 17 anak
II : 13 anak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jumlah siswa 32 anak dengan tenaga guru 2 orang

Tahun 1990 kelas I : 17 anak

II : 12 anak

Jumlah siswa 29 anak dengan tenaga guru 2 orang.

Tahun 1991 kelas I : 70 anak

II : 30 anak

III : 29 anak

IV : 14 anak

V : 11 anak

Jumlah siswa 393 anak dengan tenaga guru 13 orang.

Tahun 1993 kelas I : 97 anak

II : 87 anak

III : 80 anak

IV : 49 anak

V : 46 anak

VI : 34 anak

Jumlah siswa 397 anak dengan tenaga guru 13 orang.

Tahun 1994 kelas I : 152 anak

II : 132 anak

III : 113 anak

IV : 92 anak

V : 88 anak

VI : 68 anak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jumlah siswa 645 anak dengan tenaga guru 21 orang.

Tahun 1995 kelas I : 197 anak
II : 156 anak
III : 134 anak
IV : 131 anak
V : 107 anak
VI : 83 anak

Jumlah siswa 808 anak dengan tenaga guru 27

SMP Noutre Dame :

Dibuka tanggal 14 Juli 1990

Kelas I : 22 anak
Guru : 10 orang
Pegawai : 3 orang

Tahun 1991

Kelas I : 22 anak
Guru : 9 orang

Tahun 1992

Kelas I : 41 anak
Kelas II : 20 orang

Jumlah siswa 61 anak

Guru : 11 orang
Pegawai : 1 orang

Tahun 1993

Kelas I : 90 anak
Kelas II : 41 anak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kelas III : 41 anak
Jumlah siswa 172 anak
Guru : 18 orang
Pegawai : 2 orang
Tahun 1994

Kelas I : 89 anak
Kelas II : 92 anak
Kelas III : 44 anak
Jumlah siswa 225 anak
Guru : 23 orang
Pegawai : 2 orang

Tahun 1995
Kelas I : 106 anak
Kelas II : 87 anak
Kelas III : 83 anak
Jumlah siswa 276 anak
Guru : 24 orang
Pegawai : 2 orang

SMA Notre Dame

Dibuka pada tanggal 19 Juli 1993

Tahun 1993, Kelas I : 17 anak
Guru : 13 orang
Pegawai : 2 orang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tahun 1994, Kelas I : 46 anak

Kelas II : 16 anak

Jumlah siswa 62 anak, guru 19 orang dan pegawai 2 orang.

Tahun 1995, Kelas I : 74 anak

Kelas II : 39 anak

Kelas III : 15 anak

Jumlah siswa : 128 anak, guru 19 orang dan pegawai 2 orang.

Lampiran anak yatim piatu yang menjadi anak penghuni Yatim Piatu Panti Asuhan Marganingsih dan tingkatan pendidikan :

Tahun 1986, Formal : 48 anak

Nonformal : 6 anak

Anak-anak : 16 anak

----- +

Jumlah : 108 anak

Tahun 1987, Formal : 61 anak

Nonformal : 4 anak

Informal : 14 anak

Luar biasa: 1 anak

----- +

Jumlah : 80 anak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Catatan pada tahun ini ada 28 anak lulus SMP dan kembali ke orang tuanya.

Tahun 1988, Formal	: 69 anak
Informal	: 10 anak
Nonformal	: 5 anak
Luar biasa:	1 anak
----- +	
Jumlah	: 85 anak

Tahun 1989, Formal	: 71 anak
Nonformal	: 5 anak
Informal	: 9 anak
Anak-anak	: 15 anak
----- +	
Jumlah	: 100 anak

Tahun 1990, Formal	: 75 anak
Nonformal	: 1 anak
Informal	: 5 anak
Anak-anak	: 19 anak
----- +	
Jumlah	: 100 anak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tahun 1991, Formal : 78 anak

Nonformal : 6 anak

Informal : 1 anak

Anak-anak : 16 anak

----- +

Jumlah : 101 anak

Tahun 1992, Formal : 79 anak

Nonformal : 5 anak

Informal : 1 anak

Anak-anak : 10 anak

----- +

Jumlah : 101 anak

Tahun 1993, Formal : 83 anak

Nonformal : 6 anak

Informal : 1 anak

Anak-anak : 18 anak

----- +

Jumlah : 104 anak

Tahun 1994, Formal : 85 anak

Nonformal : 10 anak

Informal : 3 anak

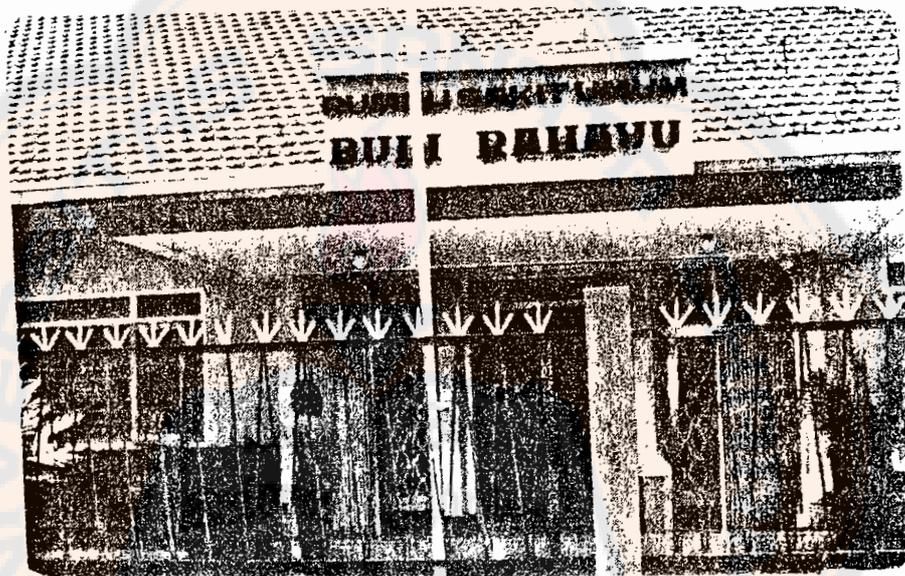
Anak-anak : 5 anak

----- +

Jumlah : 103 anak

3. KARYA KESEHATAN

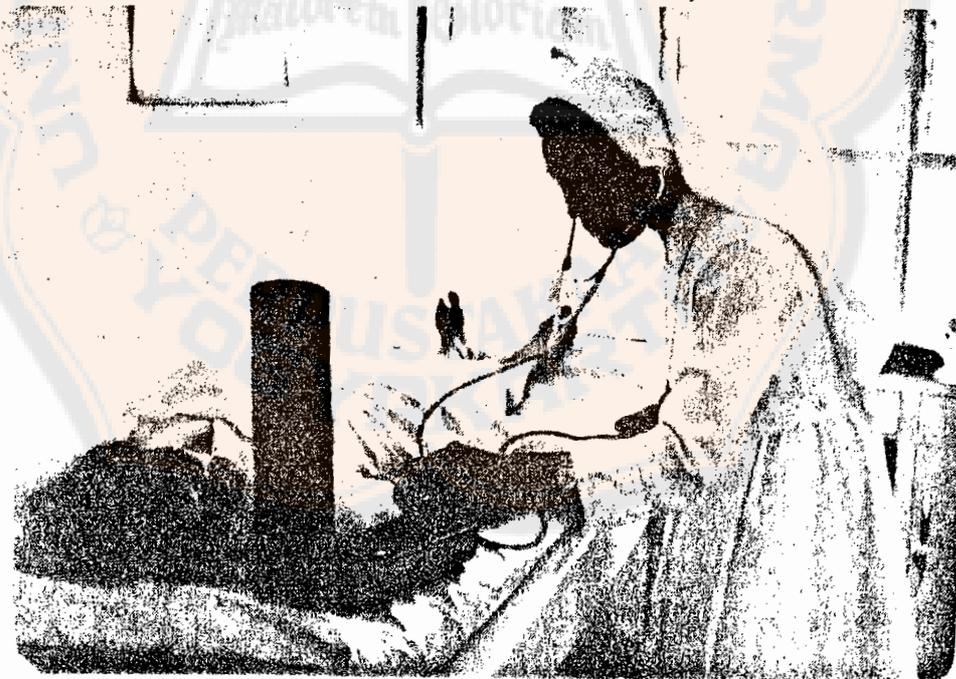
- Rumah Sakit
- Poliklinik di desa-desa



TUHAN ENKAULAH PENYEMBUH JIWA DAN RAGA
RINGANKANLAH PENDERITAAN KAMI
MELALUI PELAYANAN PARA SUSTER SND



Ruang Laboratorium Rs. Budi Rahayu.



Dengan penuh kesabaran para Suster
melayani para pasien



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Mengirim Komuni kepada orang-orang sakit dan orang jompo.



4. KARYA SOSIAL :

- Panti Asuhan
- Asrama Sederhana
- Pelayanan Sosial Ekonomi Desa



”Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada Ku (Mat. 19, 14).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

CINTA DAN KASIH SAYANGMU TUHAN,
KUTERIMA MELALUI HATI
PARA SUSTER SND



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PROT. N. 4146/53.

F. 3

BEATISSIME PATER,

Superiorissa Generalis Sororum a No.
stra Domina, Romae,

ad pedes S. V. provoluta, humiliter implorat facultatem
canonice erigendi domum Novitiatuum in loco r. d.
" Pekalongan " ob causas S. e. de Religiosis secutas.

Et Deus, etc.

Vigore facultatum a Ssimo Domino Nostro concessarum, S. Congregatio
Negotiorum Religiosorum Sodalium praeposita, attentis expositis, benigne adnuit
pro gratia iuxta preces, cauto ut omnia habeantur quae
de iure requiruntur ad normam H. Canonum 554 et
564 c. f. l. et Constitutionum.

Contrariis quibuslibet non obstantibus.

Datum Romae, die 29 Aprilis 1953.

P. The. Larong
Sey

Donatus ad a Studis



Prot. N°15408/59. M.91.

SACRA CONGREGATIO
DE RELIGIOSIS

BEATISSIME PATER :

Superiorissa Generalis Congregationis Sororum a
Nostra Domina (Romae), ad pedes Sanctitatis Vestrae provo-
luta, humiliter implorat, de consensu sui Consilii, faculta-
tem qua, ob causas S. C. de Religiosis allatas, erigi valeant
sequentes quinque Provinciae :

- 1)- Julia Billiard (Ohio - U.S.A.)
- 2)- Rosa Mistica (California - U.S.A.)
- 3)- Stella Maris (Hoddesdon Hertn, in Anglia)
- 4)- Jamalpur (in India)
- 5)- Pokalongan (in Indonesia).

Et Deus,

=====

Vigore facultatum a S^{mo} Domino Nostro concessarum,
Sacra Congregatio Negotiis Religiosorum Sodalium praeposita,
attentis expositis et audito favorabili voto Em.mi Cardinalis
Aloisi Masella, Protectoris, benigne adnuit pro gratia iuxta
preces, ita tamen ut concessio decurrat a die a Suprema Modera-
trice de consensu Consilii generalitatis determinanda, et omnia
de iure servanda serventur.

Contrariis quibuslibet non obstantibus.

Datum Romae, die 24 Octobris A.D. 1961.

J. B. Phillips
a. s. c. s.

J. B. Phillips

copia

Surabaya, 5-4-66

: 53/66
: Suore per Rembang

Iran : -----

Rev.ma Madre
Madre Maria Anselma
Sup.Gen.Suore di Notre Dame

R O M A
Via della Camillucia, 687

Molto Reverenda Madre,

Già da molto

tempo abbiamo cercato dei Religiosi e delle Religiose per le parti settentrionali della Diocesi di Surabaya. In questa zona, che da Surabaya va all'Ovest per circa duecento km., fino ad oggi non c'è alcuna Casa religiosa che possa aiutare i missionari che laggiù lavorano con grande frutto per le anime.

Siamo stati informati che il P. Siveri Rolando, missionario parroco della zona, si è occupato della cosa e ha visitato le Vostre Suore residenti a Pekalongan. Ed è con grande gioia che noi abbiamo appreso della buona possibilità che la Vostra stimata comunità venga ad istituire un posto di missione nella città di Rembang (a cento km. da Semarang).

Per tutto quello che riguarda le Opere ivi esistenti e che potranno essere istituite in un prossimo futuro, ci rimettiamo alla descrizione che ne ha fatto il Rev. Siveri nella Sua lettera.

Con tutto il cuore formulo i voti più fervidi che i nostri comuni desideri possano presto realizzarsi; tanto più che, essendo la Sede della Vostra Congregazione e quella della Provincia Romana dei Missionari Lazzaristi a Roma, le relazioni tra le due Comunità saranno di molto facilitate. Con i sensi della più grande stima, in unione di preghiere mi professo nel Signore

dev.mo

Klooster c. m.
Ep. Surabaya



M. Anselma c. m.

Nº. 1251/66

SACRA CONGREGATIO DE PROPAGANDA FIDE

BEATISSIMO PADRE,

La Superiora Generale della Congregazione delle Suore di Nostra Signora, prostrata ai piedi della Santità Vostra, umilmente chiede il Beneplacito Apostolico, a norma del cap. 497/1 C.I.C., per l'erezione canonica di una nuova casa religiosa a REMBANG, nella diocesi di Surabaya.

Che della grazia...

Sacra Congregatio de Propaganda Fide, vigore facultatum sibi a SS.mo D.N. PAULO Div. Prov. Papa VI tributarum, benigne adnuit pro gratia iuxta preces, dummodo habeatur consensus Ordinarii loci in scriptis datus.

Datum Romae, ex Aedibus eiusdem Sacrae Congregationis de Propaganda Fide, die 16 mensis martii a.D. 1966.

Petrus Loris mondini
Sec.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

EUSKUPAN AGUNG SEMARANG

Djl. Pandanaran No. 13 -- Semarang
Telp. Sm. 610

Harap dalam surat djawaban
nomor surat ini disebutkan

: 695/B/I/a/69.-
mp. : -
 : Idzin bekerdja
di K.A.S.

Semarang, 16 Djuli 1969.

Jth. Ibu Maria Xavera
Pemimpin Suster2 Sta. Bunda Maria
Djl. Bengawan 31,
PEKALONGAN.

Dengan hormat,

Menundjuk surat ttg. 29 Djuni '69 jo. surat
Pastor F. Knetsch S.J. ttg. 24 Djuni '69, dengan ini di-
berikan

idzin bekerdja diwilajah
Keuskupan Agung Semarang
kepada para suster Santa Bunda Maria, berpusat di Pekalongan,
dan untuk pertama kalinja untuk bekerdja di Sukoredjo, Kendal.
Hendaknja diketahui djuga oleh semua jang ada
sangkut pautnja dengan para suster tersebut.

Hormat kami,



Card. Darmojuwono
(Card. Darmojuwono.)
Uskup Agung Semarang.

Tindakan:

1. Keuskupan Purwokerto.
2. Pastor Sukoredjo.
3. Pastor Pekalongan.

Purwokerto.

PURWOKERTO,17. Martii.AD. 19.70

„IN LUMINE TUO”

0/KM/3/70/...

pressio Novitiatus.

DECRETUM .-

NOS:

W i l h e l m u s S C H O E M A K E R . M s c .

Miseratione Divina ac Apostolicis Sedis gratia

E P I S C O P U S de P U R W O K E R T O .--

Vi et ad normam Canonis Juris Canonici Canon 498;
omnibus bene perpensis, et de consensu quorum interest,

CONSENSUM PRAESTAMUS ad s u p p r e s s i o n e m
D o m u s - N o v i t i a t u s Sororum Dominae Nostrae,
hucusque in urbe P E K A L O N G A N ,
Diocesis nostrae de Purwokerto.

et Deus.....



Datum in Curia Diocesis

Purbalingga 17 m. Martii. AD. 1970

Wilh. SCHOEMAKER, Msc

Episc. Pwkto.--

L + S :

Kepada Jth: Suster M. Xavera.
Propinsial SND.
PEKALONGAN.--

Surabaya, 6 Maret 1970.

No.: 82/70

Jth. Bunda Maria Xavera snd.,
Djl. Bengawan 31,
PEKALONGAN.

Bunda Maria Xavera Jth.,

Untuk memenuhi permintaan Bunda tertanggal 3-3-1970,
maka dengan ini diberi persetujuan untuk memindahkan
Novisiat Suster2 S. Bunda Maria, jing ada di Pekalongan,
ke Rembang sesuai dengan Canon 497.

Salam dalam Kristus,

+ M. M. M. M. M.
Uskup Surabaya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PAN PURWOKERTO

alan Gereja 3

WOKERTO. (Bms)

ilpon no. 52

nk : BNI - 46

Purwokerto, 20 Agustus 1974.

No. : 98/K/S/74

Hal : persetujuan

Lamp. : -

Kepada Yth.
Pimpinan para Suster SND
Jl. Bengawan 31
Pekalongan

Dengan hormat,

Untuk memenuhi permintaan Suster yang disampaikan kepada kami secara lisan pada hari ini, dengan ini kami menyatakan tidak berkeberatan terhadap pembukaan rumah blara dan karya baru para Suster SND di Mlati, asalkan sja hal tersebut tidak membawa akibat terbelenggelainya karya2 yang suda ada di wilayah Keuskupan Purwokerto.

Hormat kami,

P.S. Hardjasoemarta msc

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

UPAN AGUNG SEMARANG

Pandanaran No. 13 — Semarang

Telp. Sm. 610

Harap dalam surat djawaban
nomor surat ini disebutkan

Semarang, 30 Juli 1974

946/B/V/13/74

Para Suster SND
di Mlati

Yth. Pimpinan para Suster SND
Jl. Bengawan 31
PEKALONGAN.

Dengan hormat

Mengungkap isi surat dari Romo T. Wignjasoepadma S.I.
Pastor Paroki Mlati:

1. Tertanggal 27 Mei 1974, yang disambung dengan pembicaraan di Mlati tg. 12 Juni 1974.
2. Tertanggal 30 Juni 1974
3. Tertanggal 25 Juli 1974,

dapat kami simpulkan:

bahwa pimpinan Suster² SND di Pekalongan bersedia untuk mendirikan rumah dan berkarya di Paroki Mlati dengan karya pertama persekolahan, jelasnya menangani/mengambil alih SMP paroki, dan mungkin SD Yayasan Kanisius yang baru mulai, dengan catatan: bahwa tidak akan membebani baik paroki Mlati maupun Keuskupan Agung Semarang dalam soal materiil.

Bahkan sebaliknya mengambil alih beban dari paroki Mlati i.c. mengambil alih SMP paroki yang pada hakekatnya merupakan beban finansial,

dengan ini secara resmi diberikan persetujuan kepada Pimpinan para Suster SND untuk mendirikan rumah dan berkarya di paroki Mlati seperti terurai diatas, dengan catatan:

1. Pihak Keuskupan Agung Semarang menjamin pemeliharaan rohani sedapat mungkin dan sejauh kemampuan.
2. Meskipun para Suster SND sudah berkarya di Keuskupan Agung Semarang, hendaknya ada persetujuan/tidak keberatan dari pihak Keuskupan Purwokerto.



J. Darmojuwono
Justinus Cardinal Darmojuwono)
Uskup Agung Semarang. -

indasan:

- Romo T. Wignjasoepadma S.I., Pastoran Mlati, Yogya
- Br. Humbertus FIC, Ketua IKHRAR, Bruderaan Jl. Dr. Sutomo 4, Semarang
- P.J. Mulder S.I., Ketua Yayasan Kanisius Cab. Yogyakarta, Bintaran Kidul 7, Yogya

KONGREGASI SUCI
UNTUK PARA RELIGIUS
DAN INSTITUT SEKULAR

Prot. Nr. M. 91-1/80

SURAT KEPUTUSAN

Sesudah lewat masa percobaan, yang oleh Motu Proprio "Ecclesiae Sanctae" II, 6, disetujui dalam rangka pembaharuan kebiasaan-kebiasaan serta peraturan-peraturan Kongregasi-kongregasi Religius, Kapitel Umum Para Suster Santa Bunda Maria tahun 1980 mengeluarkan Konstitusi dalam redaksinya terakhir, serta melalui Pemimpin Umum menyajikannya kepada Takhta Suci untuk dimohonkan pengukuhan.

Kongregasi Suci untuk Para Religius dan Institut Sekular dalam sidangnya pada tanggal 5 Februari tahun ini telah memeriksa naskah yang diserahkan, dan meminta kepada Dewan Umum untuk memperbaiki dan menyempurnakannya menurut petunjuk-petunjuknya.

Dengan surat keputusan ini Kongregasi Suci tersebut sekarang mengukuhkan naskah yang telah disempurnakan. Kongregasi Suci menganjurkan, agar semua suster Santa Bunda Maria dengan rela menerima Konstitusi, dan dengan setia mematuhi dalam semangat Santa Bunda Maria yang terungkap dalam sabdanya: "Aku inilah Hamba Tuhan".

Dengan jelas Konstitusi menggariskan bagi mereka jalan yang bercorak khusus untuk mengikuti Kristus. Terikat oleh cinta kasih terhadap komunitas serta peri kehidupan menurut Nasehat-nasehat Injil, dengan menempuh jalan itu mereka dapat mengamalkan dengan sempurna cinta kasih Kristiani, dalam penyerahan diri dengan rendah hati dan tanpa pamrih kepada Allah dan kepada perutusanNya demi Keselamatan Umat manusia.

Selanjutnya peraturan-peraturan Hukum Gereja yang kini berlaku harus dipatuhi. Ketentuan-ketentuan yang berbeda tidak mengurangi kekuatan Surat Keputusan ini.

Diberikan di Roma, pada tanggal 31 Mei 1981, pada hari raya Kunjungan Santa Bunda Maria.

ttd.

E. Kardinal Pironio, Prefek.

ttd.

† A. Mayer
Sekretaris.

CONGREGATIO
PRO RELIGIOSIS
ET INSTITUTIBUS SAECULARIBUS

Prot. Nr.M. 91 – 1/87

DEKRET

Penyesuaian dari pengukuhan Konstitusi Kongregasi Suster-suster Santa Bunda Maria kepada Hukum Kanonik Baru dibuat didalam tahap pertama menurut petunjuk-petunjuk dari Dekrit Kongregasi Religius "Iuris Canonici Codice" tertanggal 2 Pebruari 1984. Yang oleh Kapitel Umum 1986 telah diperiksa dan disetujui, sejalan dengan itu diputuskannya beberapa perubahan tambahan di dalam Konstitusi.

Untuk itu Pemimpin Umum, atas nama Kapitel Umum, memohon pengukuhan dari Takhta Suci.

Dari pihak Kongregasi Suci Untuk Para Religius dan Institut Sekular telah memeriksa perubahan-perubahan yang dibuat didalam Konstitusi dari Lembaga tersebut dengan saksama dan dengan ini Naskah yang diajukan dalam bahasa Jerman dikukuhkannya, eksemplarnya disimpan di dalam arsip Kongregasi Religius.

Selanjutnya peraturan-peraturan Hukum Gereja harus dipatuhi.

Roma, 25 Maret 1987, Hari Raya Kabar Sukacita.

ttd. J. Jerome Card. Hamer, OP
Pr.

ttd. + Vincentius Fagiolo
Archiep. Secr.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG

Jl. Pandanaran 13 Telp. (024) 313025

SEMARANG

Harap dalam surat jawaban
nomor surat ini disebutkan

Semarang, 4 Januari 1984

to. : 02/B/III/c-14/84
amp. :
hal : 1. Ijin pendirian
Komunitas Biara.
2. Ijin penyimpanan
Sakr. Mahakudus.

Kepada Yth.
Suster Maria Tekla SND
Jl. Bengawan 31
PEKALONGAN.

Berkat Tuhan,

Dengan ini saya, MGR. JULIUS DARMAATMADJA. SJ.

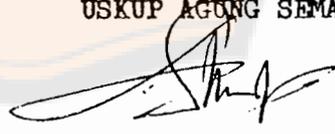
USKUP AGUNG SEMARANG,

1. Memberikan ijin kepada KONGREGASI SUSTER-SUSTER SANTA BUNDA MARIA untuk mendirikan komunitas biara dan berkarya di Stasi Tawangmangu, Paroki Karanganyar, Keuskupan Agung Semarang.
2. Memberikan ijin kepada KOMUNITAS SUSTER-SUSTER SANTA BUNDA MARIA di Tawangmangu untuk mentahatkan Sakramen Mahakudus di dalam rumah biara.

Untuk ini diminta agar tetap dijaga adanya keamanan dan sikap hormat.

Saya berdoa agar berkat Tuhan selalu menyertai Suster-Suster Santa Bunda Maria di Tawangmangu, sehingga hidup dan karya mereka sungguh merupakan kesaksian cinta kasih Kristus untuk umat setempat.

Hormat dan salam,
USKUP AGUNG SEMARANG


+ Julius Darmaatmadja. SJ.

- Co. 1. MASRI KAS.
2. Romo Vikep Surakarta
3. Romo Paroki Karanganyar.
4. Romo F. Knetsch. SJ.
5. Peringgal.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

USKUPAN AGUNG JAKARTA

alan Katedral 7 – Jakarta 10710

Tilpon : 362392 - 361892

Jakarta, 16 Juli 1985

. : 910/4.5.3/85

Kepada
Yth. Sr. Maria Tekla SND
Provinsial Suster-Suster SND
Jl. Bengawan 31
PEKALONGAN

Suster Tekla yang terhormat,

Terima kasih atas surat Suster yang membawa berita baik untuk Keuskupan Agung Jakarta.

Saya memang mulai mencari-cari Suster yang sanggup membantu di paroki Bojong Indah, dan sekarang ternyata Suster-suster SND akan menetap di sana. Ini pasti akan membantu paroki muda tersebut, yang masih harus membangun segala-galanya.

Maka dengan ini :

1. Saya memberi ijin kepada Suster-suster SND untuk bertempat tinggal dan berkarya di daerah Inter Kota Indah (termasuk paroki Bojong Indah).
2. Saya memberi ijin untuk mengadakan kapel dalam rumah tersebut dan menyimpan Ekaristi Kudus.
3. Bila saatnya tiba, dengan senang hati saya akan datang memberkati biara dan kapel tersebut.

Selamat datang di paroki Bojong Indah!



Teriring salam dan hormat,

LEO SOEKOTO S.J.
Uskup Agung Jakarta

Tembusan :

Pastor Kepala Paroki Santo
Thomas Rasul, Bojong Indah

DIOSIS KUPANG

KUPANG, 14 Maret 1986



dan Jen. Achmad Yani 43

KUPANG-TIMOR
INDONESIA

Telepon: 21528

Teleks: 501/B.2.4/86

Telegram: Kupang

Alamat: Kupang

K e p a d a

Yth. Suster Pemimpin Kongregasi

Suster Santa Bunda Maria

Jl. Bengawan no.31

Pekalongan / Jateng .-

Dengan hormat,

Beberapa waktu lalu saya mendapat kunjungan dari seorang suster SND dan seorang postulant di Kupang. Keduanya menceritakan sedikit tentang Kongregasi Santa Bunda Maria. Apakah ada kemungkinan suster datang juga berkonsultasi di Dioces Kupang Timor. Ada tiga paroki yang ingin dapat bantuan para suster yang berkarya dipelbagai bidang : Pendidikan, Kesehatan, Pastoral.

1. Paroki SoE - Ibu kota Kabupaten TTS
2. Paroki Kalabahi - Ibu kota Kabupaten Alor
3. Putain - satu paroki pedalaman.

Kami mengharapkan sangat berita/jawaban dari suster.

Atas perhatian suster saya sampaikan terima kasih.

Selamat Pesta Paska !



Dengan hormat kami,

Gregorius Manteiro SVD

Uskup Dioces Kupang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG

Jl. Pandanaran 13 Telp. (024) 313025
Semarang - 50231

Harap dalam surat jawaban
nomor surat ini disebutkan

Semarang, 10 Februari 1987

No. :
Lamp. :
Hal :

Kepada Yth.
Sr. Tekla SND
Jln. Bengawan 31
Pekalongan 51116

Dengan hormat,

Berkenaan dengan berkaryanya para Suster SND di Keuskupan Agung Semarang di daerah Tawangamgnu, kami melihat kemungkinan, bahwa disana bisa diselenggarakan semacam bengkel rohani, Pusat Penyegaran iman khususnya bagi generasi muda, yang sangat penting bagi Keuskupan khususnya di daerah Kevikepan Surakarta.

Oleh karena itu kami mengusulkan agar Suster Provinsial bersedia membangun gedung dan fasilitasnya serta menugaskan para Suster disana menangani Pusat Penyegaran tersebut.

Kami yakin karya tersebut dewasa ini sangat dibutuhkan dan pelayanan para Suster disana dapat ikut memenuhi kebutuhan zaman, khususnya Gereja muda di wilayah Keuskupan Agung Semarang.

Semoga gagasan dan usul kami ini mendapat tanggapan yang positif.

Atas perhatian Suster kami ucapkan banyak terima kasih.

Salam dan hormat,


+ Julius Darmaatmadja, SJ

Uskup Agung Semarang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG

Jl. Pandanaran 13 Telp. (024) 313025, 312726
Semarang - 50231

Harap dalam surat jawaban
nomor surat ini disebutkan

December 12, 1989

No.

Lamp.

Hal.

LETTER OF RECOMMENDATION

Nr.468/B/III/c-14
-89

Regarding the application submitted by Sr. Kanisia SND for the building of Retreat House at Tawangmangu, Surakarta, I underline the explanation on the situation of the Archdiocese of Semarang. The project is really out from the real need of the catholic people of the Archdiocese of Semarang, especially Surakarta region. There are some retreat houses in the Archdiocese of Semarang, but most of its are in Yogyakarta and Semarang region; there is no retreat house in Surakarta region. From the real need of the catholic people we still hope that it is well if the retreat house in Tawangmangu can be built.

It would be very helpful for any pastoral care in the Archdiocese of Semarang.

Finally I recommend the project and I do hope that its will fruitful for the Church.

Looking forward to hear the final decision, I remain with my best wishes. MERRY CHRISTMAS and HAPPY NEW YEAR 1989

Yours sincerely in Jesus Christ,


Mgr. J. Darmaatmadja, SJ.
Archbishop of Semarang



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

USKUP RUTENG

Tromolpos 2, Telp. 214, Ruteng 86501

FLORES – NTT – INDONESIA

No : 087 / XIII.3 / '90

Ruteng, 23 Agustus 1990

Hal : Permohonan Bantuan Tenaga
Para suster Untuk Dioces Ruteng
Dalam Karya Pastoral di Paroki-
paroki.-

K e p a d a Yth.
Suster Propinsial SND
di
P e k a l o n g a n

Dengan hormat,

Memperhatikan kebutuhan pelayanan pastoral di Paroki-paroki se-Dioses Ruteng, maka dengan ini saya meminta bantuan tenaga suster-suster SND, untuk melayani beberapa bidang pastoral umat. Gereja Dioses Ruteng merasa prihatin terhadap keadaan umat, dan karena itu berusaha sungguh-sungguh untuk meningkatkan mutu hidup mereka dalam pelbagai aspeknya. Namun usaha dan niat baik Gereja itu terbentur pada tenaga yang secara khusus memperhatikan bidang-bidang karya pastoral tertentu. Maka kehadiran dan karya para suster SND di Dioses Ruteng sungguh merupakan suatu sumbangan yang berharga.

Bidang karya yang dapat dipilih oleh suster SND di Dioses Ruteng meliputi Pendidikan (formal dan non formal), pelayanan medis, bidang PSE dan kegiatan Dewan pastoral paroki lainnya. Dalam bidang pendidikan formal diharapkan para suster SND membantu di sekolah-sekolah katolik. Sementara itu dalam bidang pendidikan non formal, diharapkan menyelenggarakan kursus FKK, mengelola asrama putri, memperhatikan mereka yang drop-out dan sebagainya.

Untuk bidang pelayanan medis, menjajagi kemungkinan pembukaan BKIA, mencari kemungkinan pelayanan yang cocok untuk menolong orang sakit di rumah-rumah keluarga yang kurang mendapat perhatian. Mengenai bidang PSE, kami mengharapkan agar suster mendampingi masyarakat yang masih sederhana untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pendampingan yang dimaksud baik dalam hal pertanian, peternakan maupun ekonomi rumah tangga dan sebagainya.

Yang perlu juga mendapat perhatian khusus ialah keterlibatan dalam tugas-tugas Dewan pastoral paroki seperti persiapan pernikahan bagi muda/i, pastoral keluarga/kelompok/kategorial, memberi pembinaan (rekoleksi/retret dan lain-lain).

Kami mengharapkan agar tenaga-tenaga suster SND sudah mulai berkarya di Dioses Ruteng pada tahun 1991. Kiranya tidak ada halangan untuk mulai membaktikan diri di tengah umat di Dioses Ruteng pada waktu itu nanti.

Akhirnya sambil menanti kedatangan para suster SND ke Dioses Ruteng, saya menyampaikan terima kasih banyak atas bantuan tenaga yang diberikan. Semoga Tuhan Memberkati Usaha dan Karya kita.

Salam Dalam Kristus

USKUP RUTENG,



Mgr. Eduardus Sangsun SVD

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DIOSIS KUPANG

Kupang, 26 September 1990.



Jalan Supersemar
OEPOI - KUPANG - TIMOR
INDONESIA

Rek. Giro Bank Dagang Negara
Cabang Kupang No.: E 121007
Telepon: 21031.

Nomor :
Lampiran :
Perihal :

K e p a d a
Yth. Sr. M. Kanisia S ND
Kompleks Susteran Santa Maria
Jl. Bengawan 31
Pekalongan 51116.

Dengan hormat,

Dengan gembira saya menerima surat Suster tertanggal 15 September 1990. Terima kasih banyak atas kunjungan suster ke Kupang beberapa waktu lalu apa lagi sempat meninjau ke lokasi pembangunan Seminari Tinggi kami.

Kami sangat setuju bila ada 2 suster dapat membantu kami dalam urusan rumah tangga Seminari Tinggi tersebut.

Seminari ini akan mulai tahun depan kurang lebih bulan Juni 1991.

Atas kesediaan suster membantu kami dalam karya kerasulan gereja setem pat di ucapkan ~~Lampah~~ terima kasih.

Semoga Tuhan memberkati para suster dan karya kerasulan seri- kat Suster-suster Santa Bunda Maria.



Hormat kami,

Mgr. Gregorius Manteiro, SVD =

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DIOSIS KUPANG

Kupang, 7 Januari 1991.



Jalan Supersemar
OEPOI - KUPANG - TIMOR
INDONESIA

Rek. Giro Bank Dagang Negara
Cabang Kupang No.: E 121007
Telepon: 21031

Nomor :
Lampiran :
Perihal :

K e p a d a
Yth. Sr. Chatarina SND
Pemimpin Kongregasi Suster SND
Susteran SND
Jl. Veteran 1
Pekalongan 51116
J a t e n g.

Dengan hormat,

Tahun baru 1991 sudah kita lewati, semoga Tuhan selalu menyertai kita dalam tahun ini.

Suster yang baik, saya ingin mendapat kepastian tentang kedatangan suster ke Kupang sebagaimana kita sepakati bersama dalam kunjungan suster ke Kupang.

Bulan Juli 1991 kita akan mulai dengan Seminari Tinggi. Para Frater akan memasuki gedung baru di Penfui yang pernah suster kunjungi. Gedung-gedungnya sudah \pm 60 % selesai. Diperkirakan bulan Juni/Juli semua sudah rampung.

Kami mengharapkan 2 atau 3 suster membantu urusan rumah tangga Seminari Tinggi tersebut.

Atas perhatian dan kerelaan suster saya sampaikan terima kasih.

dan hormat kami,



Gregorius Manteiro, SVD =
Agung Kupang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



PROPINSIALAT CSA
Jl. Kamfer Raya 49
SEMARANG 50237

Semarang 6 Mei 1991.

K e p a d a
Sr. M. Kanisia SND
Jl. Veteran 31
PEKALONGAN 51116

Berkat Tuhan.

Sr. Kanisia Yth.

Menyambung surat saya tanggal 29 April, saya ingin menyampaikan hal berikut:

1. Br. Thomas Voets, pemimpin rumah di Ruteng setuju bahwa Suster SND menempati asrama putri di sana, tetapi saat ini setengahnya ditempati oleh aspirans/postulans OSU, sementara menanti selesainya pembangunan gedung mereka. Saat ini mereka sedang membangun gedung itu. Apabila SND sudah ingin masuk dan gedung OSU belum selesai dapat dipergunakan bersama, setengah-setengah.
2. Kursus ketrampilan memasak dan menjahit: diharapkan menghasilkan tenaga profesional pada bidangnya, tidak hanya sekedar kursus ketrampilan seperti yang diberikan pada kursus PKK, yang sudah pernah diusahakan oleh OSU maupun SpsS, yang ternyata kurang berhasil.

Tamatan kursus ini diharapkan sudah dapat membuka warung makan/restoran untuk turis domestik maupun luar negeri. Yang selesai mengikuti kursus menjahit ya juga dapat membuka modiste atau penjahit, seperti taylor itu lo.

3. Suster yang berijazah Pendidikan dan Bahasa Inggris itu kan S-1 ta? Sehingga para beliau ini nanti bisa mempunyai wewenang untuk mengajar pada LPTK bilamana kita nanti jadi mendapat ijin untuk melaksana PGSD/LPTK untuk N.T.T. Karena memang S-1 yang diminta sebagai syarat untuk mengajar pada LPTK itu.

Hal ini semua akan menjadi jelas apabila suster dapat berbicara sendiri dengan Br. Thomas dan Bapak Uskup. Maka sebelum Suster berangkat ke Ruteng saya minta agar memberi tahu kepada Br. Thomas bilamana kedatangan Suster di Ruteng, agar mendapat pelayanan sepantasnya sebagai Sr. Propinsial.

Sekian saja dulu, sampai kesempatan yang berikut. Salam hangat untuk Sr. M. Mikaela dan Sr. Kanisia sendiri.

Salam dalam Tuhan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SURAT KONTRAK

Pada hari ini tanggal sebagaimana tertera dalam surat kontrak ini antara -----
----- MGR. GREGORIUS MANTEIRO, SVD -----
Uskup Agung Kupang, selanjutnya disebut pihak I dan -----
----- SUSTER PEMIMPIN SND -----
Provinsi Indonesia, yang bertindak untuk dan atas nama Kongregasi SND, selanjutnya disebut Pihak II, bernyepakat membuat perjanjian mengenai hidup dan karya para suster SND di Seminari Tinggi Antar Keuskupan Agung Kupang dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Pihak I menyiapkan perumahan bagi pihak II sebagai tempat tinggal selama membantu di Seminari Tinggi Antar Keuskupan Agung Kupang.
2. Pihak I melengkapi perumahan dengan perabot rumah tangga sesuai kebutuhan para suster demi lancarnya tugas dan pelayanan.
3. Inventaris, perabot rumah tangga yang diminta/didatangkan atas nama Seminari Tinggi Antar Keuskupan Agung Kupang tetap menjadi milik pihak I, kecuali milik Kongregasi atau memang didatangkan atas nama Kongregasi demi kepentingan pribadi para suster.
4. Pihak I mengusahakan pembinaan rohani bagi suster-suster seperti :
 - Perayaan Ekaristi setiap hari
 - Rekoleksi - Konferensi
 - Retret
 - Kegiatan-kegiatan rohani lainnya
5. Pihak I menjamin : Biaya penghidupan : makan, minum, kesehatan.
 - Biaya para pembantunya
6. Pihak II menjamin sendiri kebutuhan-kebutuhan pribadi :
 - pakaian
 - Rekreasi
7. Untuk itu Ekonom Keuskupan Agung Kupang/Ekonom Seminari Tinggi Antar Keuskupan Agung Kupang memberikan kepada tiap suster uang saku yang cukup.
8. Liburan selama 2 minggu, 3 tahun sekali dan biaya perjalanan ditanggung oleh Seminari Tinggi Antar Keuskupan Agung Kupang.
 - Bila sakit ; biaya perawatan ditanggung oleh Seminari Tinggi Antar Keuskupan Agung Kupang.
 - Urusan ke Jawa atau ke tempat lain menyangkut kepentingan pribadi, Kongregasi, biaya ditanggung sendiri atau oleh Kongregasi.
9. Perjanjian ini dibuat untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 2 -

10. Perjanjian ini dapat diubah/dibatalkan dengan persetujuan pihak I maupun pihak II bersama-sama dengan syarat pihak yang membatalkan harus menyampaikan maksudnya kepada pihak lain selambat-lambatnya 6 bulan sebelumnya.
11. Segala sesuatu yang belum tercantum di sini yang menyangkut kepentingan para suster demi tugas dan pelayanan kepada Seminari Tinggi Antar Keuskupan Agung Kupang akan diatur lagi dan diselesaikan secara musyawarah.

Kupang, 05 Juli 1991.

PIHAK I :

KEUSKUPAN AGUNG KUPANG

MGR. GREGORIUS MANTEIRO, SVD

PIHAK II :

Provinsialat S. M. D. SVD

JL. VETERAN 30116

PEKALONGAN

SR. M. KANISIA SMD



SAKSI-SAKSI :

SAKSI I :

Preses Seminari Tinggi
Antar Keuskupan Agung Kupang


= ROMO ALO PENDITO KERANZ, PR =

SAKSI II :

Suster Pemimpin Komunitas
Seminari Tinggi Antar Keuskupan Agung Kupang


= SR. M. ANZELM SMD =



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
USKUP RUTENG

Tromolpos 2, Telp. 214, Ruteng 86501

FLORES - NTT - INDONESIA

hal: rekomendasi pendidikan
non formal.

Ruteng, 2 Januari 1993

Kepada yth

Sr. Kanisia SND

Propinsial SND

di

Jl. Bengawan - Pekalongan.

Suster Kanisia yth,

Rencana pembukaan pendidikan non-formal di bekas SPG St. Aloysius sudah mendekati realisasinya. Pihak sponsor telah memberikan jawaban dukungan yang telah lama kami semua tunggu. Dalam tahun 1993 ini, direncanakan pembukaan pendidikan non formal yang sangat dibutuhkan masyarakat, dalam hal ini para muda-mudi kita yg menjadi harapan kita.

Kami menyadari, usaha ini menjadi jawaban gereja untuk menanggapi seruan keprihatinan sosial kita semua. dan salah satu cara untuk memantapkan usaha dan pelbagai program pengembangan sosial ekonomi masyarakat di kalangan gereja. Kami di Ruteng sangat membutuhkan bantuan dan kerjasama para suster SND. Bruder Thomas CSA telah dan sedang menyiapkan hal-hal yang perlu, seperti diungkapkan dalam suratnya.

Atas bantuan dan perhatian Suster untuk Keuskupan Ruteng kami haturkan limpah terima kasih. Kami menunggu kehadiran para suster dan semoga usaha kita akan diberkati Tuhan.

Selamat tahun baru,
Salam hormat,

Uskup Ruteng



+MGR. EDUARD SANGSUN SVD.

S O L I D E O

4/4 1=C

S	3 4	3	3 3 3	3	3 2 3	4 . .
A	1 1	1	1 1 1	1	1 7 1	2 . .
T	5 6	5	5 5 5	5	5 4 5	6 . .
B	5 1	5	3 5 1	5	5 2 1	6

Un tuk ku rah mat Tu han tlah me lim pah
 Hi dup ku dari Tu han un tuk Tu han
 So li De o membu at ha ti be bas

S	3 4 3	2	2 2 2	2	1 1 2	3 . .
A	1 1 1	7	7 7 7	7	5 6 7	1 . .
T	5 6 5	5	5 5 5	5	1 6 5	5 . .
B	1 1 5	7	5 5 5	5	3 4 5	5 . .

Dengan cu ma cuma se ba gai anu grah
 Ku ber bak ti me la ya ni da lam Tu han
 Da lam melak sana kan se ga la tu gas

S	5 5 4	3	3 3 3	3	3 4 5	6 . .
A	3 3 2	1	1 1 1	1	1 2 3	4 . .
T	1 1 6	5	5 5 5	5	5 6 1	1 . .
B	1 1 2	1	5 5 5	1	5 2 1	1 . .

A gar hi dup ku bertum buh dan ber bu ah
 Bi ar kar ya Tu han nya ta ter lak sa na
 Sa at ga gal ha ti tak ter la lu se mas

S	6	7	7 7 6	5	4 3 2	1 . .
A	4	5	5 5 4	3	2 1 7	1 . .
T	1	2	2 2 1	1	6 5 5	3 . .
B	1	5	5 5 1	3	2 1 7	5 . .

men cin tai yang le mah dan su sah
 Hi dup ja di se ma kin ber mak na
 Per ca ya ber juang tia da ba tas

Reff. SA	5 7 1	2	2 2 2	2	1 7 6	5 . .
	So li Deo		Sembo yan hi		dup mu lia	
TB	5 5 6	7	7 7 7	7	6 5 4	3 5 5 6 5
	a		Semboyan ku Tuhan	saja

SA	1 5 3	4	4 4 3	2	5 1 2	3 . .
	So li Deo		hanya untuk		Tu han saja	

TB	5 3 1	2	2 2 1	7	5 6 7	1 3 3 4 3
	So li Deo		So li De o		So li De o	Soli De o

SA	5 7 1	2	2 2 2	2	1 7 6	5 . .
	Da lam do a		dan kaya mau		pun mencinta	

TB	5 5 6	7	7 7 7	7	6 5 4	3 5 . 4 3
	a		dalam cinta se sama	

SA	1 5 3	4	4 4 3	2	5 7 2	1 . .
	Se mua ter		sembah hanya		untuk Tu han	

TB	0 0	0	0 0 0	0	5 5 4	3 5 5 6 5
					Untuk Tu han	Tuhan saja

